Mengapa U Sikkhānanda tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta?

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda

Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar
Amir Sujono & Rima Sulastri

Daftar Isi

Daftar Singkatan

AN	Aṅguttara Nikāya	KN	Khuddaka Nikāya
ANA	Aṅguttara Nikāya-Aṭṭhakatha	MN	Majjhima Nikāya
Dhp	Dhammapada	Ppn	Path of Purification
DhpA	Dhammapada-Aṭṭhakatha	SN	Saṃyutta Nikāya
DN	Dīgha Nikāya	VinA	Vinaya-Aṭṭhakathā
DNA	Dīgha Nikāya-Aṭṭhakathā	VM	Visuddhimagga
JMB8	Jalan Mulia Beruas Delapan		

Catatan:
[...] kata/kalimat dalam tanda kurung besar adalah tambahan penulis untuk membuat kalimat menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami.
(...) kata/kalimat dalam tanda kurung adalah kata/kalimat alternatif atau penjelasan.
Penomoran sumber referensi mengikuti nomor yang terdapat di DPR (Digital Pali Reader) dengan data Myanmar Tipiṭaka. Data dapat diunduh di www.pali.sirimangalo.org.

Janganlah menjadi pedagang Dhamma
"*dhammena na vaṇiṃ care*"
Buddha, Sattajaṭila Sutta - KN 3.52

Kata Pengantar

Dua tujuan utama dibuatnya tulisan ini adalah untuk menjelaskan alasan penulis tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta dan untuk memberikan informasi kepada para Buddhis mengenai ajaran Sang Buddha berdasarkan Dhamma-Vinaya versi Theravāda. Dengan demikian, para Buddhis dapat diharapkan untuk mampu membedakan antara praktik Dhamma yang berdasarkan Dhamma Sejati dan dhamma sejati imitasi (dhamma palsu atau tiruan). Selain itu, tulisan ini juga untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman Dhamma kepada seluruh keluarga – khususnya kepada ibunda terkasih – penulis; serta atas dorongan kasih sayang dan belas kasihan kepada mereka yang ingin mempelajari dan mempraktikkan Dhamma Sejati, khususnya kepada mereka yang mempunyai sedikit debu di matanya, sehingga tidak tergelincir dan masuk ke jalur dhamma sejati imitasi.

Dengan tulisan ini penulis ingin menunjukkan bahwa sebagian besar dari praktik Dhamma saat ini, khususnya praktik peresitasian paritta untuk mendatangkan berkah, menolak bala, dan melenyapkan duka, sesungguhnya bukanlah praktik Dhamma yang sebenarnya – Dhamma Sejati, tetapi sudah merupakan praktik dhamma imitasi, dhamma tiruan, atau dhamma palsu. Bukan hanya itu, isi tulisan ini juga mungkin akan terasa bagaikan menampar sebagian besar Buddhis, termasuk juga para kaum spiritualnya, karena di sini diungkapkan bahwa mereka – berdasarkan sutta – ternyata masih tergolong sebagai orang-orang yang belum mempunyai keyakinan. Namun demikian, perlu dicamkan di sini bahwa penulis tidak menentang atau anti praktik resitasi Dhamma-Vinaya; tetapi, yang penulis tentang adalah praktik peresitasian paritta yang ditujukan untuk mendatangkan berkah atau mengatasi kesulitan, karena ini adalah praktik yang salah, praktik dhamma imitasi. Selain itu, karena praktik ini membuat para Buddhis yang saat ini sudah berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan menjadi semakin malas, manja, dan bodoh; semakin terperosok ke dalam jurang kegelapan yang dapat mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk keluar dari status 'Manusia Malang' di kehidupan ini juga.

Ada beberapa manfaat langsung yang dapat dipetik oleh para Buddhis dengan mengetahui hal ini; tetapi, tentu saja manfaat-manfaat tersebut baru dapat terwujud ketika para Buddhis mengaplikasikan pemahaman yang didapatnya. Manfaat-manfaat tersebut antara lain: (1) para Buddhis turut serta dalam mempertahankan kesinambungan Dhamma Sejati, (2) para Buddhis akan mengumpulkan banyak karma baik yang berlimpah, (3) para Buddhis dapat berkembang pesat ke arah terealisasinya Nibbāna, dan (4) para Buddhis akan menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya. Manfaat-manfaat tidak langsungnya antara lain adalah: (1) para Buddhis tidak mengondisikan berkembangnya dhamma sejati imitasi, (2) mempersulit mereka yang mempunyai tujuan tidak baik untuk menjadi anggota sangha, (3) mempersulit para anggota sangha yang mempunyai tujuan tidak baik, dan (4) menumbuhkan keyakinan pada mereka yang belum mempunyai keyakinan dan memperkuat keyakinan mereka yang telah mempunyai keyakinan.

Bagi sebagian besar pembaca, isi tulisan ini mungkin akan terasa menyimpang, karena isi tulisan ini memang bertentangan dengan keadaan praktik Dhamma yang umumnya terjadi pada saat ini. Namun demikian, penulis ingin mengingatkan bahwa sekalipun praktik tersebut adalah

praktik yang dilakukan oleh banyak orang dan telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang lama, hal itu tidak menjamin bahwa praktik tersebut adalah praktik yang benar dan bermanfaat. Di sinilah kebijaksanaan memainkan peranan yang sangat vital dan di sinilah taraf kebijaksanaan seseorang diuji dan terlihat. Untuk itu, bacalah tulisan ini dengan pikiran terbuka dan penuh perhatian, selidiki dan pahami kata-kata dan maknanya, selidiki dan akurkan sumber referensi yang digunakan, jangan langsung menolak ataupun menerimanya. Semoga para pembaca dapat memetik banyak manfaat, setidaknya memperoleh semua manfaat yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pencari Dhamma**.** Semoga semua pencari Dhamma terus maju dan berkembang dalam Dhamma. Semoga lebih banyak lagi makhluk – yang masih mempunyai banyak debu di matanya, menjadi semakin sedikit debunya; dan yang mempunyai sedikit debu di matanya, secepatnya merealisasi buah dari perjuangannya yaitu kedamaian sejati (Nibbāna). Marilah berjuang bersama untuk mempertahankan kesinambungan Dhamma Sejati demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan dan kesejahteraan para dewa dan manusia.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
sebesar jasa kebajikan yang diperoleh dari
penulisan Dhamma ini.

Bhikkhu Sikkhānanda
Benteng Satipaṭṭhāna
Tangerang, Banten, Indonesia
4 Mei, 2016

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan kepada yang – Teragung,
Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

BAB I

Sejarah Dimulainya Kebiasaan Meresitasikan Paritta

Praktik peresitasian paritta sudah berlangsung lama sekali, tetapi sayangnya tidaklah jelas kapan pastinya praktik ini dimulai. Salah satu literatur tertua yang menyebutkan praktik peresitasian paritta yang penggunaannya mirip dengan penggunaan saat ini adalah Milindapañha, yang diperkirakan ditulis pada abab ke-1 sebelum masehi. Di sana disebutkan beberapa sutta dan paritta yang diwejangkan langsung oleh Sang Buddha sendiri, yaitu Ratana Sutta, Metta Sutta, Khandha Paritta, Mora Paritta, Dhajagga Paritta, Āṭānāṭiya Paritta, dan Aṅgulimāla Paritta. Semua sutta dan paritta tersebut memang ada di Tipiṭaka dan diajarkan oleh Buddha, tetapi penggunaannya bukan untuk menyembuhkan penyakit, mendatangkan berkah, menolak bala, apalagi untuk melenyapkan semua duka dengan cara meresitasikannya. Hal ini adalah manifestasi dari pemahaman yang keliru dan beberapa contoh penjelasan dari kekeliruan ini dapat dibaca di Bab III.

Praktik peresitasian Dhamma itu sendiri adalah praktik yang sangat umum dilakukan pada saat itu, karena media tulis-menulis masih sangat minim dan belum populer pada saat itu. Biasanya praktik peresitasian ini digunakan sebagai sarana untuk (1) menghafal atau mengingat Dhamma yang telah didengar (dipelajari).[1] Namun demikian, ketika seseorang meresitasikannya, karena dia mendengar kembali apa yang telah didengarnya, maka pemahamannya juga kemungkinan besar dapat bertambah. Dengan bertambahnya pemahaman, maka keragu-raguannya akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali, dan pikirannya menjadi jernih, tenang, serta keyakinannya juga dapat bertambah.[2] (2) Praktik ini juga digunakan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan. Biasanya guru mengajarkan muridnya dengan meresitasikan Dhamma dan kemudian sang murid diminta untuk mengulanginya.[3] Kemudian, biasanya (tidak selalu) setelah si murid dapat mengingatnya, barulah sang guru menjelaskannya. Hal ini masih dilakukan setelah Sang Buddha wafat, contohnya adalah Bhante Revata mengajarkan muridnya dengan cara ini.[4] Peraturan Vinaya Pācittiya nomor empat juga mengindikasikan hal ini. Selain itu, kebiasaan ini juga masih dilanjutkan hingga sekarang di kalangan para bhikkhu, yaitu meresitasikan peraturan Pāṭimokkha bersama setiap dua minggu sekali, saat bulan gelap dan bulan terang (hari uposatha).

---

1 Paṭhamadhammavihārī Sutta (AN 5.73), Dutiyadhammavihārī Sutta (AN 5.74), dan Dutiyasaddhammasammosa Sutta (AN 5.155).

2 Dhammassavana Sutta (AN 5.202).

3 Dutiyasaddhammasammosa Sutta (AN 5.155).

4 Cūḷavaggapāḷi, 12. Sattasatikakkhandhakaṃ. Terjemahannya dapat dibaca di artikel "Sejarah Konsili Sangha II."

Kegiatan ini bukan hanya dapat memfasilitai para bhikkhu baru untuk mendengar peraturan Pāṭimokkha, tetapi juga untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dari para bhikkhu.[5]

Hal ini juga digunakan untuk (3) mengetahui pengetahuan seseorang. Contohnya adalah Sang Buddha yang merasa senang dengan perilaku Bhante Soṇa Kuṭikaṇṇa, murid Bhante Mahā Kaccāna (Kaccāyana), memintanya untuk meresitasikan Dhamma yang dia ketahui.[6] Melakukan resitasi Dhamma juga bahkan dapat digunakan untuk (4) menghalau pikiran buruk[7] dan rasa kantuk,[8] termasuk juga pada saat melakukan meditasi. Sang Buddha di beberapa sutta mengatakan bahwa praktik ini adalah (5) sarana untuk menjaga kelangsungan Dhamma Sejati.[9] Namun demikian, tentu saja tidaklah cukup hanya dengan meresitasikannya, tetapi Dhamma yang telah didengarnya harus diingatnya, direnungkan, dianalisa, diselidiki,[10] dan ditembusnya dengan pandangan,[11] sehingga memperoleh pemahaman Dhamma yang baik dan benar berdasarkan pengalamannya sendiri.

Setelah Nigaṇṭha Nāṭaputta meninggal dunia, para pengikutnya saling bertengkar dan menjadi terpecah belah. Sehubungan dengan kejadian ini, Sang Buddha di Pāsādika Sutta (DN 29) menasihati Bhante Cunda agar para bhikkhu untuk melakukan resitasi Dhamma bersama dan tidak saling bertengkar, akurkan kata demi kata, makna demi makna, agar praktik kehidupan mulia (brahmacariya) dapat bertahan lama, demi kebahagiaan dan keuntungan banyak orang, atas belas kasihan pada dunia, dan demi kebahagiaan dan keuntungan para dewa dan manusia. Hal ini menandakan bahwa praktik resitasi Dhamma dapat menjadi (6) sarana untuk menjaga kelangsungan praktik kehidupan mulia.[12] Manfaat lainnya adalah sebagai (7) sarana untuk memperoleh atau memunculkan perasaan damai. Mungkin hal inilah yang menjadi alasan mengapa Bhante Anuruddha Thera untuk melakukan resitasi Dhamma sendirian – Piyaṅkara Sutta (SN 10.6); bahkan di Ñātika Sutta (SN 12.45) dikatakan bahwa Sang Buddha ketika berdiam sendirian juga melakukan hal ini. Beliau adalah penemu Dhamma ini dan telah tercerahkan sempurna, tidak ada lagi sedikitpun lobha, dosa, dan moha yang tersisa. Maka, pastinya hal ini Beliau lakukan bukan dalam rangka untuk menghafalnya, berusaha memahami maknanya, ataupun menembusnya dengan pandangan. Mereka yang suka meresitasikan sutta dan khususnya yang juga memahami maknanya, pasti dapat merasakan manfaat yang satu ini.

---

5 Sayangnya saat ini para bhikkhu malah membuat Sangha menjadi semakin terpecah-belah dengan membuat kelompok-kelompok tersendiri, bahkan ada bhikkhu yang menolak melakukan resitasi Pāṭimokkha bersama bhikkhu yang bukan anggota kelompoknya sekalipun tinggal di satu komplek vihara yang sama.

6 Mahāvaggapāḷi, 5. Cammakkhandhako, 158. Mahākaccānassa Pañcavaraparidassanā. Di sini dikatakan bahwa Bhante Sona meresitasikan seluruh Vagga keempat dari Sutta Nipāta (aṭṭhakavaggikā) yang merupakan bagian Khuddāka Nikāya. Keterangan ini patut dicermati oleh mereka yang hanya mempercayai 4 Nikāya.

7 Penjelasan komentar dari Vitakkasaṇṭhāna Sutta (MN 20) untuk bagian 'tidak memikirkannya/melupakannya dan jangan memperhatikannya (asatiamanasikāro āpajjitabbo).

8 Pacalāyamāna Sutta (AN 7.61).

9 Di Vinaya, Cūḷavaggapāḷi, 11. Pañcasatikakkhandhakaṃ – Bhante Mahā Kassapa Thera mengajak para bhikkhu untuk melakukan resitasi bersama sebelum a-Dhamma dan a-Vinaya bersinar, sebelum mereka yang mengatakan (mengajarkan) a-Dhamma dan a-Vinaya menjadi kuat.

10 Dutiyasaddhammasammosa Sutta (AN 5.155).

11 Misalnya Piya Sutta (AN 5.232).

12 Hal senada dikatakan oleh Bhante Sāriputta di Saṅgīti Sutta (DN 33).

Berdasarkan uraian tersebut, sangatlah jelas bahwa praktik peresitasian Dhamma saat itu tidak dilaksanakan untuk mendatangkan berkah, menolak bala, apalagi untuk mencapai lenyapnya duka. Maka, praktik peresitasian paritta saat ini, besar kemungkinannya terjadi dan berkembang karena pemahaman Dhamma yang keliru; dan bila hal ini dibiarkan, tentu saja akan mempercepat lenyapnya Dhamma Sejati. Bukan hanya itu, saat ini, juga ada beberapa sutta yang dijadikan bagian dari paritta dan tidak diresitasikan dengan lengkap, tetapi hanya diambil bagian-bagian tertentunya saja yang mungkin dianggap memiliki kekuatan tertentu atau karena dianggap cocok dengan tujuan dari peresitasian paritta yang dimaksud. Berdasarkan Dutiyasaddhammasammosa Sutta (AN 5.155), hal ini juga merupakan penyebab munculnya kebingungan terhadap Dhamma Sejati dan kelenyapannya. Contoh nyatanya dapat anda baca di Māgaṇḍiya Sutta (MN 75). Untuk penggalan dan uraian singkatnya dapat anda baca di Bab IX.

Sekarang, setelah anda membaca penjelasan di atas, apakah anda mulai berpikir atau bertanya dalam hati, “Apakah praktik peresitasian paritta yang telah diajarkan oleh para bhikkhu sepuh dan bahkan telah mengakar kuat di kalangan para Buddhis adalah praktik yang salah?” Bila benar demikian, ada baiknya bila anda membaca dan menelaah dengan seksama lebih lanjut isi dari tulisan ini. Mudah-mudahan setelah melakukannya kebimbangan anda sirna. Sekalipun anda tidak memiliki kebimbangan, dengan membaca tulisan ini setidaknya pengetahuan Dhamma anda dapat bertambah.

BAB II

Bagaimana Praktik Peresitasian Paritta Menjadi Populer?

Dalam bab ini akan dibahas setidaknya tiga faktor yang membuat praktik peresitasian paritta menjadi populer di masyarakat. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, mudah-mudahan para Buddhis tidak lagi melakukan sesuatu hanya karena hal itu telah dipraktikkan oleh banyak orang, telah menjadi tradisi, diajarkan oleh para kaum spiritual, dan yang lainnya; tetapi melakukannya karena mengetahui bahwa hal tersebut sesuai dengan Dhamma-Vinaya, baik untuk diri sendiri, untuk orang lain, dan untuk keduanya.

Kisah yang Mempopulerkan Praktik Peresitasian Paritta

Salah satu kisah yang paling sering digunakan untuk menunjukkan keampuhan dari praktik peresitasian paritta adalah 'Āyuvaḍḍhanakumāravatthu – Kisah Seorang Anak yang Umurnya Bertambah.' Namun demikian, bila kita telaah isi dari kisah tersebut, maka kita akan menemukan ada beberapa hal yang tidak masuk akal atau bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang menyimpang. Untuk itu, mari kita simak kisah tersebut terlebih dahulu.

Kisah Seorang Anak yang Umurnya Bertambah[13]

Kisah ini berawal dari dua orang brahmana, penduduk kota Dīghalaṅghika, yang meninggalkan kehidupan duniawi dengan bergabung pada suatu kelompok spiritual dan telah menjalankan kehidupan sebagai petapa selama empat puluh delapan tahun. Kemudian salah satu dari mereka berpikir, "Garis keturunanku akan musnah, aku akan kembali menjadi perumah tangga." Setelah merenungkannya, dia memutuskan untuk menjual jasa kebajikan dari praktik petapaan yang telah dijalaninya kepada orang lain. Dengan berbekal seratus ekor sapi dan seratus kahāpaṇa, dia memperoleh istri dan membina keluarga. Kemudian, dengan berjalannya waktu, istrinya pun melahirkan seorang putra.

Petapa yang satunya, temannya, setelah pergi berkelana, kembali lagi ke kota tersebut. Setelah mendengar kedatangan temannya, dia mengajak anak dan istrinya untuk menemuinya. Setelah sampai, dia memberikan anaknya ke tangan sang ibu dan dia sendiri memberi hormat kepada sang petapa. Kemudian, sang ibu setelah memberikan putranya kepada sang ayah, memberi hormat kepada sang petapa. Petapa tersebut berkata, "Semoga panjang umur!" kepada mereka, tetapi ketika sang anak dibuat menghormat kepada sang petapa, sang petapa tetap diam. Kemudian sang ayah berkata, "Bhante, mengapa ketika kami memberi hormat kepadamu, bhante berkata, 'Semoga panjang umur!'; tetapi, ketika anak ini memberi hormat, bhante tidak berkata sepatah kata pun? "Bahaya menanti anak ini, brahmana." "Berapa lama dia akan hidup, bhante?" "Tujuh hari, brahmana." "Apakah ada cara untuk menghalaunya, bhante?" "Aku tidak mengetahui

13 DhpA 109 (8. Sahassavaggo, 8. Āyuvaḍḍhanakumāravatthu).

caranya." "Tetapi, siapa kira-kira yang mengetahuinya, bhante?" "Petapa Gotama mungkin mengetahuinya, pergilah ke sana dan bertanyalah kepada-Nya." "Aku takut pergi ke sana karena telah meninggalkan kehidupan petapaanku!" "Jika kamu mencintai anakmu, jangan pikirkan soal telah meninggalkan kehidupan petapaanmu, pergilah ke sana dan bertanyalah kepada-Nya."

Dia pun pergi menemui Sang Guru dan setelah tiba dia memberi hormat kepada-Nya. "Semoga panjang umur!" kata sang Guru. Ketika ibu dari sang anak memberi hormat, Beliau mengatakan hal yang sama. Tetapi, ketika mereka membuat sang anak memberi hormat kepada-Nya, Sang Guru tetap diam. Kemudian sang brahmana bertanya kepada Sang Guru pertanyaan yang sama yang sebelumnya dia tanyakan kepada sang petapa, dan Sang Guru mengatakan hal yang sama. Brahmana ini, karena belum mencapai kemahatahuan, walaupun dia telah berusaha menyatukan semua mantra dan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi dia tetap tidak dapat menemukan cara untuk menghalau bahaya yang akan menimpa anaknya. Kemudian dia bertanya kepada Sang Guru, "Bhante, apakah ada cara untuk menghalaunya?" "Ada, brahmana." "Apakah caranya, Bhante?"

"Brahmana, jika kamu dapat mendirikan aula di depan rumahmu dan menyiapkan sebuah kursi kecil dengan dikelilingi oleh delapan atau enam belas tempat duduk di tengah-tengahnya, kemudian meminta para murid-Ku untuk duduk di sana dan melakukan peresitasian paritta selama tujuh hari berturut-turut, dengan cara ini bahaya yang mengancam anakmu dapat dihindari." "Guru Gotama, aku mampu menyiapkan aula dan yang lainnya, tetapi bagaimana caranya aku bisa mendapatkan para murid-Mu?" "Kamu cukup lakukan hal itu saja, Aku yang akan mengirimkan para murid-Ku." "Terima kasih, Guru Gotama." Kemudian, setelah sang brahmana menyelesaikan semuanya, beliau pergi menghadap Sang Guru. Sang Guru mengirimkan para bhikkhu ke sana, dan setelah mereka duduk di sana serta telah mendudukkan sang anak di sebuah kursi kecil, kemudian para bhikkhu tersebut meresitasikan paritta selama tujuh hari - tujuh malam berturut-turut dan pada hari ketujuh Sang Guru sendiri datang ke sana. Pada hari itu juga para dewa dari seluruh alam semesta datang berkumpul di sana. Tetapi, seorang yakkha yang bernama Avaruddhaka, yang telah melayani dewa Vessavaṇa selama dua belas tahun dan telah dikabulkan permintaannya, – "Tujuh hari dari sekarang, kamu akan mendapatkan anak tersebut" – telah datang dan berdiri menunggu di sana.

Namun demikian, ketika Sang Guru datang ke sana, para dewa yang memiliki kekuatan atau pengaruh yang besar juga datang dan berkumpul di sana. Maka, para dewa yang lebih lemah bergerak mundur sejauh dua belas yojana untuk memberi ruangan kepada mereka, dan demikian juga dengan Avaruddhaka. [Malam itu] Sang Guru meresitasikan paritta sepanjang malam. Setelah tujuh hari berlalu, Avaruddhaka pun tidak mendapatkan anak tersebut; dan di hari kedelapan, ketika fajar muncul, sang anak dibawa menghadap dan dibuat menghormat kepada Sang Guru. Sang Guru berkata, "Semoga panjang umur!" "Berapa lama, Guru Gotama, anak ini akan hidup?" "Seratus dua puluh tahun, brahmana." Maka anak tersebut diberi nama "Āyuvaḍḍhanakumāra – seorang anak yang umurnya bertambah." Ketika anak itu tumbuh, dia berpergian dengan ditemani lima ratus orang upāsaka.

Suatu hari para bhikkhu berdiskusi di gedung dhamma, “Coba pikir, teman-teman!, sebenarnya Āyuvaḍḍhanakumāra akan meninggal pada hari ketujuh, tetapi sekarang dia akan hidup selama seratus dua puluh tahun dan berpergian dengan ditemani lima ratus orang upāsaka. Menurutku, ini pasti ada sebabnya bagaimana usia para makhluk dapat bertambah.” Kemudian Sang Buddha datang dan bertanya kepada mereka, “Para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan saat kalian duduk berkumpul di sini?” Ketika mereka mengatakannya, Beliau berkata, “Para bhikkhu, bukan hanya usia yang dapat bertambah, tetapi karena para makhluk ini melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang-orang yang berbudi luhur, mereka tumbuh dalam empat hal, bebas dari bahaya, dan selamat sampai akhir hayatnya.” Setelah mengatakan hal ini, Beliau memberikan ceramah Dhamma dan menyimpulkannya dengan mengatakan syair berikut ini:

Dia yang mempunyai sifat suka menghormat,
Yang selalu menghormati mereka yang lebih berbudi,
Empat hal [akan] tumbuh [padanya, yaitu:]
Usia, kecantikan, kebahagiaan, dan kekuatan.

Di akhir ceramah Dhamma, Āyuvaḍḍhanakumāra beserta kelima ratus temannya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, pendengar yang lain juga banyak yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Sekarang, mari kita tinjau beberapa hal janggal dari kisah tersebut.

1. Para bhikkhu tersebut meresitasikan paritta selama tujuh hari - tujuh malam berturut-turut (bhikkhū sattarattindivaṃ nirantaraṃ parittaṃ bhaṇiṃsu) dan di hari ketujuh, Sang Guru meresitasikan paritta sepanjang malam (satthāpi sabbarattiṃ parittamakāsi).

Di Paṭhamadhammavihārī Sutta (AN 5.73) Sang Buddha berkata,
"Di Ajaran ini, [ada kasus di mana] seorang bhikkhu melakukan resitasi dengan detail seperti yang telah dia dengar dan pelajari. Dia menghabiskan waktunya seharian untuk melakukan resitasi Dhamma, tetapi mengabaikan penyendirian (menyepi) dan tidak mendedikasikan dirinya untuk [mendapatkan] ketenangan internal pikirannya.[14] Dia dikatakan sebagai seorang bhikkhu yang larut dalam resitasi, bukan sebagai dia yang berdiam dalam Dhamma.”[15]

Di Loka Sutta (AN 4.23 / KN 4.112) atau Pāsādika Sutta (DN 29) Sang Buddha berkata, “Karena Beliau melakukan yang Beliau ajarkan dan mengajarkan yang Beliau lakukan, maka Beliau disebut Tathāgata (iti yathāvādī tathākārī yathākārī tathāvādī, tasmā tathāgatoti vuccati).”

Berdasarkan ketiga sutta tersebut, maka, sangatlah tidak mungkin bila Beliau meminta para bhikkhu untuk melakukan resitasi paritta selama tujuh hari - tujuh malam berturut-turut, dan yang lebih tidak mungkin lagi adalah bila Beliau juga turut meresitasikan paritta sepanjang malam.

---

14 Komentar: dia mengembangkan konsentrasi, sungguh-sungguh dan mendedikasikan dirinya pada meditasi ketenangan (meditasi samatha).

15 Hal senada juga Beliau katakan di Dutiyadhammavihārī Sutta (AN 5.74), terjemahan lengkap dari kedua sutta ini dapat dibaca di artikel “Hal yang Patut Direnungkan I-III.”

Mengapa? Karena dengan melakukan hal itu artinya mereka tidak berdiam dalam Dhamma dan hal itu juga bertentangan dengan yang Beliau ajarkan sendiri. Selain itu, peresitasian paritta untuk membersihkan tempat (dalam kasus ini untuk mengusir yakkha) ataupun untuk mendatangkan berkah adalah suatu penghidupan salah bagi seorang bhikkhu. Maka, dapat dipastikan Sang Buddha tidak mengirimkan para bhikkhu untuk melakukan resitasi paritta.

Bila mau masuk akal, pada hari ketujuh Sang Buddha melakukan pembabaran Dhamma sepanjang malam.[16] Tetapi sayangnya, hal ini pun sepertinya tidak terjadi, karena bila Sang Buddha memang bebar-benar melakukan pembabaran Dhamma pada malam itu, sutta-nya akan tercatat dalam sutta piṭaka. Contoh, syair Dhammapada yang berkaitan dengan kisah ini, walaupun singkat, hanya dua baris, tetap tercatat di sutta piṭaka. Contoh lain, Āḷavaka Sutta (SN 10.12 / KN 5.10) mendeskripsikan kisah yang hampir sama, yaitu yakkha Āḷavaka akan memakan Hatthaka Āḷavaka, anak raja Āḷavī; untuk mencegah hal ini Sang Buddha datang sendiri dan melakukan diskusi Dhamma dengan sang yakkha, Beliau tidak melakukan resitasi paritta ataupun mengirimkan para bhikkhu untuk meresitasikan paritta. Walaupun Beliau datang sendiri ke sana, diskusi Beliau tetap tercatat di sutta piṭaka. Contoh lain adalah Dhammacakkappavattana Sutta (SN 56.11), khotbah pertama Beliau, yang dibabarkan sebelum Bhante Ānanda menjadi seorang bhikkhu. Namun demikian, Bhante Ānanda tetap dapat mengetahui dan mengingatnya sehingga sekarang kita bisa membacanya di sutta piṭaka dan mengetahui isinya. Maka, bila memang benar Sang Buddha memberikan khotbah Dhamma pada malam itu, adalah hal yang mustahil bila khotbahnya tidak tercatat dalam sutta piṭaka, apalagi katanya ini adalah peristiwa besar di mana para dewa dari seluruh alam semesta datang ke sana.

Maka, kemungkinan besar, yang terjadi adalah Sang Buddha mengirimkan sejumlah bhikkhu untuk membabarkan Dhamma setiap malam (bukan selama tujuh hari - tujuh malam berturut-turut). Pada hari ketujuh Sang Buddha mungkin datang ke sana tetapi tidak melakukan pembabaran Dhamma, melainkan Beliau menunjuk seorang bhikkhu untuk melakukan pembabaran Dhamma.

2. Pada hari itu juga para dewa dari seluruh alam semesta (sabbacakkavāḷadevatā) datang berkumpul di sana.

Apakah anda tahu bahwa suatu ketika Sang Buddha bersama lima ratus orang bhikkhu yang semuanya Arahat berdiam di hutan besar, Kapilavatthu; dikatakan bahwa hampir seluruh dewa (termasuk juga brahma) dari sepuluh sistem dunia datang berkumpul untuk melihat Sang Bhagavā dan bhikkhu sangha (dasahi ca lokadhātūhi devatā yebhuyyena sannipatitā honti bhagavantaṃ dassanāya bhikkhusaṅghañca)? - Mahāsamaya Sutta (DN 20) atau Samaya Sutta (SN 1.37). Apakah anda juga tahu bahwa ketika Sang Buddha akan parinibbāna dikatakan bahwa hampir seluruh dewa dari sepuluh sistem dunia datang berkumpul untuk melihat Tathāgata (dasasu lokadhātūsu devatā sannipatitā tathāgataṃ dassanāya)? - Mahāparinibbāna Sutta (DN 16). Pertanyaannya adalah apakah peristiwa yang berkaitan dengan kisah Āyuvaḍḍhanakumāra ini

16 Saṅgīti Sutta (DN 33), di sini dikatakan Buddha membabarkan Dhamma hingga larut malam.

lebih besar, lebih akbar daripada dua peristiwa tersebut? Pastinya tidak, bukan? Oleh karena itu, kisah ini sepertinya terlalu dibesar-besarkan.

3. Alasan Āyuvaḍḍhanakumāra dapat bertahan hidup bukan karena peresitasian paritta, tetapi karena kedatangan para dewa yang menyebabkan yakkha Avaruddhaka harus menjauh dan tidak dapat mengambil Āyuvaḍḍhanakumāra.

Seperti yang telah dijelaskan di poin pertama, tidak ada peresitasian paritta.[17] Para dewa tersebut datang kemungkinan besar untuk mendengarkan khotbah Dhamma atau sekedar hanya untuk melihat Sang Buddha dan para bhikkhu. Hal ini adalah sesuatu yang lazim dan dapat ditemui misalnya di Mahāsamaya Sutta (DN 20), Punabbasu Sutta (SN 10.7), Dhammacakkappavattana Sutta (SN 56.11),[18] AN 2.37, dan Ratana Sutta (KN 1.6 atau KN 5.13).

Berdasarkan beberapa kejanggalan tersebut, apakah keampuhan dari praktik peresitasian paritta seperti yang dijelaskan dalam kisah di atas layak untuk dipercaya?

Semakin Menurunnya Kualitas Manusia

Faktor kedua yang membuat praktik peresitasian paritta ini menjadi populer adalah kualitas manusia yang semakin menurun. Sang Buddha jelas-jelas mengatakan bahwa "(1) Dhamma ini untuk dia yang memiliki sedikit keinginan, bukan untuk dia yang punya banyak keinginan, (2) Dhamma ini untuk dia yang dapat merasa puas, bukan untuk dia yang tidak dapat merasa puas, (3) Dhamma ini untuk dia yang suka menyepi, bukan untuk dia yang suka berkumpul, (4) Dhamma ini untuk dia yang penuh semangat, bukan untuk dia yang malas, (5) Dhamma ini untuk dia yang sati-nya mantap, bukan untuk dia yang sati-nya lemah, (6) Dhamma ini untuk dia yang pikirannya terkonsentrasi, bukan untuk dia yang pikirannya tidak terkonsentrasi, (7) Dhamma ini untuk dia yang bijaksana, bukan untuk dia yang tidak bijaksana, (8) Dhamma ini untuk dia yang menyenangi bebas dari rintangan, bukan bagi dia yang menyenangi rintangan."[19]

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan dunia teknologi, kehidupan manusia menjadi semakin dipermudah dan standar kesuksesan hidup terutama ditinjau dari sudut pandang materialisme. Sayangnya, hal ini bukannya membuat manusia menjadi semakin baik, malah membuatnya menjadi semakin malas dan manja, semakin tidak sabar – semuanya ingin didapat dengan cara mudah dan instan, dan semakin jauh dari jalur spiritual. Singkatnya, kualitas manusia menjadi semakin menurun, dan hal ini tercerminkan dari kualitas para Buddhis saat ini (silakan baca Bab VII). Maka, akibat terjajah oleh keserakahan, disekutui oleh pikiran yang korup, dan pemahaman Dhamma yang kurang baik, mereka menjadi mudah tertipu oleh kegiatan dhamma sejati imitasi. Contoh, saat ini para Buddhis, untuk mendapatkan keinginan mereka, bukannya melaksanakan wejangan Sang Buddha, mereka malah hanya meresitasikan

17 Hal ini akan menjadi lebih jelas bila anda membaca penjelasan dalam bab-bab berikutnya.
18 Hal ini juga dapat dibaca di Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 6. Pañcavaggiyakathā.
19 Anuruddhamahāvitakka Sutta (AN 8.30), penjelasan detailnya dapat dibaca di buku 'Meditasi - Hal Termulia untuk Dilakukan, Bab IX.'

paritta atau meminta orang lain untuk meresitasikannya untuk mereka. Hal yang memperburuk keadaan ini adalah bahkan para bhikkhu mengajarkan hal yang salah ini kepada para umat. Oleh karena itu, saat ini praktik dhamma sejati imitasi ini sangat dominan.

Ekspose yang Berlebihan

Satu faktor lagi, yaitu faktor ketiga yang membuat praktik peresitasian paritta ini menjadi populer adalah ekspose yang berlebihan. Sudah menjadi suatu pengetahuan umum bahwa biasanya kita selalu berusaha menutupi suatu kegagalan dan mengekspos suatu keberhasilan. Contoh, berapa banyak olahragawan yang gagal meraih cita-citanya, berapa banyak orang yang rugi dalam investasi saham, berapa banyak orang yang berhasil memenangkan undian (lotre), dan yang lainnya; tetapi, biasanya yang diekspos adalah mereka yang berhasil. Hal yang cocok dengan kasus peresitasian paritta adalah judi.

Judi adalah suatu hal yang salah dan kemungkinan menangnya juga kecil sekali. Silakan anda bandingkan jumlah orang yang telah kalah dalam berjudi dengan jumlah mereka yang telah memenangkannya; tetapi, biasanya yang terdengar dan diekspos adalah hanya kejadian dari segelintir orang yang telah memenangkannya. Sayangnya, karena kebodohan dan keserakahan, tidak sedikit orang yang masih menggeluti judi. Begitu juga dengan praktik peresitasian paritta untuk mendatangkan berkah atau terbebas dari kesulitan, ini adalah hal yang salah (hal ini akan dijelaskan di bab-bab berikutnya), bahkan Sang Buddha menetapkan hal ini sebagai penghidupan salah bagi seorang bhikkhu. Silakan anda renungkan berapa banyak orang yang telah berhasil mendapatkan harapannya melalui praktik ini. Sayangnya, yang diekspos adalah hanya kisah mereka yang berhasil mewujudkan keinginannya, walaupun hal itu tidak bisa dipastikan sebagai hasil dari praktik peresitasian paritta. Bila praktik ini memang benar dan manjur, mengapa sekarang banyak bhikkhu – orang yang mengajarkan atau meresitasikan paritta untuk umat – yang pergi ke dokter ketika sakit; yang mengemis dan tidak malu melakukan pelanggaran saṅghādisesa nomor enam (6) atau tujuh (7), demi memiliki kuti atau vihara![20]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pamahaman Dhamma yang baik sangatlah penting agar kita tidak terjerat dalam praktik dhamma sejati imitasi. Bila praktik salah ini dibiarkan, apalagi disokong, maka lenyapnya Dhamma Sejati akan semakin cepat; dan artinya, hal ini bukan saja membawa kerugian bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, bagi keduanya. Hal ini membawa kerugian bagi banyak makhluk, bagi para dewa dan manusia.

20 Untuk mengetahui apakah pernyataan ini berlebihan atau tidak, silakan baca peraturan saṅghādisesa nomor enam (6) dan tujuh (7). Kisah dan bunyi peraturan nomor enam dapat dibaca di artikel "Janganlah Menjadi Beban." Kisah dan penjelasan detail dari peraturan tersebut dapat dibaca di: https://suttacentral.net/pi-tv-bu-vb atau http://www.accesstoinsight.org/lib/authors/thanissaro/bmc1/bmc1.ch05.html

BAB III

Aplikasi Dhamma yang Salah

Sang Buddha mengajarkan Dhamma untuk dipahami dan dipraktikkan, sehingga orang yang menjalaninya mendapatkan manfaatnya. Saat ini sayangnya, banyak para umat dan bahkan para bhikkhu yang ingin mendapatkan hasil atau berkah secara mudah dan cepat, tetapi melakukannya dengan jalan yang salah, yaitu dengan meresitasikan atau membacakan paritta. Hal ini bagaikan seseorang yang ingin makan kue tetapi bukannya mempelajari resep kuenya dan mempraktikkannya, dia hanya meresitasikan resep kuenya atau bahkan meminta orang lain meresitasikannya untuknya. Bila demikian, bagaimana mereka bisa mendapatkan hasil yang diharapkan?

Sekarang mari kita tinjau beberapa contoh paritta yang biasa digunakan dalam acara atau upacara untuk mendatangkan berkah atau menolak bala sehubungan dengan asal-usulnya. Namun demikian, sebelum itu, mari kita tinjau terlebih dahulu Paritta Ārādhanā – kalimat yang menyatakan tujuan dan permohonan dari umat yang meminta untuk diresitasikan paritta.

Paritta Ārādhanā

Paritta Ārādhanā (permohonan paritta) tidak ditemukan di Tipiṭaka maupun komentarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Paritta Ārādhanā adalah gubahan belakangan.

Vipatti paṭibāhāya
Sabba sampatti siddhiyā
Sabba **dukkha** (**bhaya**, **roga**) vināsāya
Parittaṃ brūtha maṅgalaṃ.

Untuk menghalau kemalangan,
Untuk meraih semua keberuntungan
Untuk melenyapkan semua **penderitaan (bahaya/ketakutan, penyakit)**,
Tolong anda resitasikan [syair/mantra] perlindungan dan berkah.

Berdasarkan arti dari Paritta Ārādhanā, tidakkah hal tersebut sungguh menakjubkan, sungguh luar biasa? Karena, hanya dengan diresitasikan paritta, pemohon dapat terbebas dari semua penderitaan; dan yang menjadikannya lebih sempurna adalah pemohon juga dapat meraih semua keberuntungan. Bila memang benar demikian, penulis yakin bahwa Buddha Gotama sebenarnya belum mencapai penerangan sempurna; karena, Beliau tidak mengajarkan untuk meresitasikan paritta – guna mencapai semua berkah dan melenyapkan semua penderitaan, bahaya, dan penyakit – yang jelas-jelas jauh lebih mudah daripada melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan. Bila Beliau adalah benar-benar seorang Buddha, seharusnya Beliau mengetahui dan mengajarkan hal ini, karena seorang Buddha memiliki pengetahuan yang dapat memfasilitasi-Nya untuk mengetahui semua hal (sabbaññutañāṇa).

Namun demikian, penulis lebih yakin bahwa Buddha Gotama adalah seorang Buddha sejati. Beliau tidak mengajarkan untuk meresitasikan paritta – guna mencapai semua berkah dan melenyapkan semua penderitaan, bahaya, dan penyakit – karena hal itu memang tidak bisa dicapai dengan meresitasikan paritta. Oleh karena itu, bahkan di sutta terakhir,[21] Beliau masih berkali-kali menekankan para bhikkhu untuk berlatih moralitas (sīla), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā); dan menutup wejangan Beliau dengan kata,

“Vayadhammā saṅkhārā, appamādena sampādetha.”

“Kelapukan atau kehancuran adalah sifat alami semua hal yang berkondisi,
dengan selalu menjaga sati, berjuanglah [demi mencapai kebebasan].”

Sekarang, coba baca dan renungkan baik-baik perumpamaan berikut ini. Seandainya anda merasa lapar dan memutuskan pergi ke sebuah rumah makan untuk menghilangkan rasa lapar anda. Setelah masuk dan duduk, anda hanya meminta pegawai rumah makan tersebut untuk membacakan atau meresitasikan menu masakan yang tersedia di sana. Apakah setelah dia melakukannya rasa lapar anda akan menghilang atau setidaknya mereda? Tidak, bukan! Bagaimana kalau anda memintanya untuk membacakan atau meresitasikannya sebanyak seratus atau bahkan seribu kali, apakah kemudian rasa lapar anda akan menghilang? Tetap tidak hilang, bukan! Kemungkinan besar yang terjadi adalah – baik dia maupun anda – malah menjadi semakin lapar, haus, dan lelah. Bagaimana bila anda sendiri yang membacakan atau meresitasikannya, apakah rasa lapar anda akan menghilang? Tidak juga, bukan! Bila demikian, apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa lapar anda? Pesan makanan dan setelah dihidangkan, makan dengan segera.

Demikian juga dengan berbagai macam penderitaan yang anda hadapi, tidak bisa dihilangkan hanya dengan meresitasikan paritta. Jangankan dengan meminta orang lain yang meresitasikan paritta untuk anda, bahkan sekalipun anda sendirilah yang melakukannya, penderitaan anda tidak akan hilang. Hal ini bagaikan anda yang tidak bisa menghilangkan rasa lapar dengan hanya meresitasikan menu makanan. Hal yang harus anda lakukan adalah mempelajari Dhamma dengan sungguh-sungguh, pahami maknanya dengan baik, dan kemudian praktikkan hingga tujuan anda tercapai. Hal ini bagaikan memesan makanan dan memakannya dengan segera setelah pesanan anda dihidangkan.

Dengan demikian, penulis dengan berani dan lantang, mengatakan bahwa syair Paritta Ārādhanā tersebut sangat menyesatkan dan membuat orang semakin jauh dari Dhamma Sejati. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para Buddhis yang malas belajar, yang tidak memahami Dhamma, dan tentu saja, yang tidak mempraktikkan Dhamma. Paritta Ārādhanā adalah salah satu manifestasi dari dhamma tiruan yang akan terus menggerus keberadaan Dhamma Sejati.

Agar anda dapat memahami hal ini dengan lebih jelas, sekarang, mari kita tinjau beberapa contoh sutta atau paritta yang biasa digunakan dalam acara atau upacara mendatangkan berkah atau menolak bala.

---

21 Mahāparinibbāna Sutta (DN 16).

Maṅgala Sutta

Maṅgala Sutta dibabarkan oleh Sang Buddha kepada seorang dewa yang bertanya tentang simbol atau pertanda keberuntungan ketika Beliau sedang berdiam di vihara Anāthapiṇḍika, Jetavana, Sāvatthī. Sebagai contoh, angka delapan atau sembilan dianggap sebagai angka keberuntungan, maka banyak orang yang menggunakan angka tersebut sebagai nomor rumah, kendaraan, telpon, dan sebagainya. Warna merah juga merupakan warna yang dipercaya sebagai simbol keberuntungan, makanya pada hari tertentu, misalnya hari raya tahun baru imlek, pernikahan, dan yang lainnya, banyak orang yang menggunakan warna merah.

Namun demikian, dalam Dhamma ini baik itu keberuntungan ataupun kemalangan bukan berasal dari faktor eksternal yang demikian, melainkan berdasarkan hukum sebab-akibat, hukum pengondisian. Oleh karena itu, Sang Buddha tidak menjawab pertanyaan dewa tersebut dengan menyebutkan simbol-simbol atau pertanda-pertanda keberuntungan, tetapi dengan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mengondisikan datangnya keberuntungan. Sutta ini terdapat di dua lokasi dari Khuddaka Nikāya, yaitu: Khuddakapāṭhapāḷi (KN 1.5); dan Suttanipātapāḷi, Cūḷavaggo (KN 5.16).

Sekarang, mari kita tinjau beberapa syair dari Maṅgala Sutta.

"asevanā ca bālānaṃ, paṇḍitānañca sevanā.
pūjā ca pūjaneyyānaṃ, etaṃ maṅgalamuttamaṃ."
Tidak berasosiasi dengan orang-orang bodoh, berasosiasilah dengan orang-orang bijaksana;
Menghormat kepada mereka yang patut dihormati, itulah berkah utama."

Seandainya setiap hari anda meresitasikan syair tersebut sebanyak seratus kali – lima puluh kali di pagi hari ketika bangun tidur dan lima puluh kali di malam hari ketika akan tidur – tetapi setiap harinya anda selalu bermain atau berkumpul dengan para penjudi, pemabuk, dan/atau orang-orang yang bermoral buruk, apakah anda kira akan tetap mendapatkan berkah utama? Tidak, bukan! Mengapa? Karena anda hanya meresitasikan pesan tersebut, tetapi tidak melaksanakannya.

Pada umumnya orang akan berkumpul dengan orang yang sifatnya sama. Maka, bila anda berkumpul, berkawan, berasosiasi dengan orang yang bodoh, bermoral buruk (asevanā ca bālānaṃ), anda akan kesulitan untuk mendapatkan teman yang baik, yang bijaksana. Sekalipun anda berasosiasi dengan para bijaksana (paṇḍitānañca sevanā), bila anda tinggi hati, sombong, sulit menghormat kepada mereka yang patut dihormati (pūjā ca pūjaneyyānaṃ), kemungkinan besar anda tidak akan dapat memetik banyak manfaat. Mengapa demikian? Karena mereka, para bijaksana, akan menjauh dari anda, akan merasa segan untuk berbagi Dhamma dengan anda. Bila demikian, apalagi jika anda hanya sekedar meresitasikan syair tersebut. Anda pasti akan jauh dari berkah utama.

Boleh jadi anda terlahir di tempat atau lingkungan yang baik, di mana anda dapat memperoleh kebutuhan hidup dengan mudah, di lingkungan di mana banyak orang-orang yang

senang belajar dan mempraktikkan Dhamma (patirūpadesavāso). Hal ini terwujud karena anda telah mengumpulkan kebajikan di masa lalu (pubbe ca katapuññatā). Tetapi, karena kemalasan, anda tidak berusaha berasosiasi dengan mereka, anda tidak berusaha meluruskan atau mengondisikan diri anda sehingga dapat berjalan di jalan Dhamma dengan lebih baik (attasammāpaṇidhi); sebaliknya anda hanya menghabiskan waktu untuk menikmati kesenangan duniawi dengan sesekali (atau bahkan setiap hari) meresitasikan Maṅgala Sutta dan/atau paritta yang lainnya. Walaupun demikian, anda pasti jauh dari berkah mulia. Apa alasannya? Sama seperti jawaban di atas, karena anda hanya meresitasikannya, bukan mempraktikkannya.

Bila demikian, bagaimana anda dapat memperoleh berkah utama berikutnya, yaitu mempunyai banyak pengetahuan (bāhusacca). Mempunyai banyak pengetahuan adalah hal yang baik, tetapi akan lebih baik lagi bila hal itu sering dipraktikkan sehingga anda menjadi terampil atau mahir dalam mengaplikasikan pengetahuan yang anda miliki. Contoh, sejak dari kecil ketika belajar di bangku sekolah dasar, anda sering diberi pekerjaan rumah oleh guru. Hal ini ditujukan agar anda menjadi terampil atau mahir dalam pelajaran yang telah anda pelajari. Begitu juga seandainya anda belajar di universitas, misalnya mengambil jurusan kedokteran. Apakah hanya dengan mampu lulus ujian tertulis dapat menjamin anda menjadi seorang dokter yang terampil? Tentu saja tidak, bukan! Anda harus menjalani praktik terlebih dahulu, misalnya dengan menjadi asisten dokter untuk beberapa lama. Demikian juga dengan pengetahuan Dhamma yang telah anda pelajari. Anda harus sering mengulang-ulangnya dan merenungkannya agar dapat mengingatnya dan juga memahaminya dengan baik. Hanya jika telah dapat memahaminya dengan baiklah anda baru dapat mempraktikkannya dengan baik dan benar, dan akhirnya menjadi terampil. Inilah berkah utama berikutnya, yaitu memiliki keterampilan atau menjadi terampil/mahir dalam pengetahuan yang anda telah miliki (sippa). Tentu saja hal itu tidak bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi harus dilandasi dengan disiplin yang tinggi, yang baik (vinayo ca susikkhito).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa berkah utama yang terkandung dalam Maṅgala Sutta tidak dapat terwujud hanya dengan meresitasikannya, apalagi dengan meminta orang lain yang meresitasikannya untuk anda.

Metta Sutta

Metta Sutta atau biasa dikenal sebagai Karaṇīya Metta Sutta, dibabarkan oleh Sang Buddha kepada sekelompok bhikkhu yang mengalami kesulitan ketika berlatih meditasi di tempat mereka menjalankan vassa. Berdasarkan penjelasan yang diberikan di kitab komentar, mereka diganggu oleh para makhluk (dewa tingkat rendah) yang berdiam di hutan tersebut. Maka, setelah mendengarkan laporan mereka, Sang Buddha menjelaskan Metta Sutta yang berisikan kualitas-kualitas yang diperlukan oleh mereka yang ingin mencapai Nibbāna dan memadukannya dengan pengembangan pikiran cinta kasih. Sutta ini terdapat di dua lokasi dari Khuddaka Nikāya, yaitu: Khuddakapāṭhapāḷi (KN 1.9); dan Suttanipātapāḷi, Uragavaggo (KN 5.8).

Sekarang mari kita tinjau beberapa kualitas yang Sang Buddha wejangkan dalam sutta ini.

Inilah yang harus dilakukan oleh mereka yang terampil dalam kebaikan yang ingin merealisasi Nibbāna (karaṇīyamatthakusalena, yanta santaṃ padaṃ abhisamecca). Dia harus cakap atau mempunyai kemampuan yang baik (sakko) dalam memahami apa yang dibutuhkan untuk merealisasi Nibbāna, yaitu pelaksanaan Jalan Mulia Beruas Delapan atau latihan moralitas (sīla), konsentrasi (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) dengan sungguh-sungguh; tidak cukup hanya dengan sekedar menjadi Buddhis yang baik, pergi kebaktian, berdana, baca paritta, dan berharap suatu saat merealisasi Nibbāna. Untuk dapat berlatih dengan sungguh-sungguh maka dia harus mempunyai semangat baja, keyakinan yang kuat, dan kesehatan yang prima. Selain itu, dia harus jujur (ujū) maksudnya adalah jujur dalam ucapan maupun tindakan jasmani, ini adalah aspek dari moralitas. Dia juga harus sungguh jujur (suhujū) maksudnya adalah hatinya pun harus bersih, tidak penuh kepura-puraan; jadi bukan hanya jujur dalam ucapan maupun tindakan jasmani. Membersihkan hati sangatlah sulit, maka untuk memudahkannya yogi harus memulainya dengan membersihkan ucapan dan tindakan jasmaninya terlebih dahulu, yaitu dengan pelaksanaan sila. Kejujuran sangatlah penting dalam berlatih meditasi, khususnya pada saat berdiskusi dengan guru pembimbing sehingga sang guru dapat membimbing yogi dengan baik. Oleh karena itu, kejujuran juga menjadi salah satu faktor dari lima faktor perjuangan (padhāniyaṅga).[22]

Yogi yang baik indranya tenang (santindriyo). Untuk membantu tercapainya hal ini, pelaksanaan sila yang baik sangat dibutuhkan. Yogi setidaknya harus melaksanakan delapan sila sehingga indranya untuk sementara dijauhkan dari hal-hal yang biasa menyerangnya. Sebagai contoh, dengan menghindari makan setelah tengah hari, serangan terhadap indra pengecap akibat terjadinya kontak dengan cita rasa makanan menjadi berkurang; serangan terhadap indra penglihatan akibat terjadinya kontak dengan warna atau bentuk makanan menjadi berkurang; dan serangan terhadap indra penciuman akibat terjadinya kontak dengan aroma makanan menjadi berkurang. Semua itu adalah aspek moralitas yang berfungsi sebagai landasan bagi latihan selanjutnya, yaitu pemusatan pikiran atau konsentrasi.

Dalam sutta ini Sang Buddha mengajarkan pengembangan pikiran cinta kasih sebagai aspek utama dari pelatihan konsentrasi. Sebagai contoh, mengembangkan pikiran cinta kasih kepada semua makhluk baik yang lemah atau kuat, semuanya – tanpa kecuali, panjang atau besar, sedang atau pendek, kecil (halus) atau raksasa (kasar); yang tampak atau tidak tampak, berdiam di tempat yang jauh atau dekat, yang telah lahir atau yang akan lahir, semoga semua makhluk hidup bahagia (tasā vā thāvarā vanavasesā. Dīghā vā ye va mahantā, majjhimā rassakā aṇukathūlā. Diṭṭhā vā ye va adiṭṭhā, ye va dūre vasanti avidūre. Bhūtā va sambhavesī va, sabbasattā bhavantu sukhitattā). Kembangkan pikiran cinta kasih[23] – tanpa batas – ke seluruh alam semesta (mettañca sabbalokasmi, mānasaṃ bhāvaye aparimāṇaṃ). Baik ketika sedang berdiri, berjalan, duduk, ataupun berbaring, selama masih terjaga, dia harus mengarahkan perhatian murninya [pada pengembangan pikiran cinta kasih] ini. Inilah yang mereka katakan sebagai menjalani hidup dengan cara yang mulia (seperti brahma) di sini. (tiṭṭhaṃ caraṃ nisinno va, sayāno yāvatāssa vitamiddho. Etaṃ satiṃ adhiṭṭheyya, brahmametaṃ vihāramidhamāhu). Semua itu adalah aspek

22 Uraian detailnya silakan baca di buku "Meditasi – Hal termulia untuk Dilakukan, Bab VI."
23 Contoh aplikasinya silakan baca di bagian penjelasan dari Khanda Paritta.

konsentrasi yang berfungsi sebagai landasan bagi latihan selanjutnya, yaitu pengembangan kebijaksanaan dengan berlatih meditasi vipassanā.

Dengan konsentrasi yang didapatnya dari pengembangan pikiran cinta kasih, yogi kemudian harus mengarahkan perhatian murni dan konsentrasinya pada fenomena berkondisi yang menjadi objek pencengkeraman (pañcupādānakkhandha). Saat hal itu dilakukan, dengan berjalannya waktu, yogi akan melihat tiga karakteristik umum dari semua fenomena berkondisi, yaitu tidak kekal (anicca), penderitaan/tidak memuaskan (dukkha), dan tanpa inti/diri (anattā). Setelah melihat hal ini dengan pengalaman langsungnya sendiri, dia akan terbebas dari pandangan salah atau tidak lagi berpandangan salah (diṭṭhiñca anupaggamma), walaupun hal ini sifatnya masih sementara. Bila yogi meneruskan latihan meditasi vipassanānya dan mencapai tingkat kesucian yang pertama (menjadi seorang Sotāpanna), maka dia dapat dikatakan sebagai orang yang terberkahi dengan moralitas dan pandangan (sīlavā dassanena sampanno). Latihan berikutnya akan semakin mengikis kadar keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan mental (moha) yang tersisa, hingga suatu saat yogi akan dapat mengeliminasi keserakahannya sehubungan dengan objek-objek indra (kāmesu vinaya gedhaṃ) dan dia tidak akan lahir dalam kandungan lagi (na hi jātuggabbhaseyya punaretīti). Bila hal itu disertai pengeliminasian kebodohan mental secara sempurna, maka kalimat terakhir dapat diartikan sebagai tidak terlahir lagi untuk selama-lamanya atau pencapaian kesucian Arahat; tetapi bila tidak, maka hal itu artinya yogi hanya menjadi seorang Anāgāmī. Penulis yakin bahwa makna sebenarnya dari kalimat terakhir adalah pencapaian kesucian Arahat, karena Buddha selalu mendorong dan menganjurkan para bhikkhu untuk menjadi Arahat di kehidupan ini juga; dan berdasarkan kisahnya para bhikkhu yang berlatih tersebut semuanya menjadi Arahat.

Berdasarkan uraian di atas, bagaimana semua itu dapat dicapai seseorang hanya dengan meminta orang lain meresitasikan Metta Sutta? Jangankan demikian, bahkan sekalipun dia meresitasikannya sendiri, dia tidak akan mencapainya, sekalipun hal itu hanya untuk bagian dari aspek moralitas.

Diskusi tambahan sehubungan dengan kalimat:
Bhūtā va sambhavesī va – yang telah lahir atau yang akan lahir.

Terjemahan harfiah dari kata sambhavesī adalah dia yang sedang mencari [alam kehidupan] untuk menjelma. Selain kata antarābhava, kata sambhavesī ini adalah kata yang – bagi para pelajar Pāli yang gemar menganalisa sutta hanya berdasarkan kutak-kutik kata-kata dan cenderung anti kitab komentar – mengindikasikan tentang keberadaan alam antara atau adanya jeda waktu sebelum seorang makhluk yang meninggal terlahir kembali.[24]

Berikut ini adalah beberapa contoh kata-kata yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Gāthābhigīta (gāthā = syair, abhigīta = telah diresitasikan/dinyanyikan) arti harfiahnya adalah telah

24 Sebagai contoh, silakan baca penjelasan Bhikkhu Bodhi, di daftar pustaka no.5 halaman 1.902 – 1.903, catatan no. 65; dan di daftar pustaka no.6 halaman 1.701, catatan no. 829, dan halaman 1.782, catatan no. 1.535 – 1.538.

diresitasikan/dinyanyikan dengan syair, tetapi arti sebenarnya adalah 'didapat dengan meresitasikan syair.'
Kaṇhasappa (kaṇha = hitam, sappa = ular) arti harfiahnya adalah ular hitam, tetapi arti sebenarnya adalah ular kobra.
Kue pisang nangka, apakah ini dapat diterjemahkan sebagai kue yang terbuat dari buah pisang dan nangka? Tidak, bahkan kue ini tidak ada pisangnya sama sekali.
Kolak biji salak, apakah ini dapat diterjemahkan sebagai kolak yang terbuat dari biji buah salak? Tidak, tetapi terbuat dari ubi jalar.
Pacar cina, apakah ini sebutan bagi orang yang berpacaran dengan orang cina? Bukan, ini adalah makanan yang berupa butiran-butiran kecil yang beraneka warna, terbuat dari tepung sagu yang dicampur dengan air gula dan santan.
Lidah buaya, apakah ini dapat diterjemahkan sebagai pohon yang bentuknya mirip dengan lidah buaya atau berasal dari lidah buaya? Tidak, buaya bahkan tidak mempunyai lidah.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, terlihat jelas bahwa kita tidak bisa mendefinisikan sesuatu – bahkan untuk hal-hal yang sederhana seperti contoh di atas – hanya berdasarkan kutak-kutik kata-kata; apalagi berusaha untuk memahami Dhamma hanya dengan mengandalkan metode ini, kemungkinan besar kita akan tersesat. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan penjelasan di kitab komentar – tentang arti dari kata sambhavesī – yang mengatakan, dalam kasus makhluk yang lahir di telur atau di kandungan, ini maksudnya ketika mereka belum menetas atau masih berada dalam kandungan. Makna dari pernyataan yang kedua sangatlah umum, karena biasanya orang menghitung waktu kelahirannya berdasarkan waktu ketika dia keluar dari kandungan. Hal ini jugalah yang dipakai sebagai patokan untuk menghitung usia seorang calon bhikkhu yang ingin ditahbiskan. Namun, setelah ada keraguan dari Bhante Kumāra Kassapa Thera dengan keabsahan dari penahbisannya, barulah Sang Buddha menetapkan bahwa usia dua puluh tahun dapat dihitung sejak munculnya kesadaran di kandungan (paṭisandhi).[25]

Namun demikian, penjelasan yang terdapat di kitab komentar tidak semuanya benar, jadi pembaca juga harus hati-hati dan selektif. Hal terbaik yang harus dilakukan adalah mempraktikkan Dhamma ini dengan memeditasikannya, khususnya dengan berlatih meditasi vipassanā, karena inilah sarana terbaik untuk mendapatkan kebijaksanaan berdasarkan pengalaman sendiri (bhāvanāmayā paññā). Sebagai contoh, pada saat seorang yogi berhasil mencapai pengetahuan pandangan terang keempat (udayabbaya-ñāṇa), yogi akan melihat fenomena berkondisi sebagai sesuatu yang selalu muncul dan tenggelam. Begitu muncul langsung tenggelam dan begitu tenggelam langsung muncul kembali, tidak ada jeda waktu sedikit pun di mana fenomena yang diamatinya dapat bertahan, tetap, atau kekal. Contoh aplikasi dari ñāṇa keempat, ketika seorang makhluk meninggal (tidak termasuk Arahat atau makhluk Asaññasattā), maka setelah kesadaran terakhirnya padam, kesadaran baru yang akan melahirkannya akan langsung muncul kembali. Berdasarkan pemahamannya ini yogi akan terbebas dari pandangan salah tentang adanya fenomena berkondisi yang kekal, termasuk juga tentang keberadaan alam antara.

25 Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 62. Gabbhavīsūpasampadānujānanā.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teori, setinggi apapun itu, masih jauh dari cukup. Bila demikian, mengapa pada saat ini masih banyak orang yang merasa cukup puas dengan hanya bisa meresitasikan paritta, dan yang lebih parah lagi adalah yang merasa puas dengan hanya diresitasikan paritta! Tidak lain dan tidak bukan, jawabannya adalah karena penyampaian informasi dan pendidikan atau pembelajaran Dhamma yang salah, yang semuanya bersumber pada kebodohan dan kemalasan. Ini adalah manifestasi dari bahaya masa depan[26] dan berkembangnya dhamma imitasi, tiruan, atau palsu.

Contoh nyatanya adalah para peresitasi paritta, khususnya para bhikkhu, walaupun hafal dan sering mengulang kata-kata ini "santussako ca subharo ca, appakicco ca sallahukavutti" sepertinya tidak memahami artinya sama sekali. **Appakicco – sedikit tugas atau pekerjaannya**, maksudnya adalah tidak sibuk dengan kegiatan duniawi – karena seorang bhikkhu adalah orang yang meninggalkan keduniawian – agar dia dapat fokus dalam belajar Dhamma dan berlatih meditasi untuk secepatnya merealisasi Dhamma Mulia – Magga, Phala, dan Nibbāna. Namun demikian, saat ini, faktanya adalah sebagian besar bhikkhu sibuk (atau mungkin memang sengaja menyibukkan diri) dengan kegiatan peresitasian paritta untuk pemberkatan rumah, tempat usaha, umat yang sakit, umat yang meninggal, dan lain-lain, dan dengan kegiatan duniawi lainnya seperti membuat vihara, sekolah, yayasan, dan sebagainya. Setelah mempunyai vihara, dia akan kembali sibuk dengan membuat proyek baru seperti membuat patung Buddha, gapura, candi, dan yang lainnya dengan alasan untuk memperingati hari ini atau itu. Bukan hanya itu, bahkan ada yang sibuk jalan-jalan ke tempat wisata dan ke pusat perbelanjaan untuk mencari perkakas teknologi atau hanya sekedar untuk memperbaruinya. Semua itu adalah cerminan dari ketidakpuasan dan artinya dia bukanlah seorang bhikkhu yang mudah merasa puas (santussako). Bhikkhu yang demikian bagaimana bisa mudah disokong (subharo) dan dia juga pasti tidak dapat menjalani gaya hidup yang ringan (sallahukavutti). Sehingga, di mana pun dia tinggal, dia pasti terbebani hidupnya karena harus mengurusi barang-barang miliknya yang tidak sedikit, dan hal ini akan lebih terasa lagi pada saat dia harus melakukan perjalanan; walaupun, sebenarnya, keperluan pokok bhikkhu hanya delapan, yaitu mangkuk, tiga jubah (satu set), ikat pinggang, pisau cukur, saringan air, dan jarum. Bhikkhu yang demikian pasti tidak akan mencapai tujuannya dalam meninggalkan keduniawian, Nibbāna; kecuali, tujuannya memang bukan untuk merealisasi Nibbāna.

Bojjhaṅga Paritta

Paritta ini bukan sutta, tetapi hanya berupa gubahan atau karangan yang mengisahkan Sang Buddha, Bhante Mahā Moggallāna Thera, dan Bhante Mahā Kassapa Thera yang sembuh dari sakit setelah mendengarkan Gilāna Sutta (SN 46.14 - 46.16) yang berisikan tujuh faktor pencerahan (bojjhaṅga). Kasus tersembuhkannya Sang Buddha, Bhante Mahā Moggallāna Thera, dan Bhante Mahā Kassapa Thera dari sakit setelah mendengar Gilāna Sutta (SN 46.14 - 46.16) adalah karena mereka melakukan meditasi vipassanā dengan pikiran yang bersekutu dengan tujuh faktor pencerahan saat mendengarkan Gilāna Sutta, bukan hanya sekedar mendengarkannya, apalagi hanya sekedar mendengarkan Bojjhaṅga Paritta.

---

26 AN 5.79, terjemahan lengkap dari sutta ini dapat dibaca di artikel "Hal yang Patut Direnungkan I-III."

Bagaimana kita tahu bahwa Bhante Moggallāna melakukan meditasi vipassanā pada saat mendengarkan ucapan Sang Buddha? Untuk itu mari kita tinjau penggalan sutta-nya.

"Sattime, moggallāna, bojjhaṅgā mayā sammadakkhātā bhāvitā bahulīkatā abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattanti. – Moggallāna, tujuh faktor pencerahan ini telah dibabarkan dengan sempurna oleh-Ku, jika dikembangkan dan dilatih dengan sungguh-sungguh secara rutin, mereka akan mengarah pada pencapaian pengetahuan supernormal, pencerahan, kedamaian sejati." Berdasarkan penggalan tersebut, kita lihat bahwa Sang Buddha mengatakan bahwa tujuh faktor pencerahan tersebut **harus dikembangkan dan dilatih dengan sungguh-sungguh secara rutin**, **bukan hanya dibaca atau diresitasikan berulang-ulang**. Lalu, bagaimana cara mengembangkan dan melatihnya agar Nibbāna tercapai? Caranya adalah dengan melaksanakan empat landasan perhatian murni (satipaṭṭhāna).

Hal itu dikatakan langsung oleh Sang Buddha dalam pembukaan Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (DN 22 atau MN 10), "Para bhikkhu, ini adalah **jalan satu-satunya** untuk pemurnian [pikiran] makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap-tangis, demi lenyapnya penderitaan mental dan jasmani, untuk mencapai Jalan Mulia,[27] dan **untuk merealisasi Nibbāna**, yaitu, empat landasan perhatian murni." Bukan hanya itu, dalam sutta tersebut Sang Buddha bahkan menjelaskan bagaimana cara mengembangkan dan melatih tujuh faktor pencerahan ini. Caranya – misalnya untuk perhatian murni sebagai faktor pencerahan (satisambojjhaṅga) – adalah "saat ada satisambojjhaṅga pada dirinya, yogi mengetahui bahwa ada satisambojjhaṅga pada dirinya; atau saat tidak ada satisambojjhaṅga pada dirinya, yogi mengetahui bahwa tidak ada satisambojjhaṅga pada dirinya. Dia juga mengetahui bagaimana satisambojjhaṅga yang belum muncul menjadi muncul; dan dia mengetahui saat proses pengembangan satisambojjhaṅga yang telah muncul menjadi sempurna tercapai."

Bhante Mahā Moggallāna adalah seorang Arahat, beliau pasti memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika Sang Buddha mengucapkan sutta tersebut. Selain itu, karena beliau berperan sebagai pendengar, tentu hal ini lebih memudahkannya untuk mengarahkan pikirannya pada tujuh faktor pencerahan, dibandingkan bila beliau sendiri yang harus meresitasikan sutta tersebut. Maka, penulis sangat yakin bahwa ketika Bhante Mahā Moggallāna mendengarkan penjelasan Sang Buddha, beliau juga pasti mengarahkan perhatiannya pada faktor pencerahan yang sedang dijelaskan oleh Sang Buddha, tidak hanya sekedar mendengarkannya.[28] Saat beliau melakukan hal tersebut, itu artinya beliau melakukan meditasi vipassanā. Untuk penjelasan bagaimana terjadinya proses penyembuhan melalui meditasi vipassanā, anda dapat membacanya di Bab IV-Manfaat Meditasi, bagian 'menyembuhkan penyakit' dari buku Meditasi – Hal Termulia untuk Dilakukan. Oleh karena itu, dalam ketiga Gilāna Sutta tidak ada kata-kata yang berbunyi, "Para bhikkhu, dengarkanlah, bacalah, atau resitasikanlah sutta ini bila sakit."

---

27 Empat Jalan Mulia (Ariya Magga): Sotāpatti Magga, Sakadāgāmi Magga, Anāgāmi Magga, dan Arahatta Magga.

28 Jangankan Bhante Mahā Moggallāna, bahkan Bhante Rāhula sebelum beliau menjadi Arahat, setelah dinasihati Sang Buddha berpikir, "Siapakah, hari ini, yang setelah dinasihati secara langsung oleh Sang Bhagavā akan pergi ke desa untuk piṇḍapāta?" Kemudian dia berbalik dan duduk di bawah sebatang pohon, bersila, menegakkan badan, dan mengarahkan perhatiannya ke depan (ke objek meditasinya) – Mahārāhulovāda Sutta (MN 62).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa pemahaman Dhamma yang baik sangatlah penting; sekedar mendengarkan, membaca, atau meresitasikan sutta (apalagi paritta yang bukan wejangan Sang Buddha), jauh dari cukup. Sayangnya, praktik yang populer dan dominan pada saat ini adalah menjadikan Bojjhaṅga Paritta sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit. Untuk mengetahui lebih detail tentang apa yang dilakukan oleh Sang Buddha atau para bhikkhu bila mengunjungi mereka yang sedang sakit, silakan baca 'Bab IV - SAKIT.'

Aṅgulimāla Paritta

Kata-kata paritta ini terdapat di dalam Aṅgulimāla Sutta (MN 86) dan biasanya dibacakan kepada wanita yang akan melahirkan dengan tujuan untuk meringankan beban atau penderitaan sang ibu.

Di bawah ini adalah penggalan sutta-nya

Suatu ketika, di pagi hari, Bhante Aṅgulimāla setelah mengenakan jubahnya dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke Sāvatthī untuk ber-piṇḍapāta. Saat beliau ber-piṇḍapāta dari rumah ke rumah di Sāvatthī, beliau melihat seorang wanita sedang kesakitan karena kesulitan dalam proses kelahiran sungsang. Ketika beliau melihat hal ini, beliau berpikir, "Betapa menderitanya para makhluk! Sungguh!, betapa menderitanya para makhluk!" Setelah beliau menyelesaikan piṇḍapāta-nya, saat kembali ke vihara setelah menyelesaikan makannya [29] beliau pergi menemui Sang Bhagavā, dan setelah memberikan penghormatan kepada-Nya, beliau duduk di satu sisi dan berkata, "Bhante, di pagi hari setelah saya mengenakan jubah, dengan membawa mangkuk dan jubah luar saya pergi ke Sāvatthī untuk ber-piṇḍapāta. Saat saya ber-piṇḍapāta dari rumah ke rumah di Sāvatthī, saya melihat seorang wanita sedang kesakitan karena kesulitan dalam proses melahirkan anaknya. Ketika melihat hal tersebut, saya berpikir, "Betapa menderitanya para makhluk! Sungguh!, betapa menderitanya para makhluk!"

"Bila demikian, Aṅgulimāla, pergilah ke wanita tersebut dan ketika tiba katakan kepadanya, 'Saudari, **sejak saya dilahirkan**, saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera dan semoga bayi anda selamat sejahtera!' Bhante, tidakkah saya melakukan kebohongan dengan sengaja, karena saya telah melakukan banyak pembunuhan makhluk hidup dengan sengaja?"

"Bila demikian, Aṅgulimāla, pergilah ke wanita tersebut dan ketika tiba katakan kepadanya, 'yatohaṃ, bhagini, **ariyāya jātiyā jāto**, nābhijānāmi sañcicca pāṇaṃ jīvitā voropetā, tena saccena sotthi te hotu, sotthi gabbhassā'ti. 'Saudari, **sejak saya dilahirkan sebagai seorang Ariya**,[30] saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Berkat

29 Bisa juga beliau makan setelah kembali ke vihara, maka kalimatnya kurang lebih akan berbunyi, "Setelah beliau menyelesaikan piṇḍapāta-nya dan telah kembali ke vihara, setelah menyelesaikan makannya, ..."

30 Arti harfiahnya: sejak saya dilahirkan di kelahiran yang mulia.

pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera, semoga bayi anda selamat sejahtera!'"[31]

"Baik, Bhante," jawab Bhante Aṅgulimāla. Beliau kemudian pergi ke tempat wanita tersebut berada dan ketika tiba, beliau berkata kepada wanita tersebut, 'Saudari, sejak saya dilahirkan sebagai seorang Ariya, saya tidak ingat bila saya pernah dengan sengaja menghilangkan kehidupan seorang makhluk. Dengan pernyataan kebenaran ini, semoga anda selamat sejahtera, semoga bayi anda selamat sejahtera!' Kemudian, wanita tersebut jadi selamat sejahtera, anaknya jadi selamat sejahtera."

Sekarang, silakan anda perhatikan dan bandingkan baik-baik perbedaan dari pernyataan di paragraf kedua dan ketiga, khususnya pada tulisan yang ditebalkan. Di paragraf kedua dikatakan 'sejak beliau terlahir sebagai manusia,' sedangkan di paragraf ketiga dikatakan 'sejak beliau menjadi orang suci.' Berbeda sekali artinya, bukan?

Tradisi pembacaan paritta ini tetap berlangsung hingga sekarang karena pemahaman yang keliru. Saat itu, Bhante Aṅgulimāla melakukan pernyataan kebenaran; tetapi saat ini, mereka yang melakukannya, kemungkinan besar, tidak melakukan pernyataan kebenaran, tetapi hanya melakukan pengulangan belaka. Mengapa?, karena mereka, kemungkinan besar belum mencapai kesucian. Maka, bila mereka yang belum mencapai kesucian mengulangi kalimat tersebut untuk tujuan yang sama, **bukankah berarti mereka melakukan kebohongan**? Bila demikian, bagaimana bisa mendapatkan hasil yang sama? Apakah selama ini mereka yang melakukannya tidak pernah menyadari hal ini? Bila mereka telah menyadari hal ini dan masih juga melakukannya, di mana rasa malu untuk melakukan hal yang tidak benar (hiri) dan rasa takut akan akibat dari melakukan hal yang tidak benar (ottappa) mereka? Bila tidak ada hiri dan ottappa, yang ada adalah ahirika dan anottappa, dan dua faktor mental ini adalah bagian dari kebodohan (moha). Bila benar demikian, maka, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa mereka melakukannya berdasarkan moha.

Pembukaan paritta (tidak ada di sutta):
"Parittaṃ yaṃ bhaṇan tassa, nisinnaṭṭhāna dhovanaṃ, udakam'pi vināseti, sabba-meva parissayaṃ. Sotthinā gabbha vuṭṭhānaṃ, yañ ca sādheti taṅkhaṇe. Therassa Aṅgulimālassa, loka-nāthena bhāsitaṃ; kappaṭṭhāyiṃ mahā-tejaṃ, parittaṃ taṃ bhaṇāma he." [32]
Artinya:
"Bahkan air bekas mencuci tempat duduk orang yang meresitasikan paritta ini dapat melenyapkan semua bahaya. Paritta ini juga membawa kemudahan dan keselamatan dalam proses kelahiran [bagi sang ibu] seketika diresitasikan. Oh, orang-orang baik! Mari kita resitasikan paritta ini yang diucapkan oleh Pelindung-Dunia (Buddha) kepada Bhante Aṅgulimāla, yang mempunyai kekuatan maha dahsyat dan dapat bertahan hingga akhir masa dunia."

---

31 Ini adalah bagian dari sutta yang dijadikan paritta dan dibacakan oleh para bhikkhu atau umat untuk wanita yang akan melahirkan.

32 Dapat dibaca di daftar pustaka no. 15 atau didengar di daftar pustaka no. 17, tetapi di daftar pustaka no. 16. pembukaannya hanya sampai kalimat pertama.

Berdasarkan arti dari pembukaan Aṅgulimāla Paritta di atas, tidakkah hal tersebut sungguh menakjubkan, sungguh luar biasa! Bila memang demikian, penulis yakin Sang Buddha tidak perlu bersusah payah untuk mengajarkan Dhamma, karena bahkan anak kecil pun tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk dapat menghafal Aṅgulimāla Paritta. Selain itu, karena semua orang ingin kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, dan terhindar dari bahaya, maka, bila Aṅgulimāla Paritta memang sedahsyat seperti yang dikatakan, penulis yakin semua penduduk di muka bumi ini akan dengan senang hati beralih menjadi Buddhis.

Hal lain yang perlu dicermati adalah, berapa kali paritta ini perlu resitasikan agar dapat mendatangkan hasil sesuai dengan yang harapkan? Berdasarkan pembukaan paritta, cukup satu kali karena di sana dikatakan dapat memberikan hasilnya seketika paritta ini diresitasikan. Tetapi, berdasarkan buku 'Paritta Suci STI' paritta ini perlu resitasikan sebanyak 1-3 kali; dan berdasarkan buku 'Makna Paritta' perlu resitasikan sebanyak 108 kali. Satu hal lagi yang sangat aneh adalah Aṅgulimāla Paritta tidak termasuk dalam daftar paritta di buku paritta "Pirit Potha" versi Sri Lanka.[33]

Khanda Paritta

Kata-kata paritta ini terdapat di dalam Ahirāja Sutta (AN 4.67). Selain itu, juga dapat ditemui di vinaya piṭaka: Cūḷavaggapāḷi, 5. Khuddakavatthukkhandhakaṃ, Khuddakavatthūni; dan di Khaṇḍa Jātaka (KN 14.203).

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di vihara Anāthapiṇḍika, Jetavana, Sāvatthī. Pada saat itu, di Sāvatthī, seorang bhikkhu meninggal dunia setelah digigit oleh seekor ular. Kemudian sejumlah bhikkhu pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi. Ketika para bhikkhu tersebut duduk di sana, mereka berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, seorang bhikkhu, di sini, di Sāvatthī, meninggal dunia setelah digigit oleh seekor ular."

"Bila demikian, para bhikkhu, pasti bhikkhu tersebut tidak meliputi keempat keluarga kerajaan ular dengan pikiran cinta kasih. Karena, para bhikkhu, jika dia meliputi keempat keluarga kerajaan ular dengan pikiran cinta kasih, maka dia tidak akan meninggal dunia setelah digigit oleh seekor ular. Siapakah empat [keluarga kerajaan ular tersebut]? Keluarga kerajaan ular Virūpakkha, keluarga kerajaan ular Erāpatha, keluarga kerajaan ular Chabyāputta, dan keluarga kerajaan ular Kaṇhāgotamaka. Pasti, para bhikkhu, bhikkhu tersebut tidak meliputi keempat keluarga kerajaan ular ini dengan pikiran cinta kasih. Karena, para bhikkhu, jika dia meliputi keempat keluarga kerajaan ular dengan pikiran cinta kasih, maka dia tidak akan meninggal dunia setelah digigit oleh seekor ular."

33 Dapat dibaca di 'Preface' dari buku Paritta – The Book of Protection.

“Aku izinkan kalian, para bhikkhu, untuk **meliputi** keempat keluarga kerajaan ular ini **dengan pikiran cinta kasih**, demi keamanan, keselamatan, dan perlindungan kalian[34] (anujānāmi, bhikkhave, imāni cattāri ahirājakulāni **mettena cittena pharituṃ** attaguttiyā attarakkhāya attaparittāyā’ti).”
“Untuk keluarga ular Virūpakkha saya [pancarkan] mettā,
Mettā saya [pancarkan] untuk keluarga ular Erāpatha.
Untuk keluarga ular Chabyāputta saya pancarkan mettā, dan
Mettā saya pancarkan untuk keluarga ular Kaṇhāgotamaka.” ...
“Virūpakkhehi me mettaṃ, mettaṃ Erāpathehi me.
Chabyāputtehi me mettaṃ, mettaṃ Kaṇhāgotamakehi ca.” ...

Berdasarkan isi sutta tersebut, terlihat jelas bahwa **Sang Buddha menekankan pengembangan pikiran cinta kasih – mettā, bukan sekedar meresitasikan kata-kata yang terdapat dalam sutta tersebut atau menjadikannya sebagai mantra**.[35] Hal ini didukung oleh pernyataan Sang Buddha sendiri dalam Mettā Sutta – AN 11.15, di mana Beliau menyebutkan sebelas manfaat dari pengembangan pikiran cinta kasih. Di antaranya adalah disayangi oleh makhluk lain selain manusia (hewan, dewa, brahma – manfaat kelima) dan tidak terpengaruh/terkena oleh api, racun atau bisa, dan senjata (manfaat ketujuh). Maka, seandainya bhikkhu yang meninggal tersebut sebelum meninggal telah melakukan pengembangan pikiran cinta kasih dengan baik, mungkin dia tidak akan digigit ular sama sekali, karena para ular pun turut menyayanginya. Seandainya mettā-nya kurang baik dan dia digigit, mungkin dia tidak akan meninggal karena bisa ular tersebut tidak dapat bekerja dengan baik.

Salah satu contoh aplikasi pengembangan pikiran cinta kasih oleh Sang Buddha adalah ketika Devadatta berusaha untuk membunuh Beliau dengan melepaskan gajah Nālāgiri.[36] “Kemudian Sang Bhagavā meliputi gajah Nālāgiri dengan pikiran cinta kasih. Kemudian, sang gajah Nālāgiri yang diliputi oleh pikiran cinta kasih Sang Buddha, menurunkan belalainya dan mendekati Sang Bhagavā; setelah mendekat, dia berdiri di depan Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā mengusap-usap dahi sang gajah Nālāgiri dengan tangan kanan-Nya dan menasihatinya dalam bentuk syair. ... Kemudian sang gajah Nālāgiri mengambil debu dari [tanah di depan] kaki Sang Bhagavā dengan belalainya, setelah menaburkannya ke kepalanya, dia mundur sambil memandang ke arah Sang Bhagavā. Kemudian sang gajah Nālāgiri kembali ke kandang gajah dan berdiam di kandangnya. Demikianlah sang gajah Nālāgiri dijinakkan.”

Contoh lainnya adalah pengembangan pikiran cinta kasih kepada para semut api (semut merah-api) di pusat meditasi Sayādaw U Paṇḍita, Yangon, Myanmar, dan hal ini berasal dari pengalaman penulis sendiri. Yogi yang pernah berlatih di sana pasti mengetahui bahwa di sana, di

34 Ini berasal dari kata ‘gutti, rakkhā, dan paritta’ yang semuanya sebenarnya mempunyai arti yang sama, yaitu perlindungan.
35 Hal ini juga disokong pernyataan Sang Buddha di Mahāvaggapāḷi, 6. Bhesajjakkhandhako, 161. Mūlādibhesajjakathā yang memberitahu para bhikkhu untuk memberikan urine atau air yang telah dicampur kotoran atau abu atau tanah liat kepada bhikkhu yang digigit ular; bukan meresitasikan paritta untuknya. Hal ini juga berlaku untuk kasus [Karaniya] Metta Sutta – KN 1.9 atau KN 5.8.
36 Cūḷavaggapāḷi, 7. Saṅghabhedakakkhandhakaṃ, 2. Dutiyabhāṇavāro, Nāḷāgiripesanaṃ. Contoh lainnya, Buddha melakukannya kepada Roja, dapat dibaca di Mahāvaggapāḷi, 6. Bhesajjakkhandhako, 183. Rojamallavatthu.

aula meditasinya, terdapat banyak sekali semut api yang gigitannya menimbulkan rasa panas dan gatal. Maka, tidaklah mengherankan bila tidak sedikit yogi – termasuk juga para yogi bhikkhu – yang menggunakan kapur semut untuk menghindari gigitan mereka. Suatu ketika, akibat matangnya buah karma buruk, penulis mengalami kejadian yang sangat pahit, yaitu digigit oleh sejumlah besar semut api hingga kulit di bagian punggung kaki penulis, kurang lebih seukuran uang logam Rp. 25, robek dan mengeluarkan darah. Walaupun telah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan tersebut, penulis tetap tidak mau menggunakan kapur semut karena hal itu dapat membunuh mereka. Untuk mengatasinya, penulis mencoba untuk memancarkan pikiran cinta kasih kepada mereka. Hal ini penulis lakukan karena teringat cerita Bhante Vaṃsarakkhita tentang kisah seorang bhikkhu hutan – Ajahn Lee[37] – yang mengembangkan mettā ketika beliau digigiti semut saat melakukan meditasi duduk di bawah pohon. Maka, setiap melakukan meditasi duduk, penulis memulainya dengan pengembangan pikiran cinta kasih terlebih dahulu selama 3-5 menit, khususnya dipancarkan kepada para semut, dengan berkata dalam hati kurang lebih seperti berikut, "Teman-teman (para semut) yang baik, aku sedang berlatih meditasi, tolong jangan ganggu aku. Tidak ada yang mau menderita, kalian tidak mau menderita, demikian juga dengan aku. Maka, tidaklah pantas membuat orang lain menderita. Tolong jangan ganggu aku, semoga kalian semua bahagia." Hasilnya ternyata sangat menakjubkan, sejak saat itu penulis tidak pernah diganggu lagi. Walaupun para semut tersebut masih sering bermain di kelambu nyamuk penulis – suatu ketika bahkan pernah terdapat ribuan semut, mereka hampir menutupi seluruh permukaan bagian atas kelambu – mereka tidak menggigit sama sekali.

Berdasarkan dua contoh tersebut dapat dilihat bahwa Sang Buddha tidak mengatakan bahwa Beliau meresitasikan kata-kata atau paritta tertentu; demikian juga dengan penulis, karena penulis tidak hafal paritta. **Sesungguhnyalah, kekuatan pikiran cinta kasih berasal dari kemurnian dan ketulusan pikiran orang yang mengembangkannya**. Kata-katanya boleh indah dan enak didengar, tetapi bila hatinya diliputi kebencian atau keserakahan, maka dapat dipastikan usahanya akan sia-sia. Bila kekuatannya berasal dari kata-kata yang diucapkan, bagaimana orang yang tidak mengetahui kata-kata tersebut – apalagi bila dia bisu – dapat mengembangkan pikiran cinta kasih? Penulis juga sangat yakin bahwa semut-semut yang penulis pancarkan mettā tidak mengerti sama sekali kata-kata yang penulis ucapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan pikiran cinta kasih sepenuhnya berasal dari kemurnian dan ketulusan pikiran orang yang mengembangkannya, bukan dari kata-katanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa praktik peresitasian paritta untuk mendatangkan berkah dan mengatasi masalah kehidupan, yang saat ini berkembang menjadi sebuah praktik yang sangat dominan adalah praktik yang keliru, atau bahkan dapat dikatakan sebagai praktik yang menyesatkan.

---

37 Kisahnya dapat dibaca di buku 'The Autobiography of Phra Ajaan Lee' yang dapat diunduh di accesstoinsight.org.

Mora Paritta

Kata-kata paritta ini terdapat di Mora Jātaka (KN 14.159). Paritta ini dipercaya dapat digunakan sebagai media – untuk menjaga keselamatan keluarga sepanjang hari (siang dan malam), untuk perlindungan apabila keluar rumah, dan juga untuk mendapatkan kebebasan bila ditawan musuh.[38]

Berdasarkan kitab komentar, kisah ini diceritakan oleh Sang Buddha untuk menasihati atau menolong seorang bhikkhu yang merasa tidak puas dalam menjalani kehidupan kebhikkhuannya setelah melihat seorang wanita yang mengenakan pakaian yang menawan. Berikut ini adalah ringkasan ceritanya.

Setelah mengetahui alasan yang membuat si bhikkhu merasa tidak puas, Beliau berkata, "Bagaimana pikiran seorang bhikkhu sepertimu tidak tergoyahkan oleh wanita! Bahkan seorang bijaksana dari masa lalu yang selama tujuh ratus tahun jauh dari kilesa, karena mendengar suara wanita, seketika itu juga terserang kilesa; bahkan para makhluk yang [pikirannya] murni menjadi tercemar, para pemilik kemashyuran tertinggi menjadi kehilangan kemashyurannya, apalagi mereka yang [pikirannya] tidak murni!"[39] Setelah mengatakan hal itu, Beliau kemudian menceritakan kisah kehidupan-Nya ketika menjadi seekor burung merak.

Burung merak ini setiap pagi dan petang membacakan mantra agung, yang sekarang dijadikan sebagai Mora Paritta, dan selama enam generasi raja dapat bebas dari jeratan pemburu. Raja generasi ketujuh juga mengirim pemburu untuk menangkapnya karena dipercaya dia yang memakan dagingnya tidak akan tua dan hidup kekal. Pemburu ini sangat cerdas, dia melatih seekor merak betina sedemikian rupa sehingga ketika mendengar tepukan tangan dia akan menari dan ketika mendengar jentikan jari dia akan bersiul. Setelah terlatih dengan baik, sang pemburu, pagi-pagi sekali, pergi dengan membawa merak betina tersebut ke tempat Bodhisatta dan memasang jebakan sebelum Bodhisatta meresitasikan mantranya, kemudian dia membuatnya bersiul. Bodhisatta yang mendengar suara yang luar biasa dari merak betina tersebut langsung terserang kilesa. Lalu, tanpa meresitasi mantranya dia pergi mendekatinya, dan tertangkaplah dia.

Kemudian Bodhisatta dibawa ke Benares dan dipersembahkan ke raja. Setelah Bodhisatta mengetahui alasan mengapa sang raja menangkapnya, dia berkata, "Ok, anggaplah dia yang memakan dagingku tidak akan tua dan dapat hidup kekal, tetapi itu artinya aku harus mati. Bila aku saja dapat mati, bagaimana dagingku dapat membuat mereka yang memakanku hidup kekal!" "Karena warnamu seperti warna emas," kata sang raja. Kemudian Bodhisatta memberitahukan sebabnya, yaitu sebagai buah dari menjaga dan melaksanakan lima sila ketika dia menjadi raja dunia. Sang raja tidak mempercayainya, tetapi setelah Bodhisatta dapat membuktikannya, sang

---

[38] Buletin seminar (talk show interaktif) 'Kekuatan Paritta untuk Mengatasi Rintangan-Rintangan dalam Kehidupan' Vihara Vimala, Tangerang.

[39] Semoga tidak ada yang menangkap pernyataan tersebut dengan salah dan mengartikan bahwa wanita adalah objek yang jahat. Bila kasus ini terjadi kepada seorang bhikkhuni, maka Sang Buddha akan berkata hal yang sama tentang seorang pria. Ini adalah sifat alami dari pikiran seorang yang masih diliputi banyak kilesa, karena mereka masih sering terjajah oleh empat macam penyimpangan (Vipallāsa Sutta - AN 4.49) makanya lawan jenis menjadi objek yang sangat memikat (AN 1.1 - 1.10) sekaligus berbahaya bagi mereka.

raja pun akhirnya mempercayainya. Bodhisatta kemudian memberikan ceramah Dhamma dan membuat sang raja menjaga dan melaksanakan lima sila. Sang raja merasa sangat senang dan memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Bodhisatta. Sebelum Bodhisatta kembali ke tempatnya dia menasihati sang raja untuk berhati-hati, dan sang raja melaksanakan wejangannya.

Sekarang, mari kita telaah kisah ini.

Dari pembukaan kisah ini saja seharusnya kita menyadari tentang pentingnya pengekangan indra (indriyasaṃvara).[40] Kita juga mengetahui bahwa Bodhisatta dapat terjerat perangkap karena terserang kilesa ketika mendengar suara sang merak betina. Walaupun dikatakan bahwa kejadian tersebut terjadi sebelum Bodhisatta meresitasikan mantranya, hal ini tidak dapat dijadikan alasan yang kuat sebagai bukti dari kemanjuran mantra tersebut. Bila mantra tersebut memang benar-benar manjur, mengapa Bodhisatta tidak mengajarkannya kepada sang raja? Beliau malah menasihati sang raja untuk menjaga dan melaksanakan lima sila. Bila beliau ketika masih menjadi Bodhisatta saja lebih menekankan pelaksanaan lima sila daripada meresitasikan mantra (Mora Paritta), apalagi Buddha, seorang yang telah tercerahkan sempurna! Makanya, baik dalam kisah tersebut ataupun kisah-kisah yang lainnya, demikian juga halnya dalam sutta dan vinaya, Buddha tidak pernah mengajarkan para bhikkhu untuk meresitasikan Mora Paritta ataupun paritta-paritta yang lainnya agar tidak terserang kilesa.

Jātaka yang hampir mirip dengan kisah ini adalah Telapatta Jātaka (KN 14.96) dan Mudulakkhaṇa Jātaka (KN 14.66). Dalam kedua jātaka ini Bodhisatta terlahir sebagai manusia, berarti kedudukannya lebih tinggi dari seekor burung merak. Terlebih lagi di Mudulakkhaṇa Jātaka, di sana dikatakan Bodhisatta menjadi seorang petapa sakti yang mempunyai empat rūpa jhāna, empat arūpa jhāna, dan lima abhiññā. Walaupun demikian, karena tidak menjaga indranya, ketika melihat seorang ratu yang pakaiannya merosot, dia terserang kilesa.[41] Apakah anda pikir saat itu Bodhisatta tidak sepandai ketika beliau menjadi seekor burung merak, yang karenanya beliau tidak mengetahui mantra sakti seperti Mora Paritta yang dapat melindunginya dari serangan kilesa?

Sang Buddha di Janapadakalyāṇī Sutta (SN 47.20) memberikan perumpamaan yang sama seperti yang terdapat di pembukaan Telapatta Jātaka, yaitu seorang yang diminta membawa sebuah drum yang berisi penuh minyak di antara kerumunan orang yang ingin menyaksikan seorang gadis tercantik di seluruh negeri bernyanyi dan menari. Bukan hanya itu, di belakang pria tersebut ada seorang pria dengan pedang terhunus mengikutinya dan akan memenggal kepalanya bila dia sampai menumpahkan minyaknya, walaupun itu hanya setetes. Beliau berkata bahwa seorang bhikkhu harus selalu mengarahkan perhatian murninya (sati-nya) terhadap jasmaninya bagaikan pria pembawa drum yang berisi minyak tersebut. Terlihat jelas di sini Sang Buddha menekankan pengembangan sati terhadap jasmani. Beliau menginstruksikan para bhikkhu untuk melatihnya, mengembangkannya, menjadikannya landasan [bagi pengembangan sati pada objek yang lainnya], dan memantapkannya hingga benar-benar menguasainya. Ini adalah latihan yang sangat berat dan sulit. Mengapa Buddha tidak meminta para bhikkhu untuk meresitasikan Mora

---

[40] Sang Buddha membicarakan hal ini di banyak sutta, misalnya Indriyasaṃvara Sutta (AN 6.50).

[41] Contoh sutta yang membahas hal ini adalah Cātuma Sutta (MN 67) dan Dutiyayodhājīva Sutta (AN 5.76).

Paritta saja sebagai gantinya? Jawabannya sangatlah mudah, karena hal itu tidak bisa ditangkal dengan paritta.

Apa pendapat anda, mana yang lebih baik, meresitasikan paritta atau hidup sesuai Dhamma dan selalu melaksanakan uposatha pada hari kedelapan, keempat belas, dan kelima belas dalam perhitungan dwimingguan? Jawabannya, tentu saja pilihan yang kedua, bukan! Apakah anda tahu bahwa Bodhisatta adalah pencetus dari pelaksanaan praktik ini ketika Beliau terlahir sebagai raja Maghadeva – Maghadeva Sutta (MN 83). Di akhir sutta Sang Buddha berkata bahwa praktik baik ini tidak dapat membawa pada pencapaian Nibbāna, hanya pada kelahiran di alam brahma. Ini artinya pelaksanaan uposatha-nya tidak hanya diisi dengan melaksanakan uposatha sila, tetapi juga dengan melaksanakan latihan meditasi samatha. Bukan hanya sekedar melaksanakan meditasi samatha, tetapi Beliau juga sudah mampu mencapai jhāna, karena terlahir di alam brahma adalah berkat kekuatan jhāna. Namun demikian, Beliau berkata bahwa sekarang Beliau telah menemukan praktik baik yang baru yang dapat membawa seseorang mencapai pencerahan, Nibbāna, yaitu praktik Jalan Mulia Beruas Delapan. Beliau kemudian menginstruksikan kepada Bhante Ananda untuk melanjutkan praktik baik ini dan jangan sampai menjadi orang terakhir dari pelaksanaan praktik baik ini.

Saat ini Jalan Mulia Beruas Delapan masih ada dan masih dapat dipraktikkan dengan baik. Mengapa sebagian orang bukannya berdedikasi pada pelaksanaan praktik mulia ini, malah menghabiskan waktunya untuk melakukan resitasi paritta? Tidak ada jawaban lain yang cukup tepat selain karena pemahaman Dhamma yang keliru dan kemalasan. Mereka bagaikan orang-orang yang terlahir di tambang permata tetapi bukannya menambang permata, malah memilih untuk memunguti batu kerikil. Mereka adalah para ‘Manusia Malang.’

Sumaṅgala Gatha

Bhavatu sabba maṅgalaṃ
Rakkhantu sabbadevatā
Sabba (buddhā/dhammā/saṅghā) -nubhāvena
Sadā sotthī bhavantu te

Semoga semua berkah terwujud
Semoga semua dewa melindungi anda
Dengan kekuatan semua Buddha (Dhamma, Sangha)
Semoga anda selalu sejahtera.

Syair ini tidak ditemukan di Tipiṭaka, komentar, maupun sub-komentar. Hal ini mengindikasikan bahwa syair ini adalah gubahan belakangan. Syair ini memang terdengar indah dan menyenangkan hati, tetapi ini juga dapat menyesatkan, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai pengetahuan Dhamma yang baik. Oleh karena itu, syair ini sebaiknya tidak digunakan walaupun hal itu hanya untuk membuat umat menjadi senang dan bertambah keyakinannya.

Sekarang, mari kita tinjau syair tersebut dengan lebih detail.

Apakah Dewa Dapat Melindungi Kita?

Bisa atau tidaknya hal itu tergantung kepada kekuatan karma (baca sebagai karma dan buahnya) kita, karena merekalah yang menjadi pelindung kita yang sesungguhnya (kammappaṭisaraṇā). Dewa hanyalah fasilitator bagi terwujudnya karma kita, status mereka tidak jauh berbeda dengan kedua orang tua kita. Contoh, berkat kekuatan karma baik anda dari sering melaksanakan dana, anda terlahir sebagai anak dari seorang yang sangat kaya; tetapi, karena buah karma buruk anda terlahir sebagai seorang idiot. Maka, walaupun orang tua anda sangat menyayangi anda, selalu berusaha melakukan dan memberikan yang terbaik untuk anda, apakah mereka bisa membantu anda untuk dapat bersekolah di sekolah normal dan lulus menjadi seorang sarjana? Tidak, bukan! Mengapa? Karena karma baik anda tidak mencukupi. Begitu juga dengan para dewa, mungkin saja karena hubungan karma di kehidupan yang lalu, mereka ingin sekali membantu anda; tetapi, jika anda tidak melakukan usaha (karma) dan/atau buah karma baik anda tidak mencukupi, mereka tidak akan dapat membantu anda.

Siapakah yang Disukai Dewa?

Dalam Catumahārāja Sutta (AN 3.37) dikatakan bahwa para dewa memonitor orang-orang yang berperilaku baik kepada ibunya, ayahnya, para petapa, para brahmana, menghormati anggota keluarga yang lebih tua, melaksanakan uposatha sila, melaksanakan uposatha sila tambahan – selain pada hari uposatha, dan melakukan perbuatan berjasa lainnya. Para dewa menyukai orang-orang baik ini karena mereka akan menambah jumlah penghuni alam dewa, bukannya menambah penghuni alam Asura. Silakan juga baca Maghadeva Sutta (MN 83).

Sakka, raja para dewa, menekankan pentingnya pelaksanaan sila dengan berkata:

“Dia yang ingin menjadi sepertiku
Harus melaksanakan uposatha
Komplit dengan ke delapan faktornya.
Pada hari kedelapan, keempat belas, kelima belas,
Dan juga hari-hari khusus lainnya dari dwimingguan.”

Di Gandhajāta Sutta (AN 3.80) – Sang Buddha berkata bahwa bukan hanya para petapa dan brahmana, bahkan para dewa memuji mereka yang berlindung pada Tiratana, berperilaku baik, setidaknya menjalankan lima sila, dan murah hati. Perhatikanlah, di sini Sang Buddha berkata, “Para dewa memuji mereka.” Ini artinya para dewa tidak hanya sekedar menyukai orang-orang yang baik ini, tetapi para dewa sangat menyukai dan merasa puas dengan mereka, bahkan sampai memujinya.

Di Appassuta Sutta (AN 4.6) – Sang Buddha berkata,

“Jika seseorang memiliki sedikit pengetahuan
Tetapi kokoh dalam moralitas,

Mereka memujinya karena moralitasnya,
[Maka dikatakan] belajarnya telah berhasil."

"Jika seseorang mempunyai banyak pengetahuan
Tetapi ceroboh dalam moralitas,
Mereka akan menyalahkannya karena moralitasnya,
[Maka dikatakan] belajarnya belum berhasil."

"Siswa Sang Buddha yang berpengetahuan luas,
Penjaga Dhamma, [dan] bijaksana,
[Bagaikan] sebuah perhiasan Emas dari sungai Jambu,
Siapakah yang pantas mencelanya?
Para dewa memujinya,
Oleh para brahma dia juga dipuji."

Gandhatthena Sutta (SN 9.14) atau Siṅghapuppha Jātaka (KN 14.392) – mengisahkan seorang dewa yang menegur seorang bhikkhu yang baik atas dorongan belas kasihan, karena menginginkan kebaikan untuknya dan untuk membangkitkan saṃvega-nya. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

"Bunga teratai ini,
Yang kamu endus, belum diberikan.
Ini adalah satu faktor dari pencurian.
Tuan, kamu adalah seorang pencuri aroma."

[Sang bhikkhu:]
"Aku tidak mengambilnya, tidak merusaknya,
Aku [hanya] mengendus bunga teratai itu dari jauh.
Lalu, apa alasannya
Aku dikatakan sebagai pencuri aroma?"

"Dia yang menggali akar bunga teratai tersebut,
Dia yang merusak bunga teratai putih tersebut,
Dia yang perilakunya kasar seperti demikian,
Mengapa dia tidak ditegur?"

[Sang dewa:]
"Seorang yang kasar dan kejam,
Kotor bagaikan celemek bayi,
Kepadanya, tidak ada yang perlu kukatakan;[42]
Tetapi, kepadamulah aku harus bicara."

42 Lihatlah, jangankan untuk melindunginya, bahkan untuk menegur dia yang kasar/buruk moralitasnya, dewa segan.

“Kepada seorang yang tidak tercemar,
Yang selalu mencari kemurnian,
[Bahkan] kejahatan sebesar ujung rambut,
Tampak sebesar gumpalan awan.”

Berdasarkan sutta-sutta tersebut terlihat jelas bahwa pelaksanaan sila yang baik sangatlah penting, bahkan lebih berharga dari pengetahuan. Walaupun seseorang dikatakan memiliki banyak pengetahuan, tetapi bila moralitasnya buruk, hal itu kemungkinan besar karena dia tidak memahami apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, dikatakan belajarnya belum berhasil. Bila demikian, apalah artinya bila hanya hafal atau bisa meresitasikan paritta tanpa mengerti artinya? Sayangnya, sebagian besar dari mereka memang demikian adanya. Oleh karena itu, walaupun sering meresitasikan paritta, pelanggaran sila tetap jalan terus. Bagaimana dewa mau melindungi mereka,[43] menegurnya pun segan!

Apakah Buddha Dapat Melindungi Kita?

Anda mungkin berpikir, “Dewa mungkin tidak bisa membantu kita; tetapi, seorang Buddha, guru dari para dewa dan manusia, dewanya dewa, dan bahkan brahmanya brahma, pasti dapat membantu kita.” Bila itu benar, maaf, pendapat anda salah besar. Semuanya kembali lagi ke karma masing-masing, karena karmalah pelindung kita yang sesungguhnya. Apakah anda pernah mendengar kisah tentang raja Viṭaṭūbha (Viḍūḍabha) yang berusaha membunuh para penduduk suku Sakya, yang sebenarnya masih merupakan saudaranya sendiri dan akhirnya berhasil melakukannya?[44] Sang Buddha berusaha melindungi mereka, tetapi akhirnya karena kekuatan buah karma buruk mereka, pembunuhan masal tersebut tidak dapat dihindari. Anda mungkin menyangsikannya karena kisah tersebut berasal dari kitab komentar. Namun demikian, bagaimana dengan kisah Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta, Beliau juga tidak bisa menolong mereka untuk mencapai pencerahan karena keduanya telah terlahir di alam arupa brahma (tidak punya jasmani, contohnya tidak punya telinga untuk mendengar Dhamma).[45] Bila, ketika Beliau masih hidup saja, Beliau tidak bisa menolong mereka; lalu, bagaimana Sang Buddha yang saat ini fenomena mental dan jasmani-Nya telah padam[46] dapat mendengar doa atau permohonan anda, dan kemudian memberikan perlindungan atau pertolongan kepada anda? Sehubungan dengan hal ini, silakan simak penggalan singkat dari kisah ‘Ibu Kumarakassapa.’

Suatu hari, saat para bhikkhu sedang berkumpul, beberapa orang bhikkhu berkata kepada Sang Buddha, “Yang Mulia, seandainya ibu Kumarakassapa mengikuti nasehat Devadatta, dia dan

---

43 Dikatakan bahwa dewa melindungi dia yang dilindungi Dhamma, Sappurisa Sutta (AN 5.42).

44 Berdasarkan jawaban ini, sangatlah jelas bahwa dewa segan membantu mereka yang kasar, yang tidak suka berlatih. Di Bhaddāli Sutta (MN 65) Buddha bahkan berkata bahwa Beliau, para bhikkhu yang bijaksana, dan juga para dewa mencela para bhikkhu yang tidak melaksanakan latihannya.

45 Ariyapariyesana / Pāsarāsi Sutta (MN 26,284) atau Bodhirājakumāra Sutta (MN 85,340). Sang Buddha mengatakan bahwa mereka mengalami kerugian yang luar biasa, karena kehilangan kesempatan untuk mencapai pencerahan.

46 Godhika Sutta (SN 4.23), dikisahkan bahwa Māra si jahat mencari kesadaran Bhante Godhika dan tidak menemukannya. Ketika beliau menanyakan hal ini kepada Sang Buddha, beliau diberitahu bahwa Bhante Godhika telah mencapai Nibbāna, tidak terlahir kembali. Kesadaran Bhante Godhika tidak bermanifestasi lagi, padam, makanya tidak dapat ditemukan.

anaknya tidak akan menjadi Arahat. Pasti, Devadatta telah berusaha membuatnya salah jalan; tetapi Anda, Yang Mulia, adalah pelindung bagi mereka!” Sang Buddha berkata kepada mereka, “Para bhikkhu, dalam berusaha mencapai alam dewa atau mencapai tingkat kesucian Arahat, kalian tidak dapat bergantung pada orang lain, diri kalian sendirilah yang harus bekerja keras.” Kemudian Beliau mengucapkan syair berikut ini,

Dirinya sendirilah sesungguhnya pelindungnya,
Siapa lagi yang dapat menjadi pelindungnya?
Saat dirinya telah terkendali sepenuhnya,
Dia mencapai perlindungan yang sulit diraih. Dhp 160

Sang Buddha telah mencapai Nibbāna, tidak berhubungan lagi dengan anda atau siapapun. Beliau telah berjuang untuk diri-Nya dan semua makhluk guna menemukan Dhamma/Kebenaran Sejati. Beliau telah mewartakannya dan memberitahu bagaimana cara menjalani hidup sesuai dengan Dhamma sehingga semua makhluk dapat mencapai apa yang Beliau telah capai, yaitu kedamaian sejati (Nibbāna). Sang Buddha telah menyelesaikan tugas mulia-Nya. Jadi, berlindunglah pada diri anda sendiri.[47] Jika anda ingin melindungi diri anda, anda akan melakukan kebaikan, hidup sesuai dengan Dhamma, dan mendapatkan buah karma baik. Karma baik dan buahnyalah yang akan melindungi anda. Jadi, karmalah pelindung anda yang sesungguhnya.

Siapakah yang Dipuji Buddha?

Berdasarkan Dhammaññū Sutta (AN 7.68), secara umum, mereka yang layak dipuji adalah mereka yang memiliki tujuh kualitas berikut ini: (1) ingin bertemu para Ariya, (2) ingin mendengarkan Dhamma, (3) mendengarkan Dhamma dengan penuh minat, (4) mengingat Dhamma yang telah didengarnya, (5) menyelidiki (merenungkan) makna dari Dhamma yang telah diingatnya, (6) memahami dan mempraktikkannya, dan (7) mempraktikkannya untuk keuntungan dirinya dan orang lain. Mereka yang memiliki kualitas sebaliknya, Sang Buddha katakan sebagai orang-orang yang layak mendapatkan celaan.

Dalam Dutiyapaṭipadā Sutta (SN 45.24), secara tidak langsung, Sang Buddha memuji mereka yang berlatih Jalan Mulia Beruas Delapan. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

“Para bhikkhu, baik perumah tangga ataupun bhikkhu, Aku memuji latihan yang benar. Para bhikkhu, baik perumah tangga ataupun bhikkhu, dia yang berlatih dengan benar, karena melaksanakan latihan yang benar, dia mencapai Sang Jalan, Dhamma yang baik. Apa itu, para bhikkhu, [yang dimaksud dengan] latihan yang benar? Itu adalah pandangan benar, pikiran benar, ... konsentrasi benar. Inilah, para bhikkhu, yang dikatakan sebagai latihan yang benar. Para bhikkhu, baik perumah tangga ataupun bhikkhu, Aku memuji latihan yang benar. Para bhikkhu, baik perumah tangga ataupun bhikkhu, dia yang berlatih dengan benar, karena melaksanakan latihan yang benar, dia mencapai Sang Jalan, Dhamma yang baik.” [48]

---

47 Untuk mengetahui caranya, silakan baca Bab VI, “Menjadi Bhikkhu Terbaik.”
48 Hal yang sama juga terdapat dalam Subha Sutta (MN 99) dan AN 2.40.

Bila kedua sutta di atas ditujukan untuk umum, dalam Saṅkavā / Paṅkadhā Sutta (AN 3.92) Beliau menujukkannya kepada para bhikkhu. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya yang menunjukkan kualitas dari seorang bhikkhu yang Beliau puji dan alasannya.

"Jika, Kassapa, seorang bhikkhu senior memiliki keinginan kuat untuk berlatih dan memuji pelaksanaan latihan; jika dia mendorong para bhikkhu lain yang tidak ingin berlatih untuk berlatih; dan jika dia memberikan pujian dengan tulus, jujur, dan pada waktu yang tepat kepada para bhikkhu lain yang memiliki keinginan kuat untuk berlatih; Kassapa, Aku memberikan pujian kepada bhikkhu senior yang demikian. Apakah alasannya? Karena, [berpikir,] 'Guru memujinya,' para bhikkhu lain mungkin akan berasosiasi dengannya. Mereka yang berasosiasi dengannya akan mencontohnya, dan hal ini adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan untuk waktu yang lama bagi mereka yang mencontohnya. Oleh karena itu, Kassapa, Aku memberikan pujian kepada bhikkhu senior yang demikian."

Pernyataan di atas juga berlaku bagi para bhikkhu menengah atau junior. Hal penting yang patut diketahui adalah alasan Sang Buddha yang tidak memuji para bhikkhu yang tidak memiliki kualitas di atas, yaitu **karena bila Beliau memuji mereka, hal itu adalah untuk penderitaan dan kerugian untuk waktu yang lama bagi mereka yang mencontohnya**. Hal ini perlu dipahami dengan baik oleh para Buddhis, khususnya oleh mereka yang suka memberikan ceramah Dhamma bahwa ajaran ini menekankan pelaksanaan latihan. Maka, berhati-hatilah, jangan sampai menyokong, apalagi mengajarkan praktik minta-minta (silakan lihat kembali Paritta Ārādhanā), karena hal itu akan mendatangkan penderitaan dan kerugian untuk waktu yang lama bagi mereka yang mengikutinya.

Apakah Dhamma Dapat Melindungi Kita?

Secara tidak langsung dapat dikatakan demikian, dan hal ini Sang Buddha katakan di beberapa sutta, yaitu Dhammikattheragāthā (KN 8.195), Mahādhammapāla Jātaka (KN 14.447), dan Ayoghara Jātaka (KN 14.510). Berikut ini adalah penggalan sutta-nya,

"Dhamma pasti melindungi praktisi Dhamma,
Dhamma dilaksanakan dengan baik membawa kebahagiaan.[49]
Ini adalah manfaat dari melaksanakan Dhamma dengan baik,
[Yaitu] praktisi Dhamma tidak akan pergi ke (terlahir di) alam menderita."

Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas, karmalah pelindung kita yang sesungguhnya.

Dhamma adalah kebenaran, hukum atau peraturan yang bila dilaksanakan dengan baik, maka hasilnya baik; bila dilanggar, maka keburukan atau penderitaanlah hasilnya. Contoh sederhana dari hal ini adalah bila semua orang melaksanakan panca-sila, maka dunia akan damai. Namun demikian, karena lebih banyak orang yang melanggarnya, makanya dunia ini kacau balau

49 Baris ini juga muncul di Āḷavaka Sutta (SN 10.12 / KN 5.10).

dan penuh penderitaan. Jadi, Dhamma bukanlah tempat untuk meminta perlindungan, tetapi merupakan sesuatu yang harus semua orang jalani.

Dengan pemahaman Dhamma yang benar, anda dapat menjalani hidup ini sesuai dengan Dhamma, dan hasilnya adalah karma baik. Karma baik inilah yang mengondisikan anda mendapatkan kehidupan yang baik sehingga anda dapat meneruskan perjalanan Dhamma anda, khususnya meneruskan perjuangan anda dalam mengembangkan Jalan Mulia Beruas Delapan (Dhamma yang dapat membawa anda ke akhir penderitaan). Dengan perjuangan yang gigih dan terus-menerus, maka suatu saat dapat diharapkan anda mencapai Dhamma Mulia (Magga, Phala, dan Nibbāna). Perjuangan adalah usaha, usaha adalah perbuatan, perbuatan adalah karma. Siapa yang melakukan perjuangan? Diri anda sendiri. Oleh karena itu, **berlindunglah pada diri anda sendiri, pada karma anda, bukan kepada apapun atau siapapun**.

Untuk menguatkan pernyataan di atas, berikut ini adalah beberapa wejangan Sang Buddha yang dapat anda baca di Dhammapada.

Dirinya sendirilah yang harus menasihati dirinya,
Mengobservasi dirinya.
Seorang bhikkhu yang menjaga dirinya, menjaga sati-nya,
Dia akan hidup bahagia. Dhp 379

Dirinya sendirilah sesungguhnya pelindungnya.
Dirinya sendirilah sesungguhnya yang menentukan masa depannya.
Oleh karena itu, kendalikanlah dirimu
Bagaikan pedagang kuda mengendalikan seekor kuda keturunan murni. Dhp 380

Bukan anak laki-laki yang dapat memberikan perlindungan,
[Juga] bukan ayah ataupun sanak-saudara.
Bagi dia yang tercengkeram kematian,
Tak ada saudara yang dapat melindunginya.[50] Dhp 288

Mengetahui hal ini,
Bijaksanawan yang dikekang oleh sila,
Harus segera memurnikan
Jalan menuju Nibbāna. Dhp 289

Apakah Sangha Dapat Melindungi Kita?

Bagaimana dengan Sangha, persaudaraan para bhikkhu, baik yang sudah mencapai kesucian ataupun belum, apakah mereka dapat melindungi kita? Mereka adalah murid Sang Buddha, kalau Sang Buddha saja tidak bisa melindungi anda, apalagi Sangha. Anggota Sangha yang telah mencapai kesucian dan telah parinibbāna (telah wafat dan mencapai Nibbāna), tidak bisa

50 Arti harfiahnya adalah ‘Tak ada perlindungan pada saudara.’

diminta bantuannya lagi. Mereka yang telah mencapai kesucian dan masih hidup hanya dapat mengajarkan Dhamma kepada anda; sedangkan, yang belum suci, yang masih berjuang mencapai kesucian, juga hanya dapat mengajarkan Dhamma kepada anda. Saat ini, bahkan sebagian besar dari mereka tidak berjuang dan menyimpang dari Dhamma, bagaimana anda meminta perlindungan kepada mereka? Melindungi diri mereka sendiri saja tidak bisa.[51]

Berdasarkan penjelasan di atas, semoga anda dapat menyadari bahwa **tidak ada seorang pun yang dapat memberikan perlindungan kepada diri anda, kecuali diri anda sendiri, karma anda sendiri**. Sekarang, anda juga dapat melihat bahwa syair sumaṅgala tidak lebih dari sekedar penyenang hati, bahkan cenderung menyesatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Dhamma saat ini sudah jauh menyimpang, dan hal ini akan menjadi lebih jelas lagi saat anda membaca penjelasan di bab-bab selanjutnya. Oleh karena itu, selagi masih memiliki kesempatan, berjuanglah sungguh-sungguh untuk melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan demi mencapai perlindungan tertinggi, kedamaian sejati, Nibbāna.

Tidak Bisa dengan Berharap atau Memberikan Persembahan

Di atas telah dibahas bahwa mereka meminta diresitasikan paritta atau melakukan resitasi paritta untuk terbebas dari kesulitan atau penderitaan. Bukan hanya itu, tetapi mereka juga melakukannya agar dapat memperoleh berkah. Hal ini adalah cara atau jalan yang salah dan menyimpang dari Dhamma. Oleh karena itu, di atas penulis katakan bahwa ini adalah praktik yang sangat menyesatkan dan membuat orang semakin jauh dari Dhamma Sejati. Tentu saja pernyataan tersebut tidak dibuat tanpa dasar atau alasan yang kuat. Untuk menyokong pernyataan tersebut, mari tinjau tiga penggalan sutta berikut ini.

Iṭṭha Sutta (AN 5.43)

Saat itu perumah tangga Anāthapiṇḍika mengunjungi Sang Bhagavā dan saat tiba, setelah memberi hormat kepada Beliau, dia duduk di satu sisi. Saat perumah tangga Anāthapiṇḍika duduk di sana, Sang Bhagavā berkata kepadanya, "Ada lima hal, perumahtangga, yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia. Apa lima hal tersebut?

"**Umur panjang** adalah hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia. **Kecantikan** adalah hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia. **Kebahagiaan** adalah hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia. **Kemasyhuran** adalah hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia. **Surga** adalah hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia."

"Saya beritahu, perumahtangga, lima hal ini, yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia, **tidak bisa didapat dengan cara berdoa atau berharap** (na āyācanahetu vā

51 Gambaran tentang hal ini dapat dibaca di artikel "Manusia Malang" dan "Sayangilah Diri Anda."

patthanāhetu vā). Jika lima hal ini, yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia, bisa didapat dengan cara berdoa atau berharap, **siapa di dunia yang tidak memilikinya**?”

“Perumahtangga, **tidaklah pantas** bagi seorang murid yang mulia yang menginginkan **umur panjang**[52] **[hanya] berdoa, merasa senang, atau berharap untuk mendapatkannya**. Perumahtangga, seorang murid yang mulia yang menginginkan umur panjang **harus melaksanakan jalan yang kondusif** pada [pencapaian] umur panjang. Karena dengan melaksanakan jalan yang kondusif pada [pencapaian] umur panjang, ini akan membawanya pada pencapaian umur panjang, dan dia akan mendapatkan umur panjang, baik sebagai manusia maupun dewa.”

Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (DN 22)

Penggalan ini adalah bagian dari penjelasan tentang dukkhasacca.

“Dan apa, para bhikkhu, yang dimaksud dengan duka karena tidak mendapatkan apa yang seseorang inginkan? Para bhikkhu, karena mengalami kelahiran, muncul pengharapan pada para makhluk, ‘Oh, semoga kami tidak mengalami kelahiran! Oh, semoga kelahiran tidak datang (terjadi) pada kami!’ **Tetapi, hal ini tidak dapat dicapai dengan berharap** (na kho panetaṃ icchāya pattabbaṃ). Inilah yang dimaksud dengan duka karena tidak mendapatkan apa yang seseorang inginkan. Para bhikkhu, karena mengalami penuaan, ... sakit, ... kematian, ... kesedihan, ratap-tangis, penderitaan jasmani, penderitaan mental, dan putus-asa, muncul pengharapan pada para makhluk, ‘Oh, semoga kami tidak mengalami penuaan, ... sakit, ... kematian, ... kesedihan, ratap-tangis, penderitaan jasmani, penderitaan mental, dan putus-asa! Oh, semoga penuaan, ... sakit, ... kematian, ... kesedihan, ratap-tangis, penderitaan jasmani, penderitaan mental, dan putus-asa tidak datang (terjadi) pada kami!’ **Tetapi, hal ini tidak dapat dicapai dengan berharap**. Inilah yang dimaksud dengan duka karena tidak mendapatkan apa yang seseorang inginkan.” [53]

Puṇṇakamāṇavapucchā (KN 5.58)

[Puṇṇaka:]
“Siapapun para manusia tersebut, para guru spiritual, kesatria, ataupun brahmana, yang memberikan persembahan kepada para dewa di sini, di dunia – apakah mereka, Sang Bhagavā, dengan rajin memberikan persembahan dapat terbebas dari kelahiran dan penuaan? Saya bertanya ini, O Bhagavā, tolong katakan kepadaku.”

[Sang Buddha:]
“Mereka **berharap, memuja, berdoa**, [dan] **memberikan persembahan**. Mereka berdoa untuk [mendapatkan] kesenangan objek indra, karena [mendambakan] perolehan. Mereka melakukan

52 Untuk empat hal lainnya, tinggal mengganti kata ‘umur panjang’ dengan empat hal tersebut. Perbedaannya hanya pada bagian ‘surga,’ paragraf ini berakhir dengan ‘... mendapatkan surga.’

53 Penjelasan ini juga terdapat di Saccavibhaṅga Sutta (MN 141) dan Abhidhamma Vibhaṅga (4. Saccavibhaṅgo, 1. Suttantabhājanīyaṃ, 1. Dukkhasaccaṃ).

persembahan karena mabuk oleh nafsu terhadap kehidupan. Aku katakan, mereka belum dapat terbebas dari kelahiran dan penuaan." [54]

[Puṇṇaka:]
"Jika mereka, Bhante, dengan memberikan persembahan belum dapat terbebas dari kelahiran dan penuaan? Maka, Bhante, siapa sekarang di dunia dari para dewa dan manusia yang telah terbebas dari kelahiran dan penuaan? Saya bertanya ini, O Bhagavā, tolong katakan kepadaku."

[Sang Buddha:] [55]
"Dia yang telah memahami ini dan itu di dunia,[56] yang tidak terusik oleh apapun di dunia – tenang, tanpa asap,[57] tanpa masalah, tanpa pendambaan. Dia, Aku katakan, telah terbebas dari kelahiran dan penuaan."

Bukankah isi sutta ini sangat mencerminkan praktik dhamma imitasi kebanyakan orang saat ini? Contohnya, para Buddhis berharap mendapatkan perlindungan dari Tiratana, memperoleh berkah berlimpah, bebas dari penderitaan, terlahir menjadi orang kaya atau dewa,[58] dan sebagainya. Untuk mencapai hal itu, sebagian besar dari mereka meminta diresitasikan paritta atau meresitasikannya sendiri dan berdana. Tujuan dan caranya saja salah, bagaimana mereka bisa terbebas dari penderitaan? Sang Buddha secara tersirat dalam syair ini mengatakan cara terbebas dari penderitaan, yaitu dengan memahami anicca, dukkha, dan anattā; karena hanya dengan memahami tiga karakteristik ini sepenuhnyalah seseorang terbebas dari lobha, dosa, dan moha, terbebas dari penderitaan.

Berdasarkan wejangan Sang Buddha dalam ketiga sutta tersebut, terlihat jelas bahwa praktik peresitasian paritta – untuk mendatangkan berkah dan mengatasi segala macam kesulitan – yang saat ini sangat dominan adalah praktik yang salah dan merupakan praktik dhamma imitasi. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak melakukannya dan tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

---

54 Ini adalah manifestasi dari penderitaan. Kelahiran adalah awal dari penderitaan, karena dengan terlahirkan semua makhluk mengalami penuaan dan kematian, dan sebagian besar dari mereka juga mengalami sakit, kesedihan, ratap-tangis, penderitaan jasmani, penderitaan mental, dan putus-asa (byādhi, soka, parideva, dukkha, domanassa, upāyāsa).

55 Untuk memahami lebih detail dari syair terakhir ini silakan baca Ānanda Sutta (AN 3.32) dan Samādhibhāvanā Sutta (AN 4.41).

56 Setidaknya memahami anicca, dukkha, dan anattā sepenuhnya.

57 Di Dhamma ini ada tiga api yang harus dihindari, ditinggalkan, dan jangan dikembangkan, yaitu api nafsu (rāgaggi), api kebencian (dosaggi), dan api kebodohan (mohaggi). 'Tanpa asap' di sini maksudnya adalah bebas dari asap ketiga api tersebut. Contohnya, silakan baca Dutiyāggi Sutta (AN 7.47) dan Āditta Sutta (SN 35.28).

58 Ini adalah iming-iming favorit saat acara kathina dana imitasi, selanjutnya daftar tempat penyelenggaraan acara kathina dana imitasi disebarkan dan para umat dianjurkan untuk setidaknya melakukan sebanyak tujuh sampai sepuluh kali dana agar tujuannya benar-benar tercapai.

BAB IV

Sakit

Bagaimana dengan orang yang sedang sakit? Apakah, ketika zaman Sang Buddha masih hidup, kebiasaan meresitasikan paritta kepada para umat yang sedang sakit sudah berlangsung? Bila belum, apa yang dilakukan oleh Sang Buddha atau para bhikkhu bila diundang oleh atau mengunjungi mereka yang sedang sakit? Untuk mengetahuinya, mari kita tinjau beberapa sutta berikut ini.

Vakkali Sutta (SN 22.87)

Dalam sutta ini dikisahkan apa yang dilakukan Sang Buddha ketika Beliau mengunjungi Bhante Vakkali yang sedang sakit. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di hutan bambu, tempat para tupai diberi makan, dekat kota Rājagaha. Saat itu, Bhante Vakkali berdiam di gubuk pengrajin tembikar [dalam keadaan] sakit, menderita, sangat sakit. Kemudian Bhante Vakkali berkata kepada para bhikkhu yang merawatnya, “Kemarilah teman-teman, tolong kalian pergi menghadap Sang Bhagavā dan setelah sampai, berilah hormat atas namaku dengan kepala kalian di kaki Beliau, dan katakan, ‘Bhante, bhikkhu Vakkali sedang sakit, menderita, sangat sakit, dia memberi hormat dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā.’” Kemudian katakan, “Baik sekali, Bhante, jika Sang Bhagavā atas rasa belas kasihan bersedia mengunjungi bhikkhu Vakkali.” Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Bhante Vakkali, para bhikkhu itu menjawab, “Baik teman,” dan kemudian mereka pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi. Ketika para bhikkhu tersebut duduk di sana, mereka berkata kepada Sang Bhagavā, “Bhante, bhikkhu Vakkali sedang sakit, ... mengunjungi bhikkhu Vakkali.” Sang Bhagavā menyetujuinya dengan berdiam diri.

Kemudian Sang Bhagavā setelah mengenakan jubah-Nya, dengan membawa mangkuk dan jubah [luar]-Nya, pergi ke tempat Bhante Vakkali. Bhante Vakkali, dari jauh, melihat Sang Bhagavā datang dan berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya, “Cukup, Vakkali, kamu tidak perlu bangkit dari tempat tidur. Itu ada kursi-kursi yang telah disediakan, Aku akan duduk di situ.” Sang Bhagavā duduk di kursi yang telah disediakan dan setelah duduk Sang Bhagavā berkata kepada Bhante Vakkali,
“Aku harap engkau dapat menahannya, Vakkali, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap rasa sakitnya mereda, bukan meningkat, dan meredanya, bukan meningkatnya, yang tampak.”
“Bhante, aku tidak dapat menahannya, aku tidak menjadi lebih baik. Rasa sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, yang tampak.”
“Aku harap, Vakkali, engkau tidak terserang oleh kegelisahan, oleh penyesalan.”
“Sebenarnya, Bhante, aku memiliki banyak kegelisahan, banyak penyesalan.”

"Aku harap, Vakkali, engkau tidak memiliki alasan untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitasmu."
"Aku tidak memiliki alasan apa pun, Bhante, untuk mencela diriku sehubungan dengan moralitas."
"Bila demikian, Vakkali, jika engkau tidak memiliki alasan apa pun untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitasmu, mengapa engkau mengalami kegelisahan dan penyesalan?"
"Sejak lama, Bhante, aku ingin mengunjungi Sang Bhagavā, namun aku tidak cukup sehat untuk melakukannya."
"Cukup, Vakkali! Mengapa engkau ingin melihat tubuh yang menjijikkan ini? Siapapun yang melihat Dhamma, dia melihat Aku; siapapun yang melihat Aku, dia melihat Dhamma. Karena ketika melihat Dhamma, Vakkali, dia melihat Aku; dan ketika melihat Aku, dia melihat Dhamma.
"Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah rupa[59] kekal atau tidak kekal?"
"Tidak kekal, Bhante."
"Lalu, sesuatu yang tidak kekal, apakah itu duka atau suka?"
"Duka, Bhante."
"Lalu, sesuatu yang tidak kekal, duka, dan tertindas oleh perubahan, apakah pantas dianggap sebagai, Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah diriku?"
"Tentu saja tidak, Bhante."
"Oleh karena itu, …
"[Dengan] melihat [hal tersebut secara] demikian, para bhikkhu, seorang murid mulia yang terpelajar merasa muak terhadap rupa, merasa muak terhadap perasaan, merasa muak terhadap persepsi, merasa muak terhadap bentuk-bentuk pikiran, dan merasa muak terhadap kesadaran. Karena merasa muak, dia terbebas dari nafsu (hilang nafsunya); dengan hilangnya nafsu, dia tercerahkan. Ketika tercerahkan, muncul pengetahuan, 'Tercerahkan.' Dia mengetahui, 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah dijalani [dengan sempurna], yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi [kelanjutan] dari kehidupan ini.'"

Kemudian, Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat tersebut kepada Bhante Vakkali, bangkit dari duduk-Nya dan pergi ke puncak Gunung Burung Nazar. ...

Berdasarkan kisah di atas, kita dapat melihat bahwa Sang Buddha tidak meresitasikan paritta ataupun meminta para bhikkhu untuk meresitasikan paritta kepada Bhante Vakkali – bhikkhu yang sedang sakit; melainkan Beliau memberikan wejangan Dhamma. Hal yang menjadikan peristiwa tersebut istimewa adalah Beliau tidak sekedar memberikan wejangan Dhamma biasa, tetapi vipassanā Dhamma agar sang pasien dapat merealisasi pencerahan. Sebagai alternatif bacaan, anda juga bisa membaca Gilāna Sutta (AN 5.121) dan Phagguna Sutta (AN 6.56),[60] di mana dikisahkan Sang Buddha memberikan wejangan Dhamma kepada bhikkhu yang sedang sakit.

59 Dialog yang sama juga terjadi sehubungan dengan perasaan (vedanā), persepsi (saññā), bentuk-bentuk pikiran (saṅkhārā), dan kesadaran (viññāṇaṃ).

60 Ini adalah sutta yang wajib dibaca, di sini Sang Buddha menjelaskan enam manfaat mendengarkan Dhamma dan meneliti/menyelidiki makna dari Dhamma pada saat yang tepat. Saat sakit, apalagi akan meninggal adalah saat yang paling tepat untuk mendengarkan Dhamma, karena mungkin saat itu adalah kesempatan terakhir anda untuk dapat mendengarkan Dhamma.

Dīghāvūpāsaka Sutta (SN 55.3)

Bila dalam kisah sebelumnya dijelaskan apa yang Sang Buddha lakukan ketika Beliau menjenguk bhikkhu yang sedang sakit, dalam sutta ini dikisahkan ketika Sang Buddha menjenguk upāsaka Dīghāvu (umat) yang sedang sakit keras dan akan meninggal. Berikut ini adalah ringkasan sutta-nya.

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di hutan bambu, tempat para tupai diberi makan, dekat kota Rājagaha. Saat itu,[61] ... Sang Bhagavā menyetujuinya dengan berdiam diri.

Kemudian Sang Bhagavā setelah mengenakan jubah-Nya, dengan membawa mangkuk dan jubah [luar]-Nya, pergi ke tempat upāsaka Dīghāvu; setelah sampai, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah duduk, Sang Bhagavā berkata kepada upāsaka Dīghāvu,
"Aku harap engkau dapat menahannya, Dīghāvu, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap rasa sakitnya mereda, bukan meningkat, dan meredanya, bukan meningkatnya, yang tampak."
"Bhante, aku tidak dapat menahannya, aku tidak menjadi lebih baik. Rasa sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, yang tampak."

"**Bila demikian, Dīghāvu, kamu harus berlatih sebagai berikut**: 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Buddha – *itipi so bhagavā arahaṃ sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro purisadammasārathi satthā devamanussānaṃ buddho bhagavāti.*' 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Dhamma – isi dari *Dhammānussati*.' 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Sangha – isi dari *Saṅghānussati.'* 'Aku akan menjadi seorang yang memiliki sila yang – disukai oleh para Ariya, tidak koyak, tidak bolong, tidak bernoda, tidak berbercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak dicengkeram, dan kondusif untuk konsentrasi.' Demikianlah, Dīghāvu, kamu harus berlatih." [62]

Kemudian upāsaka Dīghāvu menyatakan bahwa dia memiliki empat faktor seorang Sotāpanna tersebut dan hidup sesuai dengan hal itu. Maka, Sang Buddha memberikan instruksi yang lebih dalam.

"Bila demikian, Dīghāvu, setelah mantap dalam empat faktor seorang Sotāpanna, kamu harus mengembangkan lebih jauh enam hal yang berkaitan dengan kebijaksanaan. Di sini (dalam Dhamma ini), Dīghāvu, berdiamlah dengan menyadari ketidakkekalan pada semua hal yang berkondisi (sabbasaṅkhāresu aniccānupassī viharāmi),[63] menyadari penderitaan pada hal yang tidak kekal (anicce dukkhasaññī), menyadari ke- tanpa diri -an pada hal yang mengalami

---

61 Hampir sama 100% seperti pada pembukaan Vakkali Sutta, hanya perlu mengganti Bhante Vakkali dengan upāsaka Dīghāvu dan para bhikkhu yang merawatnya dengan upāsaka Jotika, ayah dari upāsaka Dīghāvu.

62 Definisi dari sila tersebut dapat dibaca di VM 1, 7. Chānussatiniddeso, 4. Sīlānussatikathā (Ppn VII 102).

63 Faktor pertama diakhiri dengan kata 'anupassī' = anu (berulang-ulang) + passi (dari passati - melihat/mengamati/menyadari), sedangkan di lima faktor lainnya diakhiri kata 'saññī,' tetapi dalam konteks ini keduanya mempunyai arti yang sama.

penderitaan (dukkhe anattasaññī), menyadari pelepasan (pahānasaññī),[64] menyadari hilangnya nafsu (virāgasaññī),[65] menyadari berakhirnya [fenomena berkondisi] (nirodhasaññī). Demikianlah Dīghāvu, kamu harus berlatih."

"Bhante, sehubungan dengan enam hal yang berkaitan dengan kebijaksanaan yang telah Sang Bhagavā jelaskan, hal tersebut ada pada diriku, dan aku hidup sesuai dengan hal itu. Bhante, aku berdiam dengan menyadari ketidakkekalan pada semua hal yang berkondisi, ... menyadari hilangnya nafsu, menyadari berakhirnya [fenomena berkondisi]. Namun demikian, Bhante, terpikir olehku, 'Semoga, perumah tangga Jotika tidak mengalami penderitaan setelah aku tiada.'" "Jangan mencemaskan hal itu, anak-Ku Dīghāvu. Ayo, anak-Ku Dīghāvu, perhatikan sungguh-sungguh apa yang telah Sang Bhagavā katakan kepadamu."

Kemudian, Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat tersebut kepada upāsaka Dīghāvu, bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, upāsaka Dīghāvu meninggal. Kemudian, beberapa bhikkhu pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi. Ketika para bhikkhu tersebut duduk di sana, mereka berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, upāsaka yang bernama Dīghāvu yang Bhante berikan nasihat singkat telah meninggal. Pergi ke alam apa dia, apa kelahiran berikutnya?" "Para bhikkhu, upāsaka Dīghāvu adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma dan tidak menyusahkan-Ku sehubungan dengan Dhamma. Para bhikkhu, dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, upāsaka Dīghāvu menjadi seorang yang terlahir spontan dan akan mencapai Nibbāna di sana tanpa kembali dari alam tersebut."

Berdasarkan kisah kedua ini, kita juga melihat bahwa Sang Buddha tidak meresitasikan paritta ataupun meminta para bhikkhu untuk meresitasikan paritta kepada upāsaka Dīghāvu – umat yang sedang sakit; melainkan Beliau memberikan wejangan Dhamma, vipassanā Dhamma. Persamaannya dengan kisah sebelumnya adalah Sang Buddha tidak hanya sekedar memberikan wejangan Dhamma, tetapi Beliau bahkan berusaha membuat sang pasien, upāsaka Dīghāvu, merealisasi Nibbāna.

Sirivaḍḍha Sutta (SN 47.29)

Dalam sutta ini dikisahkan apa yang Bhante Ānanda lakukan ketika beliau mengunjungi perumah tangga Sirivaḍḍha yang sedang sakit. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Kemudian, di pagi hari, Bhante Ānanda setelah mengenakan jubahnya, dengan membawa mangkuk dan jubah [luar]-nya, pergi ke tempat perumah tangga Sirivaḍḍha; setelah sampai, Beliau

---

64 'Pahāna' melepaskan, mengeliminasi, meninggalkan, membersihkan. Contoh: vītikkama-kilesa – tadaṅga pahāna, pariyuṭṭhāna-kilesa – vikkhambhana pahāna, anusaya-kilesa – samuccheda pahāna.

65 Biasanya nafsu tidak bisa hilang sekaligus tetapi sedikit-demi sedikit, maka dapat juga diterjemahkan sebagai 'memudarnya nafsu.' Hal ini dapat disadari dengan jelas oleh para yogi vipassanā setelah mereka mencapai pengetahuan pandangan terang (vipassanā ñāṇa) yang keempat, dan akan sangat jelas sekali pada pencapaian vipassanā ñāṇa kesebelas. Contoh, menurunnya tingkat pendambaan terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, berjudi, dll.

duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah duduk, Bhante Ānanda berkata kepada perumah tangga Sirivaḍḍha,

"Aku harap engkau dapat menahannya, perumah tangga, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap rasa sakitnya mereda, bukan meningkat, dan meredanya, bukan meningkatnya, yang tampak."

"Bhante, aku tidak dapat menahannya, aku tidak menjadi lebih baik. Rasa sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, yang tampak."

"**Bila demikian, perumah tangga, kamu harus berlatih sebagai berikut**: 'Aku akan berdiam mengamati jasmani sebagai jasmani secara berulang-ulang dengan penuh semangat,[66] berperhatian murni, dan mengerti dengan jelas,[67] untuk mengatasi ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.[68] … perasaan sebagai perasaan … . ... pikiran sebagai pikiran … . Aku akan berdiam mengamati dhamma sebagai dhamma secara berulang-ulang dengan penuh semangat, berperhatian murni, dan mengerti dengan jelas, untuk mengatasi ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia.' Demikianlah, perumah tangga, kamu harus berlatih."

Berdasarkan kisah di atas, kita dapat melihat bahwa Bhante Ānanda juga tidak meresitasikan paritta ataupun meminta bhikkhu lain untuk meresitasikan paritta kepada perumah tangga Sirivaḍḍha yang sedang sakit; melainkan, beliau memberikan wejangan Dhamma yaitu empat satipaṭṭhana, yang tidak lain dan tidak bukan adalah vipassanā Dhamma. Sebagai alternatif bacaan, anda bisa membaca Dhanañjāni Sutta (MN 97),[69] Anāthapiṇḍikovāda Sutta (MN 143), dan Anāthapiṇḍika Sutta (SN 55.26 - 55.27).

Bagi para bhikkhu, untuk mengetahui apa yang harus anda lakukan bila teman bhikkhu anda sedang sakit, silakan baca Channovāda Sutta (MN 144) dan Girimānanda Sutta (AN 10.60). Bagi para umat, untuk mengetahui apa yang Sang Buddha anjurkan untuk anda lakukan bila teman anda sedang sakit, silakan baca Gilāna Sutta (SN 55.54).

---

66 Berdasarkan penjelasan pada buku "Four Foundation of Mindfulness" karangan Sayādaw U Sīlānanda, kata 'semangat' di sini berasal dari kata ātāpī. Ātāpī = berasal dari kata ātāpa yang berarti "Panas dari matahari," panas yang dapat membuat suatu benda melapuk/rusak dan bahkan terbakar. Maka, semangat di sini adalah semangat yang luar biasa, yang dapat membakar kilesa. Dia yang mempunyai ātāpa disebut ātāpī. Jadi, kata ātāpī, di sini diartikan sebagai semangat (viriya) yang luar biasa yang dilakukan seorang yogi dalam bermeditasi (mengamati objek meditasinya), bukan usaha yang sekenanya atau asal-asalan.

67 "Mengerti dengan jelas" maksudnya adalah melihat dan mengerti fenomena seperti apa adanya, hanya ada pengamat dan yang diamati. Semua fenomena yang berkondisi, baik itu fenomena mental ataupun jasmani, selalu timbul tenggelam. Mereka memiliki tiga karakteristik umum yaitu anicca, dukkha, dan anattā; dan mereka bukan milikku, bukan aku, dan bukan diriku.

68 'Dunia" maksudnya adalah fenomena mental dan jasmani yang menjadi objek dari pencengkeraman (pañcupādānakkhandha).

69 Ini adalah sutta yang wajib dibaca. Di akhir sutta dikisahkan Sang Buddha menegur Bhante Sāriputta, "Tetapi, mengapa, kamu, Sāriputta, ketika masih ada hal yang lebih tinggi yang harus dilakukan – setelah memantapkan brahmana Dhanañjāni di alam brahma yang rendah – bangkit dari tempat dudukmu dan pergi?" Yang dimaksud Sang Buddha dengan 'hal yang lebih tinggi yang harus dilakukan' adalah mengajarkan empat satipaṭṭhāna, vipassanā, yang dapat memfasilitasi brahmana Dhanañjāni untuk merealisasi Empat Kesunyataan Mulia, kesucian. Silakan anda bayangkan, bagaimana reaksi Sang Buddha bila Beliau mengetahui bahwa pada saat ini sebagian besar dari para bhikkhu-Nya hanya meresitasikan paritta kepada umatnya yang sedang sakit? Silakan baca penggalan sutta ini di Bab V.

Berdasarkan Data di Vinaya

Bila sebelumnya peninjauan dilakukan berdasarkan data yang berada di sutta piṭaka, sekarang, demi memperjelas fakta yang ada, mari kita tinjau berdasarkan data yang berada di vinaya piṭaka.

Dr. Jīvaka Komārabhacca Mengobati para Bhikkhu Sakit[70]

Saat itu, lima macam penyakit, yaitu lepra, bisul (borok), eksem, TBC, dan ayan merajalela di wilayah kerajaan Magadha. Para penduduk yang terserang oleh lima penyakit ini pergi mendatangi [dokter] Jīvaka Komārabhacca dan berkata, "Alangkah baiknya guru, bila anda dapat mengobati kami." "Tuan-tuan, saya sangat sibuk, banyak sekali yang saya harus kerjakan. Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dan para selirnya harus saya layani, **demikian juga dengan Sangha para bhikkhu dan Sang Buddha sebagai pimpinannya**. Saya tidak bisa mengobati anda."

"Guru, semua harta benda kami untuk anda, dan kami akan menjadi budak anda. "Alangkah baiknya guru, bila anda dapat mengobati kami." "Tuan-tuan, saya sangat sibuk, banyak sekali yang harus saya kerjakan. Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dan para selirnya harus saya layani, demikian juga dengan Sangha para bhikkhu dan Sang Buddha sebagai pimpinannya. Saya tidak bisa mengobati anda."

Kemudian terpikir oleh orang-orang ini, "Para bhikkhu ini, para putra suku Sakya ini, mempunyai moralitas yang menyenangkan, perilaku yang menyenangkan. Setelah makan makanan yang baik, mereka berbaring di tempat berbaring yang terlindung dari angin. Bagaimana jika kita meninggalkan keduniawian di [kelompok] para bhikkhu, para putra suku Sakya?"[71] Dengan demikian, para bhikkhu akan merawat kita dan Jīvaka Komārabhacca juga akan mengobati kita." Kemudian orang-orang ini setelah menemui para bhikkhu, mereka meminta untuk diperbolehkan meninggalkan keduniawian. Para bhikkhu memperbolehkan mereka meninggalkan keduniawian dan kemudian menahbiskannya. Kemudian para bhikkhu merawat mereka dan Jīvaka Komārabhacca juga mengobatinya.

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat jelas bahwa para bhikkhu yang sakit, termasuk juga Sang Buddha, dirawat dan diobati oleh dokter Jīvaka Komārabhacca. Mereka tidak dianjurkan untuk meresitasikan paritta atau diresitasikan paritta agar sembuh dari sakitnya. Bahkan banyak orang yang menjadi bhikkhu hanya karena ingin dirawat dan diobati oleh dokter Jīvaka Komārabhacca, dan setelah sembuh mereka lepas jubah, menjadi umat awam kembali. Hal inilah yang menyebabkan Sang Buddha menetapkan peraturan yang melarang orang yang memiliki penyakit lepra, bisul (borok), eksem, TBC, dan ayan tidak boleh ditahbiskan menjadi bhikkhu.

---

70 Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 26. Pañcābādhavatthu.

71 Terdengar agak janggal, tetapi maksudnya setara dengan kalimat ini, "Bagaimana jika kita belajar bela diri di [kelompok] harimau putih?"

Dr. Jīvaka Komārabhacca Mengobati Sang Buddha[72]

Saat itu, [kesehatan] Sang Bhagavā terganggu karena kelebihan cairan tubuh. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Bhante Ānanda, **“Ānanda Tathāgata terganggu oleh kelebihan cairan tubuh. Tathāgata ingin minum cairan pencahar (obat cuci perut).”** Kemudian Bhante Ānanda pergi menemui Jīvaka Komārabhacca, setelah tiba beliau berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, “Teman Jīvaka, Tathāgata terganggu oleh kelebihan cairan tubuh. Tathāgata ingin minum cairan pencahar (obat cuci perut).” Bila demikian, Bhante Ānanda, olesi tubuh Sang Bhagavā dengan minyak untuk beberapa hari. Kemudian, setelah Bhante Ānanda mengolesi tubuh Sang Bhagavā dengan minyak untuk beberapa hari, beliau pergi menemui Jīvaka Komārabhacca dan setelah tiba beliau berkata kepada Jīvaka Komārabhacca, “Teman Jīvaka, tubuh Tathāgata telah diolesi minyak. Sekarang, apa yang kamu pikir tepat untuk dilakukan?”

Kemudian terpikir oleh Jīvaka Komārabhacca, “Tidaklah cocok bila [langsung] aku berikan obat pencahar yang kuat kepada Sang Bhagavā,” dan dengan membawa tiga genggam bunga teratai yang telah ditaburi beraneka macam obat, beliau pergi menemui Sang Bhagavā. Setelah sampai, beliau persembahkan satu genggam bunga teratai dan berkata, “Bhante, ini satu genggam bunga teratai yang pertama untuk Sang Bhagavā hirup. Ini akan mencahar Sang Bhagavā sebanyak sepuluh kali.” Dia kemudian menyerahkan satu genggam bunga teratai untuk kedua kalinya dan berkata, “Bhante, ini satu genggam bunga teratai yang kedua untuk Sang Bhagavā hirup. Ini akan mencahar Sang Bhagavā sebanyak sepuluh kali.” Dia kemudian menyerahkan satu genggam bunga teratai untuk ketiga kalinya dan berkata, “Bhante, ini satu genggam bunga teratai yang ketiga untuk Sang Bhagavā hirup. Ini akan mencahar Sang Bhagavā sebanyak sepuluh kali.” Dengan demikian, Sang Bhagavā akan mengalami tiga puluh kali pencaharan. Kemudian Jīvaka Komārabhacca, setelah memberikan obat pencahar untuk tiga puluh kali kepada Sang Bhagavā, dia bernamaskara dan kemudian pergi dengan menjaga sisi kanannya menghadap Sang Bhagavā. ...

Paragraf di atas – dengan sangat jelas – menunjukkan bahwa ketika Sang Buddha sakit, Beliau juga minum obat bukannya meresitasikan paritta atau meminta seorang bhikkhu atau para bhikkhu untuk meresitasikan paritta untuk-Nya.

Contoh Obat-Obatan dan Praktik Pengobatan[73]

Saat itu, para bhikkhu yang sakit membutuhkan daun-daunan yang berkhasiat sebagai obat. Mereka memberitahu hal ini kepada Sang Bhagavā. [Sang Bhagavā berkata,] “Para bhikkhu, Aku izinkan daun-daunan[74] sebagai obat – daun nimba, daun kuṭaja, daun paṭola (sejenis timun), daun sulasi (selasih), daun kappāsa (kapas), atau daun apapun yang berkhasiat sebagai obat selama mereka tidak berfungsi – di antara makanan yang keras – sebagai makanan yang keras, tidak berfungsi – di antara makanan yang lunak – sebagai makanan yang lunak; dan setelah

72 Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 209. Samattiṃsavirecanakathā.

73 Mahāvaggapāḷi, 6. Bhesajjakkhandhako, 161. Mūlādibhesajjakathā.

74 Selain obat-obatan dari daun-daunan, dijelaskan juga obat-obatan dari akar pohon – misalnya kunyit dan jahe, dari buah – misalnya lada dan cabai, dari garam – misalnya garam masak (dapur), dan dari damar.

diterima, mereka dapat disimpan seumur hidup. Dapat digunakan bila ada alasan [yang tepat], bila digunakan tanpa alasan [yang tepat], terjadi pelanggaran tindakan salah (dukkaṭa).

Kasus lain – saat itu seorang bhikkhu diganggu oleh makhluk halus. Para guru dan penahbis, walaupun telah merawatnya, tidak dapat menyembuhkannya. Kemudian, setelah pergi ke tempat pemotongan babi, dia makan daging mentah dan minum darah segar, lalu dia pun sembuh dari gangguan makhluk halus. Mereka memberitahu hal ini kepada Sang Bhagavā. [Sang Bhagavā berkata,] “Para bhikkhu, Aku izinkan daging mentah[75] dan darah segar ketika diganggu oleh makhluk halus.

Kasus lain – saat itu Bhante Belaṭṭhasīsa, penahbis Bhante Ānanda, terserang penyakit keropeng yang parah (tebal). Akibat cairan yang keluar dari lukanya, jubahnya melekat ke tubuhnya. Para bhikkhu melepaskannya setelah membasahinya dengan air berulang-ulang. Ketika Sang Bhagavā berkeliling dari pondok ke pondok, Beliau melihat para bhikkhu yang sedang berusaha melepaskan jubah tersebut setelah membasahinya dengan air berulang-ulang. Melihat hal ini, Beliau menghampiri para bhikkhu tersebut, dan setelah sampai Beliau bertanya kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, apa penyakit bhikkhu ini?” “Bhante, bhikkhu ini terserang keropeng yang parah. Akibat cairan yang keluar dari lukanya, jubahnya melekat ke tubuhnya. Kami berusaha melepaskannya setelah membasahinya dengan air berulang-ulang.”

Kemudian Sang Bhagavā, sehubungan dengan kejadian ini, setelah memberikan penjelasan Dhamma, Beliau berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, Aku izinkan – untuk semua jenis gatal, bisul, luka yang mengeluarkan nanah, keropeng yang parah, dan bau badan – sabun (bubuk mandi) sebagai obat. Untuk yang tidak sakit, [bubuk] kotoran, tanah liat, dan sisa zat pewarna. Aku [juga] izinkan lumpang dan alu.”

Berdasarkan tiga kasus di atas, kita dapat mengetahui dengan lebih baik bahwa Sang Buddha tidak menganjurkan atau menginstruksikan para bhikkhu untuk meresitasikan paritta atau diresitasikan paritta agar sembuh dari sakit; melainkan, Beliau mengizinkan penggunaan berbagai jenis obat-obatan, bahkan sesuatu yang dalam keadaan normal merupakan hal yang terlarang. Kita juga mengetahui bahwa para bhikkhu membantu merawat dan mengobati bhikkhu yang sakit, bukan meresitasikan paritta untuknya. Hal ini akan semakin jelas dengan membaca keterangan di dua subbab berikutnya.

Saling Merawat[76]

Saat itu, seorang bhikkhu terserang disentri, dia berbaring di atas urine dan kotorannya sendiri. Kemudian, saat Sang Bhagavā – dengan ditemani oleh Bhante Ānanda – berkeliling dari pondok ke pondok, Beliau berjalan ke arah pondok bhikkhu tersebut. Sang Bhagavā melihat bhikkhu tersebut yang sedang berbaring di atas urine dan kotorannya sendiri. Melihat hal ini, Beliau menghampirinya, dan setelah sampai Beliau bertanya kepada bhikkhu tersebut,

75 Dalam keadaan normal, seorang bhikkhu tidak boleh makan daging mentah, ini merupakan pelanggaran dukkaṭa.
76 Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 224. Gilānavatthukathā.

“Bhikkhu, kamu sakit apa?”
“Bhagavā, saya sakit disentri.”
“Tetapi, bhikkhu, apakah ada yang merawatmu?”
“Tidak ada, Bhagavā.”
“Mengapa, para bhikkhu tidak merawatmu?”
“Bhante, saya tidak melakukan apapun untuk para bhikkhu. Oleh karena itu, mereka tidak merawatku.”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Bhante Ānanda, “Ānanda, pergilah ambil air, kita akan memandikan bhikkhu ini.” “Baik Bhante,” setelah meng-iya-kan Sang Bhagavā, Bhante Ānanda pergi mengambil air. Kemudian Sang Bhagavā mengguyurnya dan Bhante Ānanda membersihkannya. Setelah selesai, mereka mengangkatnya – Sang Bhagavā memegangnya di bagian atas dan Bhante Ānanda memegangnya di bagian bawah – dan membaringkannya di ranjang. Kemudian Sang Bhagavā, sehubungan dengan kejadian ini, setelah membuat sangha para bhikkhu berkumpul, bertanya kepada para bhikkhu,
“Para bhikkhu, apakah di suatu pondok tertentu ada seorang bhikkhu yang sakit?”
“Ada, Bhagavā.”
“Para bhikkhu, apa sakit bhikkhu tersebut?”
“Bhante, yang terhormat sakit disentri.”
“Tetapi, para bhikkhu, apa ada yang merawat bhikkhu tersebut?”
“Tidak ada, Bhagavā.”
“Mengapa, para bhikkhu tidak merawatnya?”
“Bhante, bhikkhu ini tidak melakukan apapun untuk para bhikkhu. Oleh karena itu, para bhikkhu tidak merawatnya.”

“Para bhikkhu, kalian tidak memiliki ibu, tidak memiliki ayah, yang akan merawat kalian? Para bhikkhu, jika kalian tidak saling merawat, lalu siapa yang akan merawat kalian? Para bhikkhu, siapapun yang bersedia merawat-Ku, dia harus merawat yang sakit.”

Lima Kualitas Seorang Perawat[77]

“Para bhikkhu, diberkahi lima kualitas, seorang perawat cocok untuk merawat pasien. 1. Dia dapat menyiapkan obat. 2. Dia mengetahui apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, sehingga dia menjauhkan apa yang tidak bermanfaat dan memberikan yang bermanfaat. 3. Dia merawat pasien dengan pikiran cinta kasih, bukan karena ingin mendapatkan perolehan. 4. Dia tidak merasa jijik untuk membersihkan kotoran, urine, ludah, atau muntah. 5. Dia mampu menjelaskan, menyemangati, memotivasi, dan menyenangkan pasien dari waktu ke waktu dengan ceramah Dhamma. Para bhikkhu, diberkahi lima kualitas ini, seorang perawat cocok untuk merawat pasien.”

77 Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 224. Gilānavatthukathā; atau Dutiyaupaṭṭhāka Sutta (AN 5.124).

Ternyata kemampuan untuk meresitasikan paritta tidak termasuk dalam lima kualitas yang harus dimiliki oleh seorang perawat. Mengapa? Karena hal itu memang tidak diperlukan. Hal yang patut dimilikinya adalah kemampuan memberikan penjelasan Dhamma dan hal ini sesuai – setidaknya – dengan tiga contoh sutta di atas yang diberikan di sini.

Sekarang, anda dapat melihat dan menyadari dengan jelas bahwa Sang Buddha tidak meresitasikan paritta ataupun meminta para bhikkhu atau umat awam lainnya untuk meresitasikan paritta kepada mereka yang sakit. Hal ini membuktikan bahwa praktik peresitasian paritta bukanlah praktik yang berlandaskan Dhamma dan Vinaya. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

Setelah membaca penjelasan di atas, tidakkah anda merasa heran, mengapa pada saat ini praktik peresitasian paritta oleh para bhikkhu untuk umat yang sakit menjadi begitu dominan? Apa alasannya yang mengakibatkan hal ini bisa terjadi bila bukan karena pemahaman Dhamma yang keliru? Apakah para umat tidak pernah mendengar bahwa bila seorang bhikkhu jatuh sakit, hal pertama yang dilakukannya adalah minum obat, pergi ke dokter, atau bahkan masuk rumah sakit, bukan meresitasikan paritta ataupun meminta untuk diresitasikan paritta oleh teman bhikkhunya? Pertanyaan yang lebih penting adalah, mengapa para bhikkhu membiarkan atau bahkan mengembangkan praktik salah ini? Silakan merenungkannya dan menjawabnya sendiri.

BAB V

Meninggal

Pada umumnya, saat Buddhis meninggal dunia, pihak keluarga, saudara, atau temannya mencari dan meminta bhikkhu, romo, atau kelompok peresitasi paritta untuk meresitasikan paritta, terlepas apakah mereka mengerti atau tidak tujuan dari dilaksanakannya peresitasian paritta. Padahal sebagian besar dari mereka ketika masih hidup tidak peduli sama sekali untuk belajar Dhamma, pergi ke vihara, ataupun berkunjung ke bhikkhu. Maka, mereka meminta diadakannya resitasi paritta semata-mata karena hal ini sudah menjadi sebuah tradisi dan ketika ditanya alasannya, sebagian besar mengatakan, 'Karena yang lain melakukan hal ini' dan/atau 'agar mendiang dapat pergi dengan tenang dan lahir di alam bahagia.' Hal yang memprihatinkan adalah – karena mereka tidak tahu tujuan dari dilaksanakannya peresitasian paritta – pada umumnya para pelayat dan bahkan pihak keluarga yang berkabung tidak peduli sama sekali akan hal ini. Sehingga, ketika peresitasian paritta sedang berlangsung, mereka tetap sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, baik itu mengobrol, bergosip, dan bahkan berjudi dan minum. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah tidak sedikit dari mereka yang meresitasikan paritta tidak mengetahui arti dari paritta yang mereka resitasikan, dan bahkan tidak sedikit pula yang menjadikan acara ini untuk mencari angpau (baca – uang).

Sekarang, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kebiasaan ini telah ada sejak zaman Sang Buddha dan apakah Beliau mengajarkan dan menganjurkan peresitasian paritta pada saat ada Buddhis yang meninggal dunia? Sebenarnya, kebiasaan ini telah ada bahkan sebelum zaman Sang Buddha, dan meresitasikan mantra adalah salah satu tugas dari para kaum brahmana. Upacara ritual ini bahkan masih dapat disaksikan di Bali, khususnya pada saat acara ngaben bersama. Namun demikian, Sang Buddha tidak mengajarkan ataupun menganjurkannya. Sekarang, mari kita lihat beberapa contoh kasus yang menyokong pernyataan tersebut.

Asibandhakaputta Sutta (SN 42.6)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nāḷandā, di Hutan Mangga milik Pāvārika. Kemudian, Asibandhakaputta, sang kepala desa, pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dia duduk di satu sisi. Ketika Asibandhakaputta, sang kepala desa, duduk di sana, dia berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, para brahmana dari wilayah barat – yang membawa-bawa kendi air, mengenakan kalung dari tanaman air, [melakukan pemurnian dengan] berendam di air, dan menyembah api – dikatakan dapat mengarahkan, menginstruksikan, dan membuat orang mati masuk ke surga. Tetapi Bhante, Sang Bhagavā, seorang Arahat yang tercerahkan sempurna atas usaha sendiri mampu membuat seluruh [penghuni] dunia, saat jasmaninya hancur, setelah kematian, terlahir kembali di alam bahagia, di surga." "Baiklah, bila demikian kepala desa, Aku akan bertanya kepadamu tentang hal ini dan jawablah sesuai dengan apa yang kau pikir tepat."

“Bagaimana menurutmu, kepala desa? Seandainya, di sini, ada seseorang yang melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila, berkata bohong, mengadu domba, berkata kasar, bergosip, tamak, penuh kebencian, dan berpandangan salah. Kemudian sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Semoga orang ini, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, terlahir kembali di alam bahagia, di surga.’ Bagaimana menurutmu, kepala desa? Apakah orang tersebut – karena sejumlah besar orang mendoakannya, melantunkan puji-pujian untuknya, dan berputar mengelilinginya dengan menangkupkan kedua tangan mereka di depan dada – saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, terlahir di alam bahagia, di surga?” “Tidak, Bhante.”

“Kepala desa, [hal ini] bagaikan seseorang melemparkan sebongkah batu besar ke dalam sebuah danau yang dalam. Kemudian sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Muncullah, Oh batu besar! Mengapunglah, Oh batu besar! Mengapunglah dan naik ke tepi danau, Oh batu besar!’ Bagaimana menurutmu, kepala desa? Apakah batu besar tersebut – karena sejumlah besar orang mendoakannya, melantunkan puji-pujian untuknya, dan berputar mengelilinginya dengan menangkupkan kedua tangan mereka di depan dada – muncul, mengapung, atau mengapung dan naik ke tepi danau?” “Tidak, Bhante.”

“Demikian juga, kepala desa, dengan seseorang – siapapun dia – yang melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila, berkata bohong, mengadu domba, berkata kasar, bergosip, tamak, penuh kebencian, dan berpandangan salah. Walaupun sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Semoga orang ini, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, terlahir di alam bahagia, di surga,’ orang tersebut, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka.”

“Bagaimana menurutmu, kepala desa? Seandainya, di sini, ada seseorang yang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perbuatan asusila, menghindari berkata bohong, menghindari mengadu domba, menghindari berkata kasar, menghindari bergosip, dia tidak tamak, tidak penuh kebencian, dan berpandangan benar. Kemudian sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Semoga orang ini, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, terlahir di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka.’ Bagaimana menurutmu, kepala desa? Apakah orang tersebut – karena sejumlah besar orang mendoakannya, melantunkan puji-pujian untuknya, dan berputar mengelilinginya dengan menangkupkan kedua tangan mereka di depan dada – saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, terlahir di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka?” “Tidak, Bhante.”

“Kepala desa, [hal ini] bagaikan seseorang yang memecahkan sebuah kendi yang berisikan mentega cair yang jernih atau minyak setelah menenggelamkannya ke dalam sebuah danau yang dalam. Pecahan atau kepingan kendi tersebut akan tenggelam di sana, tetapi mentega atau minyaknya akan naik ke atas. Kemudian sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Karamlah, Oh mentega/minyak! Tenggelamlah, Oh mentega/minyak! Pergilah ke bawah, Oh mentega/minyak!’ Bagaimana menurutmu, kepala desa? Apakah mentega atau minyak tersebut – karena sejumlah besar orang mendoakannya, melantunkan puji-pujian untuknya, dan berputar mengelilinginya dengan menangkupkan kedua tangan mereka di depan dada – karam, tenggelam, atau pergi ke bawah?” “Tidak, Bhante.”

“Demikian juga, kepala desa, dengan seseorang – siapapun dia – yang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perbuatan asusila, menghindari berkata bohong, menghindari mengadu domba, menghindari berkata kasar, menghindari bergosip, dia tidak tamak, tidak penuh kebencian, dan berpandangan benar. Walaupun sejumlah besar orang datang dan berkumpul, mereka berdoa, melantunkan puji-pujian, dan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, mereka berputar mengelilinginya [sambil berkata,] ‘Semoga orang ini, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka,’ orang tersebut, saat jasmaninya hancur, setelah meninggal, dia terlahir di alam bahagia, di surga.”

Ketika hal ini selesai dikatakan, Asibandhakaputta, sang kepala desa, berkata kepada Sang Buddha, “Luar biasa, Bhante! Luar biasa, Bhante! Bhante, bagaikan seorang yang menegakkan apa yang terbalik, menguak apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau memberikan penerangan[78] di kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata dapat melihat objek; demikian pula, Bhante, Sang Bhagavā telah membuat Dhamma menjadi jelas dengan berbagai macam cara. Bhante, saya pergi berlindung kepada Buddha, kepada Dhamma, dan kepada bhikkhu Sangha. Sudilah Sang Bhagavā mengingat saya sebagai upāsaka yang mulai hari ini telah pergi berlindung untuk selamanya (seumur hidup).”

Berdasarkan kisah di atas, terlihat jelas bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan untuk meresitasikan paritta atau mantra untuk mengiringi kepergian orang yang telah meninggal. Kelahiran berikutnya dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kelahiran tersebut, semuanya bergantung kepada karmanya.

Bāhiya Sutta (KN 3.10)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Bāhiya diserang dan dibunuh oleh seekor sapi yang sedang bersama anaknya. Kemudian Sang Bhagavā, setelah berkeliling untuk

78 Telapajjotaṃ dhāreyya, arti harfiahnya memegang lampu minyak (pelita).

mengumpulkan makanan di Sāvatthī, setelah makan, ketika berjalan pulang dari mengumpulkan makanan bersama sejumlah besar bhikkhu, saat keluar dari kota tersebut Beliau melihat Bāhiya Dārucīriya telah meninggal. Ketika melihat hal ini, Beliau berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, ambil jenasah Bāhiya Dārucīriya, letakkan di tandu dan bawa pergi, kemudian kremasikan dan buatkan stupa untuknya. Para bhikkhu, teman kalian dalam kehidupan suci telah meninggal."

"Baik Bhante," jawab para bhikkhu kepada Sang Bhagavā.

Kemudian para bhikkhu tersebut, meletakkan jenasah Bāhiya Dārucīriya di tandu dan membawanya pergi; setelah mengremasikannya dan membuatkan stupa untuknya, mereka menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi. Ketika para bhikkhu tersebut duduk di sana, mereka berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, jenasah Bāhiya Dārucīriya telah dikremasikan dan stupa telah dibuat untuknya. Pergi ke alam apa dia, apa kelahiran berikutnya?" Para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma dan tidak menyusahkan-Ku sehubungan dengan Dhamma. Para bhikkhu, Bāhiya Dārucīriya telah mencapai parinibbāna.

Berdasarkan penggalan sutta tersebut, terlihat jelas bahwa Sang Buddha juga tidak menginstruksikan para bhikkhu untuk meresitasikan paritta bagi Bāhiya Dārucīriya, tetapi hanya menginstruksikan mereka untuk mengremasikannya dan membuatkan stupa untuknya. Mungkin anda berpikir hal itu disebabkan karena Bāhiya Dārucīriya adalah seorang Arahat, jadi tidak perlu diresitasikan paritta. Bila demikian, silakan baca kisah berikutnya.

Suppabuddhakuṭṭhi Sutta (KN 3.43)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Kemudian, Suppabuddha si penderita lepra, setelah dijelaskan, didorong, dan disemangati oleh Sang Bhagavā dengan ceramah Dhamma, merasa bahagia dan setuju dengan kata-kata Sang Bhagavā, dia bangkit dari duduknya dan setelah bernamaskara, dia mengitari Sang Bhagavā dan pergi. Kemudian, tidak lama setelah dia pergi, Suppabuddha si penderita lepra, diserang dan dibunuh oleh seekor sapi yang sedang bersama anaknya.

Kemudian, sejumlah besar bhikkhu menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi. Ketika para bhikkhu tersebut duduk di sana, mereka berkata kepada Sang Bhagavā, "Bhante, si penderita lepra yang bernama Suppabuddha, yang telah Sang Bhagavā jelaskan, dorong, dan semangati dengan sebuah ceramah Dhamma, telah meninggal. Pergi ke alam apa dia, apa kelahiran berikutnya?"

"Para bhikkhu, Suppabuddha si penderita lepra adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih sesuai dengan Dhamma dan tidak menyusahkan-Ku sehubungan dengan Dhamma. Para bhikkhu, Suppabuddha si penderita lepra, dengan hancurnya tiga belenggu pertama dia menjadi seorang Sotāpanna, tidak akan jatuh ke alam rendah dan pasti akan mencapai pencerahan penuh."

Berdasarkan penggalan sutta tersebut, kita dapat melihat bahwa Sang Buddha tidak meminta para bhikkhu untuk melakukan apapun, sekalipun hanya untuk meresitasikan paritta bagi Suppabuddha si penderita lepra. Untuk kisah yang setara, yaitu kasus meninggalnya seorang Sotāpanna, anda dapat membaca kisah Sirimā di DhpA 147 dan Anāthapiṇḍika di MN 143. Kisah singkat sehubungan dengan kematian Sirimā, yaitu Sang Buddha meminta Raja Bimbisāra untuk menunda kremasinya selama tiga hari dan menjaga jenazahnya agar tidak dimakan oleh anjing liar dan burung gagak, karena di hari keempat jenazahnya akan dijadikan sebagai objek perenungan tentang sifat menjijikkan dari jasmani untuk para bhikkhu dan penduduk Rājagaha; tidak disebutkan sama sekali tentang peresitasian paritta untuknya. Sedangkan, kisah singkat sehubungan dengan kematian Anāthapiṇḍika, yaitu tidak lama setelah Bhante Sāriputta pergi, setelah memberikan ceramah Dhamma kepadanya, beliau meninggal dan langsung terlahir di alam dewa Tusita. Kemudian di malam hari yang sama, beliau – sebagai dewa, berkunjung menemui Sang Buddha di Jetavana. Di sutta tersebut, tidak dikatakan sama sekali tentang adanya peresitasian paritta untuknya. Bila kebiasaan peresitasian paritta untuk Buddhis yang meninggal memang dilakukan di zaman Sang Buddha, mengapa Anāthapiṇḍika – upāsaka penyokong nomor satu untuk Sang Buddha dan sangha – tidak mendapatkannya? Bila memang ada peresitasian paritta untuknya, penulis yakin bahwa hal itu akan disebutkan di sutta guna menjadi contoh bagi generasi berikutnya.

Lalu bagaimana dengan upāsaka dan upāsikā yang belum mencapai kesucian, apakah juga tidak ada peresitasian paritta untuk mereka? Untuk mengetahuinya, silakan baca kisah singkat mengenai kematian brahmana Dhanañjāni berikut ini.

Dhanañjāni Sutta (MN 97)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Kemudian, Bhante Sāriputta, ketika masih ada hal yang lebih tinggi yang harus dilakukan – setelah memantapkan brahmana Dhanañjāni di alam brahma yang rendah – bangkit dari tempat duduknya dan pergi.[79] Kemudian, tidak lama setelah Bhante Sāriputta pergi, brahmana Dhanañjāni meninggal dan terlahir kembali di alam brahma.

Kemudian, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, Sāriputta, ketika masih ada hal yang lebih tinggi yang harus dilakukan – setelah memantapkan brahmana Dhanañjāni di alam brahma yang rendah – bangkit dari tempat duduknya dan pergi.” Kemudian, Bhante Sāriputta pergi menghadap Sang Bhagavā. Setelah sampai dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, beliau duduk di satu sisi. Ketika Bhante Sāriputta duduk di sana, beliau berkata kepada Sang Bhagavā, “Bhante, brahmana Dhanañjāni jatuh sakit, menderita, dan sakitnya parah, dia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā.”

---

79 Di paragraf sebelumnya dijelaskan bagaimana Bhante Sāriputta mengajarkan Dhamma hingga pengembangan empat brahmavihāra, bukan meresitasikan paritta.

“Tetapi, mengapa, kamu, Sāriputta, **ketika masih ada hal yang lebih tinggi yang harus dilakukan** – setelah memantapkan brahmana Dhanañjāni di alam brahma yang rendah – bangkit dari tempat dudukmu dan pergi?” Bhante, terpikir olehku, “Para brahmana ini sangat berdedikasi untuk mencapai alam brahma. Bagaimana jika aku mengajarkan brahmana Dhanañjāni jalan untuk bersatu dengan brahma?” “Sāriputta, brahmana Dhanañjāni telah meninggal dan telah lahir kembali di alam brahma yang rendah.”

Berdasarkan penggalan sutta tersebut, terlihat jelas bahwa Sang Buddha menegur Bhante Sāriputta bukan karena beliau tidak meresitasikan paritta atau untuk memintanya kembali ke rumah brahmana Dhanañjāni untuk meresitasikan paritta; tetapi, karena Bhante Sāriputta tidak mengajarkan “hal yang lebih tinggi” yaitu empat satipaṭṭhāna, vipassanā, yang dapat memfasilitasi brahmana Dhanañjāni untuk merealisasi Empat Kesunyataan Mulia, kesucian. Berdasarkan keterangan yang terdapat di kitab komentar, setelah mendapat teguran dari Sang Buddha, Bhante Sāriputta bukannya pergi ke rumah brahmana Dhanañjāni untuk meresitasikan paritta, tetapi menyusulnya ke alam brahma dan mengajarkan Dhamma sampai selesai, sampai sang brahmana mencapai kesucian.

Tambahan, penggalan dari Nārada Sutta (AN 5.50)
“Kemudian Raja Muṇḍa berkata kepada Piyaka, sang bendahara, “Bila demikian, Piyaka yang baik, kremasikan jenazah Ratu Bhadda dan buatkan stupa untuknya.””
Berdasarkan penggalan sutta di atas, anda juga dapat melihat bahwa bahkan seorang raja tidak meminta peresitasian paritta untuk jenazah istrinya.

Uraga Jātaka Vaṇṇanā (KN 14.354)[80]

Kisah ini akan memberikan gambaran tentang apa yang dilakukan Bodhisatta – calon Buddha Gotama ketika anak laki-lakinya meninggal dunia. Berikut ini adalah penggalan kisahnya.

Suatu hari Bodhisatta pergi bersama putranya untuk membajak ladangnya. Sang putra, setelah mengumpulkan sampah-sampahnya, dia kemudian membakarnya. Tidak jauh dari tempat dia berada, ada seekor ular yang berdiam di sebuah sarang semut. Asap dari pembakaran sampah tersebut menyakiti mata sang ular. Kemudian, dengan perasaan marah ular tersebut keluar dari sarangnya dan berpikir, “Inilah yang menyebabkanku dalam bahaya” dan dia pun bergerak ke pemuda tersebut dan menggigitnya dengan keempat taringnya. Sang pemuda terjatuh dan meninggal. Sang Bodhisatta yang melihatnya terjatuh, langsung meninggalkan sapinya dan pergi mendatanginya, dan dia mendapati bahwa putranya telah meninggal. Kemudian, dia angkat putranya, membaringkannya di bawah sebuah pohon, dan menutupinya dengan sehelai kain; dia tidak menangis ataupun meratap. Dia berkata, “Sesuatu yang akan mengalami kehancuran, sekarang hancur, dan sesuatu yang akan mengalami kematian, sekarang meninggal. Semua hal yang berkondisi tidaklah kekal dan akan mengalami kematian.” Dan setelah menyadari sifat ketidakkekalan ini, dia kembali melanjutkan membajaknya.

80 Kisah yang sama dapat dibaca di Uraga Petavatthu Vaṇṇanā (KN 7.12).

Saat dia melihat tetangganya berlalu dekat ladangnya, dia bertanya, “Kawan, apakah kamu akan pulang ke rumah?” dan ketika dijawab “Ya,” dia berkata lagi, “Bila demikian, tolong singgah ke rumah kami dan katakan kepada istriku, ‘Hari ini kamu tidak perlu membawakan makanan untuk dua orang seperti biasanya, tetapi [cukup] hanya membawakan makanan untuk satu orang. Selain itu, bila sebelumnya hanya sang budak wanita yang datang membawakan makanan, tetapi hari ini, kalian berempat kenakanlah pakaian yang bersih dan datang dengan membawa dupa dan bunga-bungaan di tangan.’” “Baiklah,” dia berkata, dan dia pun pergi dan menyampaikan pesan yang sama kepada istri sang brahmana. Sang istri bertanya, “Kawan, oleh siapakah pesan ini diberikan?” “Oleh sang brahmana, nyonya,” jawabnya.

Dia pun mengerti bahwa putranya telah meninggal, tetapi dia tidak terguncang sedikitpun. Hal itu menunjukkan pikirannya yang telah berkembang dengan baik, dan setelah mengenakan baju putih dan dengan membawa dupa dan bunga-bungaan ditangan, dia memerintahkan budak wanitanya untuk membawa makanan dan pergi bersama anggota keluarganya yang lain ke ladang. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menangis ataupun meratap. Sang Bodhisatta, memakan makanannya sambil tetap duduk di bawah kerindangan pohon di mana putranya terbaring. Setelah menyelesaikan makannya, mereka menumpuk kayu bakar dan kemudian meletakkan jenazah [anaknya] di atas tumpukan kayu tersebut; dan setelah mereka melakukan penghormatan dengan mempersembahkan dupa dan bunga-bungaan, mereka menyalakan api dan membakarnya. Tidak ada seorang pun yang meneteskan air mata, semuanya melakukan meditasi tentang kematian.

Berdasarkan penggalan kisah di atas, kita juga dapat melihat bahwa bahkan ketika Buddha Gotama masih menjadi seorang Bodhisatta, beliau tidak meresitasikan paritta atau mantra untuk mengantarkan putra yang disayanginya pergi ke alam berikutnya. Mengapa? Karena beliau dan juga anggota keluarganya yang lain memahami cara kerja hukum karma dengan baik (bagian ini dapat dibaca di paragraf selanjutnya dari kisah di atas).

Mahāparinibbāna Sutta (DN 16)

Sekarang, sebagai kisah pamungkas, mari tinjau pesan Sang Buddha tentang bagaimana cara menghormati jenazah Beliau. Apakah Beliau juga tidak mewejangkan peresitasian paritta, walaupun hal itu hanya ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada Beliau untuk terakhir kalinya?

Penghormatan terhadap Jenazah Tathāgata

“Bhante, bagaimana seharusnya kami memperlakukan jenazah Tathāgata?” “Jangan rintangi dirimu, Ānanda, sehubungan dengan penghormatan terhadap jenazah Tathāgata. Melainkan, Ānanda, kamu harus berjuang dan berdedikasi untuk pencapaian tertinggi, hidup dengan penuh kewaspadaan, semangat, dan tekad yang kuat untuk pencapaian tertinggi. Ānanda, ada para kesatria bijaksana, brahmana bijaksana, dan perumahtangga bijaksana yang mempunyai

keyakinan terhadap Tathāgata. Mereka akan melakukan penghormatan terhadap jenazah Tathāgata."

"Tetapi, Bhante, bagaimana seharusnya jenazah Tathāgata diperlakukan?" "Ānanda, sama seperti yang dilakukan terhadap jenazah seorang raja dunia; demikianlah, seharusnya jenazah Tathāgata diperlakukan."

"Tetapi, Bhante, bagaimana mereka memperlakukan jenazah seorang raja dunia?" "Jenazah seorang raja dunia, Ānanda, dibalut dengan kain baru; setelah dibalut dengan kain baru, lalu dibalut dengan kapas yang telah disisir; setelah dibalut dengan kapas yang telah disisir, lalu dibalut dengan kain baru. Setelah dibalut dengan cara demikian sebanyak lima ratus kali, jenazah seorang raja dunia dimasukkan ke dalam sebuah wajan besi yang berisi minyak dan kemudian ditutup dengan sebuah wajan besi yang serupa. Setelah meletakkannya di atas tumpukan kayu bakar yang semuanya berasal dari kayu yang harum, mereka kremasikan jenazah raja dunia dan mereka dirikan stupa di persimpangan jalan untuk raja dunia. Demikianlah, Ānanda, mereka memperlakukan jenazah seorang raja dunia. Bagaikan, Ānanda, mereka memperlakukan jenazah seorang raja dunia; demikianlah, mereka seharusnya memperlakukan jenazah Tathāgata; dan sebuah stupa harus didirikan di persimpangan jalan. Siapapun yang memberikan bunga atau dupa atau serbuk yang harum, atau melakukan penghormatan, atau mengarahkan pikirannya dengan penuh keyakinan di sana, hal itu adalah untuk kebaikan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama."

Anda dapat membacanya sendiri pada paragraf di atas, Sang Buddha tidak mengatakan, meminta, apalagi menginstruksikan untuk dilakukan resitasi paritta; cukup kremasikan dan buatkan stupa. Mengapa perlu dibuatkan stupa? Hal ini bukan karena Sang Buddha ingin tetap dihormati setelah Beliau parinibbāna, tetapi untuk kebaikan dan kebahagiaan banyak orang, karena mereka akan mendapatkan berkah tersebut ketika mereka melakukan persembahan bunga atau dupa atau serbuk yang harum, atau melakukan penghormatan, atau mengarahkan pikiran mereka dengan penuh keyakinan di sana. Alasan lainnya adalah ketika mereka melihat stupa tersebut, mereka akan teringat tentang Buddha dan hati mereka menjadi tenang, bahagia, dan pikiran mereka menjadi jernih; dan sebagai akibatnya mereka akan terlahir di alam dewa setelah meninggal. Namun demikian, perlu diketahui bahwa persembahan bunga dan yang lainnya bukanlah bentuk penghormatan terbaik kepada Sang Buddha.

Penghormatan oleh Para Dewa[81]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Bhante Ānanda, "Penuh bunga, Ānanda, pohon Sala kembar di luar musim berbunga. Bunga-bunga mereka menyirami, menaburi, menutupi seluruh tubuh Tathāgata sebagai bentuk penghormatan kepada Tathāgata. Demikian juga, bunga-bunga Mandārava alam dewa berguguran dari langit menyirami, menaburi, menutupi seluruh tubuh Tathāgata sebagai bentuk penghormatan kepada Tathāgata. Demikian juga, serbuk kayu

81 Untuk mengetahui apa yang dilakukan para dewa ketika temannya akan meninggal, silakan baca "Pesan untuk Dewa" di Bab VI.

cendana alam dewa berguguran dari langit menyirami, menaburi, menutupi seluruh tubuh Tathāgata sebagai bentuk penghormatan kepada Tathāgata. Demikian juga, alat-alat musik alam dewa dimainkan di langit sebagai bentuk penghormatan kepada Tathāgata. Demikian juga, nyanyi-nyanyian alam dewa berkumandang di langit sebagai bentuk penghormatan kepada Tathāgata."

"**Sesungguhnya, bukanlah demikian Ānanda, Tathāgata dihormati, dihargai, dijunjung, disembah, dan dimuliakan**. Tetapi, Ānanda, siapapun – bhikkhu atau bhikkhuni, upāsaka atau upāsikā – yang berlatih Dhamma sesuai dengan Dhamma, berlatih di jalan yang pantas, hidup sesuai dengan Dhamma, oleh dialah Tathāgata dihormati, dihargai, dijunjung, disembah, dan dimuliakan dengan cara terbaik. Oleh karena itu, Ānanda, engkau harus melatih dirimu sebagai berikut, 'Kami akan berlatih Dhamma sesuai dengan Dhamma, berlatih di jalan yang pantas, hidup sesuai dengan Dhamma.' Demikianlah, Ānanda, engkau harus melatih dirimu."

Dari dua paragraf tersebut anda dapat mengetahui bahwa para dewa juga tidak meresitasikan paritta sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Tathāgata, melainkan dengan memberikan bunga, serbuk cendana, memainkan alat musik, dan bernyanyi. Mana yang lebih indah, lebih wangi, atau lebih merdu dari hal-hal tersebut, apakah yang berasal dari alam dewa atau alam manusia? Tidak perlu dijawab, bukan! Bahkan hal tersebut Sang Buddha katakan bukan merupakan cara yang tepat untuk memberikan penghormatan kepada Beliau. Semoga setelah mengetahui hal ini, akan lebih banyak Buddhis yang memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dengan cara terbaik.

Penghormatan oleh Para Upāsaka dan Upāsikā

Kemudian para pemimpin suku Malla dari Kusinārā memerintahkan orang-orang mereka, berkata, "Bila demikian, tolong kalian kumpulkan dupa, bunga-bungaan, dan semua musisi yang berada di Kusinārā." Kemudian para penduduk suku Malla dari Kusinārā setelah mendapatkan dupa, bunga-bungaan, dan lima ratus pasang kain, bersama dengan para musisi pergi menuju hutan Sala milik suku Malla di Upavattana di mana jenazah Sang Bhagavā berada. Setelah tiba, mereka melakukan penghormatan, penghargaan, penjunjungan, dan pemuliaan terhadap jenazah Sang Bhagavā dengan – tari-tarian, nyanyi-nyayian, permainan alat musik, bunga-bungaan, dupa, mendirikan tenda, dan mempersiapkan aula bundar seharian penuh.

Kemudian terpikir oleh para penduduk suku Malla dari Kusinārā, "Hari ini sudah terlambat bagi kita untuk mengremasikan jenazah Sang Bhagavā. Kita akan kremasikan jenazah Sang Bhagavā besok." Demikian juga dengan hari kedua, hari ketiga, hari keempat, hari kelima, dan hari keenam, para penduduk suku Malla dari Kusinārā melakukan penghormatan, penghargaan, penjunjungan, dan pemuliaan terhadap jenazah Sang Bhagavā dengan – tari-tarian, nyanyi-nyayian, permainan alat musik, bunga-bungaan, dupa, mendirikan tenda, dan mempersiapkan aula bundar seharian penuh.

Kemudian di hari ketujuh, terpikir oleh para penduduk suku Malla dari Kusinārā, "Kita lakukan penghormatan, penghargaan, penjunjungan, dan pemuliaan terhadap jenazah Sang

Bhagavā dengan – tari-tarian, nyanyi-nyayian, permainan alat musik, bunga-bungaan, dan dupa. Kemudian, setelah membawanya ke arah selatan kota melalui jalan sebelah kanan, kita akan kremasikan jenazah Sang Bhagavā di bagian luar dari kota dari arah selatan."

Berdasarkan penggalan sutta tersebut, anda dapat membaca dan mengetahui bahwa para penduduk (upāsaka & upāsikā) juga tidak melakukan resitasi paritta, melainkan mereka mempersembahkan tari-tarian, nyanyi-nyayian, permainan alat musik, bunga-bungaan, dan dupa sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah Sang Bhagavā.

Bila semua keterangan dari keenam kisah di atas memang benar adanya, lalu mengapa sekarang para bhikkhu sibuk meresitasikan paritta untuk para umat yang meninggal, dan bahkan hal ini juga dilakukan untuk para bhikkhu senior yang terkenal? Tidak lain dan tidak bukan, hal ini terjadi karena pemahaman Dhamma yang kurang baik, sehingga mereka mencengkeram praktik yang salah, praktik yang sebenarnya berasal dari tradisi para brahmana – silakan lihat kembali kisah Asibandhakaputta di atas. Bila memang Buddha mengajarkan praktik peresitasian paritta untuk mereka yang meninggal, pastilah setidaknya ada satu wejangan Beliau yang berkaitan dengan hal ini di Tipiṭaka, misalnya – nama paritta yang harus diresitasikan, waktu yang tepat untuk meresitasikannya, jumlah resitasi yang harus dilakukan, siapa yang harus memimpin acara tersebut, dan sebagainya.

Cara Membalas Jasa Orang Tua

Seperti yang telah dikatakan di pembukaan Bab V ini, yaitu pada umumnya, saat orang tua dari seorang Buddhis meninggal, pihak keluarga – khususnya anak-anaknya, saudara, atau temannya mencari dan meminta bhikkhu, romo, atau kelompok peresitasi paritta untuk meresitasikan paritta. Bila hal ini dikatakan sebagai hal yang kurang tepat – seperti yang telah diuraikan dalam enam kisah di atas – lalu bagaimana seharusnya para Buddhis membalas jasa orang tua mereka? Pertama-tama, hal yang harus diketahui adalah waktu terbaik untuk membalas jasa orang tua, dan yang kedua, cara terbaik untuk membalas jasa mereka. Sekarang mari kita tinjau satu-per-satu agar semuanya menjadi jelas.

Waktu Terbaik untuk Membalas Jasa Orang Tua

Waktu terbaik untuk membalas jasa orang tua adalah pada saat mereka masih hidup; tetapi sayangnya, sedikit sekali Buddhis yang melakukan hal ini. Saat mereka masih hidup kita dapat dengan mudah melakukannya, walaupun hal itu belum tentu merupakan cara yang terbaik. Sebagai contoh, hal yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan adalah dengan memberikan makanan kesukaan mereka. Saat kita memberikannya, bukan hanya mereka bisa langsung menikmatinya, bahkan sebelum memakannya, ketika mereka baru mengetahui bahwa kita membawakan sesuatu untuk mereka, hati mereka telah merasa bahagia. Mengapa demikian? Karena mereka masih hidup, sehingga kita bisa memberikannya langsung kepada mereka dan bisa langsung dinikmati.

Berbeda halnya dengan keadaan ketika orang tua kita telah meninggal, di mana pada umumnya, sebagian besar dari kita tidak mengetahui di mana mereka terlahir kembali dan sebagai apa. Bahkan, walaupun kita mengetahuinya, kita belum tentu dapat memberikan hal yang ingin kita persembahkan kepada mereka seperti ketika mereka masih hidup, yaitu langsung dapat mereka terima dan nikmati. Contoh, bila mereka terlahir kembali di neraka, maka bahkan hal yang sangat sederhana seperti contoh di atas, yaitu memberikan makanan kesukaan mereka, tidak dapat kita lakukan. Sekalipun kita tetap melakukannya – seperti mempersembahkan makanan dan buah-buahan di meja sembahyang – dan berkata, "Semoga mereka dapat menerima dan menikmati persembahan ini," mereka tetap tidak dapat menerima dan menikmatinya. Mengapa? Karena keadaan alam yang berbeda, mereka hidup dengan makanan alam neraka, bukan dengan makanan alam manusia.[82]

Tetapi, karena sebagian besar dari kita tidak mengetahui keberadaan mereka, maka cara yang umum dan paling sering dilakukan adalah dengan melakukan pelimpahan jasa kepada mereka. **Sayangnya, hal ini juga belum tentu dapat mereka terima dan nikmati, karena tidak semua makhluk dapat menerima pelimpahan jasa**; contohnya adalah mereka yang terlahir kembali menjadi makhluk neraka dan binatang. Mengapa? Karena mereka tidak dapat ber-mudita citta atau turut berbahagia atas perbuatan baik yang kita lakukan. Namun demikian, bukan berarti pelimpahan jasa yang kita lakukan tidak bermanfaat sama sekali, karena walaupun tidak sampai kepada orang tua kita, hal itu dapat berguna bagi makhluk lain yang dapat memanfaatkannya, yang kemungkinan besar juga masih kerabat kita sendiri. Selain itu, karena pelimpahan jasa merupakan perbuatan baik, maka terlepas apakah hal itu sampai atau tidak kepada target yang kita tuju, perbuatan baik ini akan memberikan buah karma baik bagi diri kita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa membalas jasa orang tua setelah mereka meninggal tidaklah semudah dan sesederhana yang kebanyakan orang pikirkan, yaitu dengan menyembayanginya, meresitasikan paritta, memberikan persembahan di meja abu, atau dengan melakukan pelimpahan jasa. Oleh karena itu, sebagai Buddhis kita harus membalas jasa orang tua kita ketika mereka masih hidup. Namun demikian, sekedar melakukan balas jasa kepada orang tua ketika mereka masih hidup, kita belum dapat dikatakan telah melakukan hal yang terbaik. Untuk itu, silakan simak penjelasan berikutnya tentang cara terbaik untuk membalas jasa mereka.

Cara Terbaik untuk Membalas Jasa Orang Tua

Banyak cara untuk membalas jasa orang tua kita, antara lain dengan menyayangi dan menghormatinya, mengajaknya jalan-jalan, memberikan semua kebutuhan hidup mereka, dan yang lainnya. Namun demikian, semua itu belumlah cukup untuk membalas jasa mereka. Sang Buddha di AN 2.34 bahkan mengatakan bahwa sekalipun seorang anak mampu membuat orang tuanya menjadi seorang raja dunia, hal itu belumlah cukup untuk membalas jasa mereka. Mengapa? Karena walaupun sang anak dapat memberikan hal itu, tidak ada jaminan bahwa

82 Jāṇussoṇi Sutta (AN 10.177).

mereka akan bebas dari penderitaan, akan bebas dari kelahiran di alam menderita. Sebaliknya, bila mereka belum mantap dalam Dhamma Mulia, maka kemungkinan besar keserakahan (lobha), kemarahan/kebencian (dosa), dan kebodohan (moha) merekalah yang semakin bertambah; dan sebagai akibatnya penderitaan dan peluang mereka terlahir di alam menderita akan semakin besar.

Bila demikian, apa yang seharusnya seorang anak lakukan agar dapat membalas jasa orang tuanya? Di sutta yang sama Sang Buddha menjelaskan caranya, yaitu membuat mereka yang tidak mempunyai keyakinan menjadi mempunyai keyakinan kepada Tiratana; membuat mereka yang bermoral buruk menjadi bermoral baik; membuat mereka yang kikir menjadi suka berdana; dan yang terpenting adalah membuat mereka yang tidak bijaksana menjadi bijaksana. Bila hal ini dapat dilakukan oleh seorang anak, maka bukan hanya dia dapat membayar jasa orang tuanya, **Sang Buddha bahkan mengatakan bahwa anak tersebut melakukan tugasnya lebih dari cukup untuk orang tuanya**.

Apa alasannya, apa ukurannya sehingga hal tersebut dapat dikatakan demikian? Bukankah di ajaran lain juga mengajarkan untuk memiliki keyakinan yang kuat, berdana, dan perilaku bermoral? Benar, oleh karena itu, patokan utamanya dalam hal ini terutama dari segi kebijaksanaan. Seberapa baik pun keyakinan, kemurahan hati, dan moralitas seseorang, sebelum dia dapat menembus Empat Kebenaran Mulia, ada kemungkinan dia akan berbalik arah dan menjadi 'manusia malang' kembali. Bila hal itu terjadi maka pengembaraannya di alam kehidupan bukan hanya akan semakin panjang, tetapi juga akan semakin menderita. Berbeda dengan seorang yang telah berhasil menembus atau merealisasi Empat Kebenaran Mulia, jalan hidupnya sudah pasti berakhir dengan pencapaian Nibbāna. Sekalipun dia hanya dapat menembus satu kali, maksudnya hanya mampu menjadi seorang Sotāpanna, dia tidak akan pernah jatuh lagi ke alam rendah dan hanya akan mengembara di alam kehidupan maksimal sebanyak tujuh kehidupan.[83] Pernyataan tersebut mengacu pada pernyataan Sang Buddha di Bahukāra Sutta (AN 3.24) dan Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta (MN 142). Sehubungan dengan hal ini, mungkin anda pernah mendengar atau ingat kisah Sang Buddha yang pergi ke alam dewa untuk mengajarkan Dhamma kepada ibunda-Nya dan sebagai akibatnya beliau menjadi seorang Sotāpanna (DhpA 181). Selain itu, hal ini jugalah yang dilakukan oleh Bhante Sāriputta Thera untuk membalas jasa ibundanya.[84]

Empat hal tersebut adalah hal yang paling ideal untuk dilakukan, tetapi kendalanya adalah sangatlah sulit bagi orang tua untuk dapat mengikuti saran anaknya. Hal ini terjadi karena, pada umumnya, para orang tua beranggapan bahwa merekalah yang telah merawat, membesarkan, memberikan pendidikan, dan sebagainya bagi anak-anak mereka; merekalah yang telah lebih banyak makan asam-garam kehidupan; merekalah yang kata-katanya harus didengarkan oleh sang anak, bukan sebaliknya. Hal ini akan menjadi lebih sulit lagi bila mereka juga tidak mengenal Dhamma. Maka, bila seorang anak tidak dapat melakukan hal di atas, dia harus berusaha sebaik-baiknya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan Dhamma, khususnya dalam pelatihan sila,

---

83 Penjelasan detail mengenai hal ini silakan baca Bab VII dari buku "Meditasi - Hal Termulia untuk Dilakukan."

84 Mahāparinibbānasuttavaṇṇanā, Nimittobhāsakathāvaṇṇanā (DNA-16) atau Cundasuttavaṇṇanā (SNA-47.13) atau baca di buku "The Life of Sariputta" karya Bhante Nyanaponika Thera.

konsentrasi, dan kebijaksanaan. Hal ini diwejangkan oleh Buddha kepada para bhikkhu di Ākankheyya Sutta (MN 6). Walaupun demikian, bukan berarti hal ini hanya berlaku untuk para bhikkhu, tetapi untuk semua orang.

Para petani berusaha memberikan perawatan terbaik untuk pohon-pohon yang ditanamnya. Ketika mereka melihat pohon-pohonnya tumbuh dengan baik dan subur, hati mereka merasa senang, apalagi ketika pohon-pohon tersebut memberikan hasil yang berlimpah. Demikian juga dengan para orang tua yang melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang bermoral, hati mereka merasa senang. Anak-anak yang hidup sesuai dengan Dhamma bagaikan pohon yang subur yang memberikan hasil berlimpah bagi sang petani. Hasil berlimpah ini adalah buah karma baik yang akan mendatangkan manfaat dan kebahagiaan bagi para orang tua baik di kehidupan ini ataupun yang akan datang. Oleh karena itu, bagi mereka yang menyayangi dan ingin membahagiakan orang tua, hiduplah sesuai dengan Dhamma; kembangkanlah pelatihan sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan sebaik-baiknya.

Hal lain yang sangat bermanfaat untuk dilakukan – khususnya pada saat orang tua kita akan meninggal – adalah mengondisikan atau memfasilitasi mereka untuk dapat mendengarkan uraian Dhamma sehingga pikirannya bersekutu dengan Dhamma dan menjadi jernih, terjauhkan dari keserakahan (lobha), kebencian/kemarahan (dosa), dan kebodohan (moha); dan bila memungkinkan, mudah-mudahan mereka bisa merealisasinya. Inilah hal yang benar, yang seharusnya dilakukan; bukan diresitasikan paritta seperti yang umumnya dilakukan pada saat ini, yang terjadi karena pemahaman yang salah. Bila hal itu tidak memungkinkan, ingatkan mereka tentang kebajikan-kebajikan yang pernah dilakukannya. Bila hal ini juga tidak memungkinkan, seorang anak harus melakukan perbuatan berjasa yang didedikasikan untuk mereka dan segera beritahukan kepada mereka setelah hal tersebut dilakukan agar mereka merasa bahagia, dapat turut berbahagia atas perbuatan berjasa tersebut, dan pikirannya menjadi jernih. Sehubungan dengan hal ini, silakan simak kisah Bhante Soṇa Thera yang membantu ayahnya agar terhindar dari kelahiran di alam rendah.

Kisah Bhante Soṇa Thera[85]

Bhante Soṇa Thera adalah seorang penceramah Dhamma yang berdiam di sebuah vihara yang terletak di daerah pegunungan yang bernama Soṇagiri, Sri Lanka. Ayah beliau mencari nafkah dengan menjadi seorang pemburu. Bhante Soṇa tidak berhasil membuat ayahnya meninggalkan kegiatan tersebut; tetapi akhirnya ketika ayahnya sudah tua, beliau berhasil membuat ayahnya meninggalkan kehidupan duniawi, walaupun [sang ayah] tidak melakukannya dengan sepenuh hati. Saat ayahnya jatuh sakit dan mendekati kematian, tertampak olehnya neraka dan anjing-anjing [neraka] dari kaki bukit Soṇa datang dan bagaikan bersiap untuk mengganyangnya. Beliau sangat ketakutan dan berteriak, "Anakku Soṇa, jauhkan anjing-anjing tersebut, anakku Soṇa, jauhkan mereka." Bhante Soṇa datang dan bertanya, "Ada apa mahāthera?" Beliau, sambil

85 Uparipaṇṇāsa-Aṭṭhakathā, 2. Anupadavaggo, 5. Bahudhātukasuttavaṇṇanā; atau Vibhaṅga-aṭṭhakathā, 16. Ñāṇavibhaṅgo, (10.) Dasakaniddesavaṇṇanā, Paṭhamabalaniddeso; atau Ekakanipāta-aṭṭhakathā, 15. Aṭṭhānapāḷi, 15. Aṭṭhānapāḷi, (15) 2. Aṭṭhānapāḷi-Dutiyavaggavaṇṇanā.

kesulitan bernafas, menceritakan apa yang dilihatnya. Bhante Soṇa menyadari bahwa ayahnya akan terlahir di neraka dan segera berusaha menolongnya.

Beliau kemudian meminta para sāmaṇera untuk segera mengumpulkan beraneka macam bunga dan menaburkannya di pelataran pagoda dan pohon bodhi vihara; lalu membawa ayahnya beserta ranjangnya ke pelataran pagoda. Sesampai di sana, beliau berkata, "Mahāthera aku lakukan ini demi kebaikan anda, berbahagialah dan lakukan penghormatan." Menyadari hal ini, sang ayah melakukan penghormatan pada pagoda dan pikirannya menjadi jernih. Seketika itu juga tertampak olehnya alam dewa dengan taman-tamannya yang indah dan dia berkata, "Anakku, itu, Ibumu datang." Bhante Soṇa menyadari bahwa sekarang ayahnya melihat alam dewa dan ini merupakan pertanda bahwa ayahnya akan terlahir di alam bahagia.

Setelah membaca penjelasan di atas, coba anda renungkan baik-baik, apalah artinya persembahan sebuah, beberapa kali, atau sesering apapun peresitasian paritta[86] yang seorang anak lakukan untuk membalas jasa orang tuanya. Apalagi bila melakukannya ala burung beo, yaitu hanya asal bunyi tanpa memahami artinya dan dengan pikiran mengembara. Oleh karena itu, belajar Dhamma-lah dengan rajin dan sungguh-sungguh sehingga dapat memahami dan mempraktikkannya dengan baik dan benar, dan dapat memberikan persembahan terbaik kepada orang tua kita selagi masih hidup.

Sekarang, anda dapat melihat dan menyadari dengan jelas bahwa Sang Buddha tidak meresitasikan paritta ataupun meminta para bhikkhu atau umat awam lainnya untuk meresitasikan paritta kepada mereka yang meninggal. Hal ini membuktikan bahwa praktik peresitasian paritta bukanlah praktik yang berlandaskan Dhamma dan Vinaya. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

---

86 Pastikan anda juga membaca bagian "Akibat Buruk dari Praktik Peresitasian Paritta" di Bab VII.

BAB VI

Ditinjau dari Kehidupan Kebhikkhuan

Dalam bab ini, praktik peresitasian paritta akan ditinjau dari sudut pandang yang lebih spesifik, yaitu dari sudut pandang kehidupan kebhikkhuan. Tolong simak penjelasan dalam bab ini baik-baik, sekalipun anda bukanlah seorang bhikkhu, sehingga – bila anda dapat memahaminya – anda tidak akan menggunakan sebagian besar dari waktu anda yang sungguh berharga – ketika terlahir menjadi manusia di saat Dhamma masih bergaung – hanya untuk meresitasikan paritta.

Tujuan Menjadi Seorang Bhikkhu

Saat ini, tidak bisa dipungkiri, seseorang menjadi bhikkhu dengan tujuan yang beraneka ragam, tetapi jawaban yang paling tepat harusnya adalah untuk terbebas dari penderitaan, mencapai Nibbāna. Hal ini jugalah yang menjadi tujuan Bodhisatta meninggalkan istana, meninggalkan semua kemewahan dan kesenangan kehidupan duniawi. Fakta ini tidak terbantahkan, karena setelah tercerahkan, Beliau juga memfokuskan pengajaran Dhamma untuk menolong para makhluk agar terbebas dari penderitaan. Hal ini Beliau proklamasikan untuk pertama kalinya ketika menahbiskan Bhante Koṇḍañña. “Datanglah, bhikkhu,” [kemudian] Sang Bhagavā berkata, “Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna, jalani kehidupan spiritual untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya.” [87] Contoh lain bisa ditemui di Uttiya Sutta (AN 10.95) Beliau berkata, “Setelah mengetahui dengan baik, Uttiya, Aku mengajarkan Dhamma kepada para siswa-Ku untuk pemurnian [pikiran] makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap tangis, untuk lenyapnya penderitaan mental dan jasmani, untuk mencapai metode yang sesungguhnya (kesucian), dan untuk merealisasi Nibbāna.

Di beberapa sutta yang lain Sang Buddha memberikan jawaban yang lain tetapi intinya tetap sama yaitu pencapaian Nibbāna, misalnya ‘demi lenyapnya nafsu’ di Paṭhamagilāna Sutta (SN 35.57), ‘demi Nibbāna akhir tanpa pencengkeraman’ di Dutiyagilāna Sutta (SN 35.58), dan di Kimatthiyabrahmacariya Sutta (SN 35.135) Buddha malah mengajarkan para bhikkhu jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari petapa sekte lain tentang tujuan menjalani kehidupan spiritual. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya,
“Para bhikkhu, jika kalian ditanya oleh para petapa pengelana dari sekte lain sebagai berikut, ‘Untuk tujuan apa, teman-teman, kehidupan spiritual di bawah Petapa Gotama dijalani?’ Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para petapa pengelana dari sekte lain sebagai berikut, ‘Teman-teman, kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā dijalani demi memahami penderitaan sepenuhnya.’” [88]

Di banyak sutta juga dijelaskan bahwa mereka yang memperoleh keyakinan setelah mendengar Dhamma yang Beliau babarkan – yang indah (baik) di awal, indah di tengah, dan indah

87 Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 6. Pañcavaggiyakathā.
88 Empat Kebenaran Mulia muncul bersamaan, maka ‘memahami penderitaan sepenuhnya’ = merealisasi Nibbāna.

di akhir – umumnya menyadari bahwa tidaklah mudah untuk dapat menjalani Dhamma ini, menjalani kehidupan spiritual dengan sempurna, dengan murni dalam status sebagai seorang perumah tangga. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan spiritual sebagai seorang bhikkhu.[89] Berdasarkan pernyataan ini, terlihat jelas bahwa mereka menjadi bhikkhu agar dapat menjalani kehidupan spiritual dengan sempurna, dengan murni. Maka, mereka yang menjadi bhikkhu tetapi tidak menjalani kehidupan kebhikkhuannya dengan sungguh-sungguh atau bukan untuk mencapai Nibbāna, seharusnya merasa sangat malu ketika menerima sokongan yang diberikan oleh para penyokong, apalagi ketika sedang menggunakannya. Demikian juga bila menjadi seorang bhikkhu hanya sekedar untuk memupuk kualitas kesempurnaan (pāramī), agar dapat menolong orang lain, agar dapat terlahir kembali menjadi manusia dalam status yang lebih baik, atau bahkan agar dapat terlahir menjadi dewa,[90] mereka seharusnya merasa sangat malu karena semua itu dapat dilakukan tanpa harus menjadi bhikkhu. Ini bukanlah pernyataan sembarangan, tetapi ini adalah pernyataan yang dikatakan oleh Sang Buddha sendiri di Devaloka Sutta (AN 3.18).

"Para bhikkhu, bila petapa pengelana dari sekte lain bertanya kepada kalian sebagai berikut, 'Teman-teman, apakah kalian menjalani kehidupan spiritual di bawah Petapa Gotama untuk terlahir di alam dewa?' Tidakkah kalian merasa terganggu, malu, dan muak?"
"Ya, Bhante."
"Para bhikkhu, karena kalian merasa terganggu, malu, dan muak dengan panjang usia dewa, kecantikan dewa, kebahagiaan dewa, kemashyuran dewa, dan kekuasaan dewa, kalian, para bhikkhu, terlebih lagi harus merasa terganggu, malu, dan muak dengan tindakan buruk jasmani, tindakan buruk ucapan, dan tindakan buruk pikiran."

Cara Mencapai Tujuan

Tujuan kehidupan spiritual tersebut, tentu saja, tidak dapat dicapai dengan melakukan resitasi paritta, bukan! Apalagi dengan diresitasikan paritta! Bila dapat, pasti tidak banyak yang merasa kesulitan. Bila demikian bagaimana cara mencapainya?

Coba baca dan renungkan petikan dari Mahāparinibbāna Sutta (DN 16) berikut ini,

"Para bhikkhu, karena tidak memahami dan menembus Empat Kebenaran Mulia kalian dan Aku telah mengembara di saṃsara untuk waktu yang lama.[91]

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dia yang ingin mencapai tujuan dari kehidupan spiritual, yang ingin terbebas dari penderitaan untuk selama-lamanya akibat terus mengembara di

89 Hal ini dapat dibaca misalnya di Upali Sutta AN (10.99) dan Raṭṭhapāla Sutta (MN 82). Di beberapa sutta misalnya di Subha Sutta (DN 10) dan Devadaha Sutta (MN 101) juga dijelaskan bahwa mereka meninggalkan hartanya baik banyak ataupun sedikit, meninggalkan sanak saudaranya baik banyak ataupun sedikit, baru kemudian mencukur rambut dan bewoknya, pakai jubah kuning, dan menjadi bhikkhu.

90 Di Methuna Sutta (AN 7.50) dikatakan bahwa bhikkhu yang berharap terlahir menjadi dewa sebagai bhikkhu yang menjalani kehidupan selibat yang tidak murni, yang terbelenggu oleh ikatan seksualitas.

91 Juga terdapat di Paṭhamakoṭigāma Sutta (SN 56.21) dan Mahāvaggapāḷi, 6. Bhesajjakkhandhako, 175. Koṭigāme Saccakathā.

saṃsara, harus mengakhiri pengembaraan saṃsara-nya. Artinya, dia harus dapat memahami dan menembus Empat Kebenaran Mulia, dan caranya adalah dengan mengembangkan Kebenaran Mulia yang keempat, yaitu Jalan Mulia Beruas Delapan (JMB8). Anda pasti tahu mengenai lima hal tentang karma yang harus sering direnungkan, yaitu aku adalah pemilik karmaku sendiri, pewaris karmaku sendiri, dan seterusnya. Artinya, diri kita sendirilah yang harus mengembangkan JMB8, yang harus berusaha, yang harus berjuang, bukan orang lain. Untuk itu, kita harus menjadikan diri kita sebagai pulau [bagi diri kita], menjadikan diri kita sebagai tempat berlindung [bagi diri kita], dan bukan perlindungan yang lain; kita harus menjadikan Dhamma sebagai pulau [bagi diri kita], menjadikan Dhamma sebagai tempat berlindung [bagi diri kita], bukan perlindungan yang lain. Caranya adalah dengan berlatih empat satipaṭṭhāna atau dengan kata lain berlatih meditasi vipassanā.[92]

Oleh karena itu, sehubungan dengan proses pencapaian tujuan tersebut, dalam kitab komentar dikatakan bahwa seorang bhikkhu mempunyai dua kewajiban yang harus diemban atau dipikulnya yaitu belajar teori Dhamma (ganthadhura) dan merealisasinya dengan mempraktikkan meditasi (vipassanādhura).[93] Untuk memastikan hal tersebut dilaksanakan oleh para bhikkhu, khususnya oleh para bhikkhu baru, maka Sang Buddha berpesan kepada Bhante Ānanda Thera di Andhakavinda Sutta (AN 5.114) bahwa mereka harus didorong, dinasihati, dan dimantapkan dalam lima hal, yaitu:

1. Pengekangan diri sesuai dengan peraturan pātimokkha.
2. Pengekangan indra.
3. Untuk tidak banyak bicara.
4. Penyepian (pengasingan) jasmani dengan berdiam di hutan, di tempat yang jauh dan sepi di dalam hutan.
5. Untuk memiliki pandangan benar, dan cara memilikinya adalah dengan belajar Dhamma, merenungkannya, dan menembusnya melalui praktik meditasi.

Selain itu, untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan para bhikkhu dalam pencapaian Nibbāna, maka di beberapa sutta yang lain, misalnya di Pāsarāsi atau Ariyapariyesanā Sutta (MN 26), Sang Buddha mengatakan bahwa bila para bhikkhu sedang berkumpul, hanya ada dua hal yang harus dilakukannya, yaitu: membicarakan Dhamma atau berdiam secara mulia (meditasi). Bukankah hal itu adalah kata lain dari ganthadhura dan vipassanādhura? Maka, berdasarkan fakta tersebut, seorang bhikkhu sudah seyogianya untuk mengemban kedua tugas tersebut, bukan hanya memilih salah satunya saja; apalagi hanya sibuk dengan kegiatan duniawi seperti peresitasian paritta, mendirikan vihara, sekolah, program anak asuh, dan yang lainnya. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

92 Untuk lebih detailnya silakan lihat "Menjadi_Bhikkhu_Terbaik."

93 Hal ini antara lain terdapat di: (VinA 1, 2. Saṅghādisesakaṇḍaṃ, 6. Kuṭikārasikkhāpadavaṇṇanā), (ANA 1, 2. Nīvaraṇappahānavaggavaṇṇanā), dan DhpA 1 (1. Yamakavaggo, 1. Cakkhupālattheravatthu).

Belajar Teori Saja Tidaklah Cukup

Belajar teori Dhamma sangatlah baik dan bermanfaat, tetapi hal itu tidaklah cukup untuk membuat seseorang mencapai pencerahan. Seperti perumpamaan membuat kue yang sering penulis berikan, bila seseorang hanya meresitasikan resepnya, dia tidak akan tahu apakah resep tersebut benar atau salah, baik atau buruk, kuenya enak atau tidak, dan yang pasti dia tidak akan pernah mengetahui cita rasa dari kue tersebut. Jadi, tidak cukup hanya diresitasikan, tetapi juga harus diingat, dipahami, dan kemudian dipraktikkan. Begitu juga dengan Dhamma ini, anda tidak akan dapat merasakan cita rasa Dhamma yang sangat luar biasa hanya dengan meresitasikannya. Bahkan, sekalipun anda dapat mengingat dan memahami sampai batas tertentu dari teori Dhamma yang anda telah pelajari, anda tetap tidak akan dapat merasakan cita rasa Dhamma yang sesungguhnya.

Kisah Bhante Poṭṭhila Thera[94]

Kisah klasik yang sering dipakai untuk menggambarkan bahwa pengetahuan teori saja tidaklah cukup adalah kisah Bhante Poṭṭhila Thera. Berikut ini adalah kisahnya.

Dia, dikatakan, adalah seorang yang menguasai Tipiṭaka di era dari tujuh Buddha Sāsana, dan mengajarkan Dhamma kepada lima ratus orang bhikkhu. Guru (Sang Buddha) berpikir, "Bhikkhu ini tidak berpikir 'Aku akan membebaskan diriku dari duka,' Aku akan membuatnya tergugah." Sejak saat itu, bilamana Bhante Poṭṭhila datang untuk menemani Sang Buddha, Beliau berkata kepadanya, "Kemarilah, Tucchapoṭṭhila; menghormatlah, Tucchapoṭṭhila; duduklah Tucchapoṭṭhila; pergilah, Tucchapoṭṭhila." [Dan ketika Bhante Poṭṭhila] telah bangkit dari duduknya dan pergi, Beliau berkata, "Tucchapoṭṭhila telah pergi." Bhante Poṭṭhila berpikir, "Aku menguasai tiga piṭaka beserta komentarnya dan mengajar lima ratus bhikkhu, delapan belas kelompok besar; tetapi, Guru selalu menyebutku Tucchapoṭṭhila – Poṭṭhila si Kosong. Beliau berkata demikian, pasti karena aku belum memiliki jhāna." Saṃvega-nya (dorongan/keterdesakan spiritual) muncul [dan dia berpikir,] "Aku akan masuk hutan dan melaksanakan tugas seorang samaṇa – meditasi." Aku akan menyiapkan jubah dan mangkukku, dan besok pagi aku akan berangkat. Kemudian dia pergi ke tempat para bhikkhu yang sedang meresitasi (belajar) Dhamma dan duduk mendampingi bhikkhu yang paling belakang, mereka tidak mengenali bahwa dia adalah guru mereka.

Dia kemudian pergi sejauh seratus dua puluh yojana[95] dan tiba di sebuah vihara hutan di mana ada tiga puluh bhikkhu berdiam di sana. Setelah menghadap dan memberi hormat kepada bhikkhu yang paling senior, dia berkata, "Bhante, jadilah pelindungku." Teman, bukankah kamu seorang penceramah Dhamma, kamilah yang seharusnya belajar darimu. Mengapa kamu berkata demikian? "Bhante, jangan bersikap demikian, jadilah pelindungku." Mereka, semuanya, sebenarnya adalah para Arahat. Bhikkhu senior tersebut berpikir, "Bhikkhu ini, karena pengetahuan teorinya, dibelenggu oleh kesombongan." Maka, dia memintanya untuk pergi

94 DhpA 282 (20. Maggavaggo, 7. Poṭṭhilattheravatthu).
95 Yojana = +/- 7 mile atau 11,27 Km.

menghadap kepada bhikkhu senior berikutnya, yang lebih muda. Bhante Poṭṭhila melakukan permintaan yang sama kepada bhikkhu senior tersebut. Dengan cara yang sama, setiap bhikkhu memintanya menghadap kepada bhikkhu yang lebih muda, dan akhirnya dia diminta untuk menghadap kepada yang paling muda, yaitu seorang sāmaṇera berumur tujuh tahun yang sedang duduk dan melakukan sesuatu yang menggunakan jarum di tempat biasa dia menghabiskan waktu siang harinya. Demikianlah, mereka melenyapkan kesombongannya.

Kesombongannya lenyap, Bhante Poṭṭhila ber-añjali[96] di hadapan sāmaṇera dan berkata, “Pria baik, jadilah pelindungku.” “Oh, guru, apa yang kamu katakan?” Anda sudah sangat senior dan memiliki banyak pengetahuan, akulah yang seharusnya belajar darimu.” “Pria baik, jangan bersikap demikian, jadilah pelindungku.” Bhante, jika kamu dapat mudah dinasihati, aku akan jadi pelindungmu. “Saya akan lakukan itu, pria baik; jika kamu berkata, ‘Loncat ke api,’ saya akan loncat ke api.” Kemudian, sang sāmaṇera menunjukkan sebuah danau yang berada tidak jauh dari sana dan berkata kepadanya, “Bhante, terjunlah ke danau ini tanpa melepas jubahmu.” Dia mengetahui bahwa Bhante Poṭṭhila mengenakan jubah yang sangat mahal, tetapi dia katakan itu untuk mengetahui apakah beliau benar-benar mau mengikuti nasihatnya. Segera setelah hal itu diucapkan, Bhante Poṭṭhila langsung terjun ke danau. Ketika dia mengetahui bagian bawah jubah Bhante Poṭṭhila telah basah, dia berkata, “Kemarilah, Bhante.” Segera setelah hal itu diucapkan, Bhante Poṭṭhila langsung datang dan berdiri di depan sāmaṇera.

Kemudian sāmaṇera berkata, “Bhante, ada sebuah sarang semut dengan enam lubang dan seekor kadal masuk ke sana dari salah satu lubangnya. Dia yang ingin menangkapnya, harus menutup lima lubang dan membiarkan lubang keenam, dan menangkap kadal tersebut di lubang tempat dia masuk. Demikian juga, anda harus bertindak dengan enam pintu dari objek indra, setelah menutup lima pintu, bersiagalah di pintu indra pikiran.” Bagi Bhante Poṭṭhila yang memiliki banyak pengetahuan, kata-kata ini sudah cukup dan ini bagaikan lampu yang bersinar terang. Beliau berkata, “Itu sudah cukup, pria baik.” Dia pun memulai meditasinya dengan mengerahkan kebijaksanaannya untuk mengamati jasmaninya.

Guru yang sedang duduk dan berada seratus dua puluh yojana menelaah Bhante Poṭṭhila dan berpikir, “Bhikkhu ini harus memantapkan dirinya untuk menjadi seorang yang memiliki kebijaksanaan yang luas.” Untuk itu, Beliau mengirimkan cahaya berupa diri-Nya dan mengucapkan syair berikut:

“Sesungguhnyalah, kebijaksanaan muncul dari meditasi,
Tanpa meditasi kebijaksanaan lenyap.
Setelah mengetahui kedua jalan ini, jalan mendapatkan dan lenyapnya kebijaksanaan,
Dia harus bertindak sehingga kebijaksanaan dapat bertambah. ” Dhp 282

Setelah Sang Buddha mengucapkan syair tersebut, Bhante Poṭṭhila Thera mencapai tingkat kesucian Arahat.

96 Menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada atau dahi sebagai tanda penghormatan.

Dari kisah tersebut kita dapat mengetahui bahwa memiliki pengetahuan teori saja tidaklah cukup. Sekalipun kita mampu menguasai Tipiṭaka dan komentarnya – seperti Bhante Poṭṭhila yang bahkan telah menguasainya di era para Buddha sebelumnya – tanpa praktik meditasi, kita tidak akan dapat merealisasi Dhamma, mencapai kesucian, mencapai Nibbāna. Hal ini membuktikan bahwa semua pemahaman yang didapat dari teori masih dalam batas pemahaman berdasarkan 'kata-nya.' Kata vinaya, kata sutta ini atau itu, kata abhidhamma, atau bahkan kata Buddha. Sang Buddha juga tidak memuji hal itu. Oleh karena itu, dalam syair Dhammapada di atas Beliau berkata, "Sesungguhnyalah, kebijaksanaan muncul dari meditasi." Bila dapat menguasai Tipiṭaka dan komentarnya saja masih dikatakan belum cukup, apalagi bila hanya mampu meresitasikan paritta dan tidak memahami artinya. Sayangnya saat ini, tidak sedikit bhikkhu yang menghabiskan waktunya untuk meresitasikan paritta setiap pagi dan malam, serta dalam acara ini dan itu, walaupun sebenarnya hal itu bukanlah 'Tugas dan Kewajiban Seorang Bhikkhu'. Seorang bhikkhu yang masih mengandalkan 'kata-nya' bagaikan orang buta dan penulis tidak ingin menjadi orang buta. Bila dia yang berstatus sebagai seorang bhikkhu saja bagaikan orang buta, bagaimana dengan umatnya? Bila hal ini tetap berlanjut, maka yang akan terjadi adalah 'si buta menuntun si buta.' [97]

Praktik Saja juga Tidaklah Cukup

Dhamma ini hanya dapat direalisasi dengan mempraktikkannya, dengan mempraktikkan meditasi, tidak ada cara lain selain meditasi. Namun demikian, untuk saat ini – di mana banyak guru atau pembimbing meditasi yang integritas dan kemampuannya patut dipertanyakan – praktik saja tidaklah cukup. Pengetahuan yang diperoleh dari praktik meditasi, dari pengalaman langsung mungkin benar, tetapi hal itu tidak dapat menjamin bahwa kita mampu memahami sebagaimana adanya secara keseluruhan (100%) fenomena yang sedang kita selidiki. Hal ini bagaikan kisah dari orang-orang yang telah buta sejak lahir yang diminta untuk mendeskripsikan seekor gajah setelah ditunjukkan dengan cara membuat mereka memegang salah satu bagian dari anggota tubuh seekor gajah. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Seperti Apakah Seekor Gajah?[98]

"Di masa lalu, para bhikkhu, terdapat seorang raja di Sāvatthī yang sama ini. Kemudian, para bhikkhu, sang raja berkata kepada seorang pria, 'Kamu, pria baik, kemarilah. [Tolong] kamu kumpulkan semua orang yang telah buta sejak lahir yang berada di Sāvatthī di satu tempat.' 'Baik, Yang Mulia,' jawabnya. Para bhikkhu, kemudian pria tersebut setelah menerima perintah raja, mengumpulkan semua orang yang telah buta sejak lahir yang berada di Sāvatthī. Setelah melakukannya, dia pergi menghadap sang raja dan setelah sampai dia berkata kepada raja, 'Yang Mulia, semua orang yang telah buta sejak lahir yang berada di Sāvatthī telah dikumpulkan.' 'Bila

97 Untuk mengetahui perumpamaan ini, silakan baca Tevijja Sutta (DN 13), Caṅkī Sutta (MN 95), atau Subha Sutta (MN 99).

98 Paṭhamanānātitthiya Sutta (KN 3.54).

demikian, pria baik, tunjukkan seekor gajah kepada orang-orang yang telah buta sejak lahir[99] tersebut.' 'Baik, Yang Mulia,' jawabnya. Para bhikkhu, kemudian pria tersebut, setelah menerima perintah raja, menunjukkan seekor gajah kepada mereka."

"Kepada beberapa dari mereka dia tunjukkan kepala gajah, dan berkata, 'Para buta, ini adalah seekor gajah.' Kepada beberapa dari mereka dia tunjukkan kuping gajah, dan berkata, 'Para buta, ini adalah seekor gajah.' ... gading gajah, ... belalai gajah, ... tubuh gajah, ... kaki gajah, ... paha gajah, ... ekor gajah, ... bagian ujung ekor gajah yang ada bulunya, dan berkata, 'Para buta, ini adalah seekor gajah.'"

"Kemudian, para bhikkhu, setelah pria tersebut menunjukkan seekor gajah kepada mereka, dia pergi menghadap sang raja, dan setelah sampai dia berkata kepada raja, 'Yang Mulia, mereka telah ditunjukkan seekor gajah. Sekarang, silakan lakukan apa Yang Mulia pikir tepat.' Kemudian, para bhikkhu, raja tersebut pergi mengunjungi para buta dan setelah tiba dia berkata kepada mereka, 'Apakah kalian telah ditunjukkan seekor gajah?' 'Ya, Yang Mulia, kami telah ditunjukkan seekor gajah.' 'Katakan kepadaku, para buta, seperti apakah seekor gajah?'"

"Para bhikkhu, mereka yang telah ditunjukkan kepala gajah berkata, 'Yang Mulia, seekor gajah seperti sebuah kendi air.' Para bhikkhu, mereka yang telah ditunjukkan kuping gajah berkata, 'Yang Mulia, seekor gajah seperti sebuah tampah.' ... gading gajah – seperti sebatang pasak. ... belalai gajah – seperti sebatang tiang bajak. ... tubuh gajah – seperti sebuah lumbung. ... kaki gajah seperti sebatang pilar. ... paha gajah seperti sebuah lumpang. ... ekor gajah – seperti sebuah alu. Para bhikkhu, mereka yang telah ditunjukkan bagian ujung ekor gajah yang ada bulunya berkata, 'Yang Mulia, seekor gajah seperti sebuah sapu.'"

"Mereka saling membantah, 'Seekor gajah seperti ini, seekor gajah bukan seperti itu. Seekor gajah bukan seperti itu, seekor gajah seperti ini.' [Akhirnya] mereka saling berkelahi, adu jotos, satu sama lain; dan karena hal itu, sang raja merasa senang menyaksikannya."

Berdasarkan kisah tersebut, kita ketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh para orang buta tersebut sebenarnya adalah jawaban yang disimpulkan berdasarkan pengalaman langsung mereka memegang seekor gajah. Namun demikian, karena belum mendapatkan informasi yang lengkap – belum memegang seekor gajah secara keseluruhan, jawaban mereka menjadi salah. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membekali diri kita dengan pemahaman teori Dhamma yang mantap.[100] Apalagi pada saat ini banyak guru meditasi yang seperti orang buta dalam perumpamaan ini. Maka, jangan mudah percaya dengan apa yang guru anda katakan, apalagi hal itu mengenai pengalaman meditasi anda. Akurkanlah, cek, bandingkan pengalaman meditasi anda dengan penjelasan yang ada di Tipiṭaka. Dengan demikian, anda dapat terhindar dari kemungkinan menjadi seperti orang buta yang mengikuti orang buta, karena bila hal itu terjadi, anda tidak akan sampai ke tujuan.

---

99 Jaccandhā = orang-orang yang telah buta sejak lahir. Selanjutnya, ketika memungkinkan, untuk menyingkat penulisan, istilah ini akan diganti dengan 'para buta' atau 'mereka.'

100 Untuk dapat menambah pemahaman anda mengenai hal ini, silakan baca Mahākammavibhaṅga Sutta (MN 136) dan Brahmajāla Sutta (DN 1) – bagian pandangan salah.

Bhikkhu Harus Lurus Hidupnya

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan agar seorang bhikkhu dapat mencapai tujuan utama dari menjalani kehidupan spiritual adalah dia harus hidup dengan lurus. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah melaksanakan dan menjaga silanya dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan sila harus benar-benar ditegakkan karena ini adalah landasan dasar dari Jalan Mulia Beruas Delapan.[101] Konsentrasi salah bisa dicapai tanpa sila, tetapi untuk mencapai konsentrasi benar tanpa sila adalah hal yang mustahil. Tanpa konsentrasi benar, tidak akan muncul pandangan benar atau kebijaksanaan; dan tanpa pandangan benar, tujuan kehidupan spiritual juga tidak akan tercapai.

Itulah sebabnya di banyak sutta Sang Buddha berkata,

"Dalam Dhamma ini, seorang bhikkhu, hidup terkendali sesuai dengan pengekangan Pātimokkha,[102] sempurna dalam perilaku dan daerah berkelana,[103] menyadari (melihat) bahaya dari pelanggaran terkecil sekalipun. Setelah menerima [peraturan latihan], berlatihlah sesuai dengan peraturan tersebut." [104]

Bila seorang bhikkhu tidak lurus hidupnya, bila dia menjalani kehidupan kebhikkhuannya sekenanya, dia bukan hanya tidak akan mencapai tujuan dari melaksanakan kehidupan spiritual, tetapi juga akan mencelakakan dirinya sendiri, seperti yang dikatakan Sang Buddha dalam syair Dhammapada berikut ini:

"Bagaikan rumput kusa, bila salah memegangnya,
Akan melukai tangan.
Begitu juga kehidupan kebhikkhuan, **bila dijalankan secara salah,**
Akan menyeret pelakunya ke neraka." Dhp 311[105]

"**Sesuatu yang dilakukan sekenanya,** [atau]
Praktik kebhikkhuan yang tidak murni, [atau]
[Pelaksanaan] kehidupan spiritual yang dipertanyakan
Tidak mendatangkan banyak manfaat." Dhp 312

101 Bala Sutta (SN 45.83), Bīja Sutta (SN 45.84), Nāga Sutta (SN 45.85), Sīlasampadādisuttapañcaka (SN 45.45, 45.48, 45.51, 45.54, 45.57, 45.60). Hal senada juga terdapat di Bhikkhu Sutta (SN 47.3), Bāhiya Sutta (SN 47.15), Uttiya Sutta (SN 47.16), Pātimokkhasaṃvara Sutta (SN 47.46), dan Duccarita Sutta (SN 47.47).

102 Pātimokkha = kumpulan peraturan disiplin kebhikkhuan yang terdiri dari 227 sila.

103 Ācāra-gocara-sampanno. Perilaku yang baik = ucapan, perbuatan jasmani, dan penghidupan benar. Tempat berkelana yang baik = bukan tempat atau pergaulan yang kondusif untuk terjadinya pelanggaran sila. Contoh: bukan tempat - prostitusi, janda, perawan tua, banci, bhikkhuni, dan menjual minuman keras; atau tidak bergaul dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan, yang mengharapkan hal buruk bagi para bhikkhu, bhikkhuni, upāsaka, dan upāsikā. Ringkasnya, mungkin dapat dikatakan sebagai ruang lingkup tempat berdiam dan pergaulan yang baik.

104 Arti harfiahnya adalah latihlah dirimu di dalam peraturan latihan.

105 Hal senada juga terdapat di Alagaddūpama Sutta (MN 22).

"Jika ada sesuatu yang harus dikerjakan,
Kerjakanlah dengan baik/mantap.
Kehidupan kebhikkhuan yang sekenanya

Menebarkan lebih banyak debu." Dhp 313

Selain itu, dia juga menjadi penyebab lenyapnya Dhamma Sejati. Sekarang, coba jawab pertanyaan ini? Bila bhikkhu – sebagai panutan umat – berperilaku tidak lurus, umat akan berperilaku seperti apa? Apakah anda ingat peribahasa yang berbunyi, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari?" Bila bhikkhu sudah tidak menghormati Dhamma dan Vinaya (ajaran ini), apakah para umat akan menghormatinya? Bila demikian, bagaimana kita berharap orang lain (yang bukan Buddhis) mau menghormati ajaran ini? Bagaimana kita berharap ajaran ini akan bertahan lama? Oleh karena itu, bila seorang bhikkhu berharap agar ajaran ini dapat bertahan lama, dia harus lurus hidupnya; bahkan bila memungkinkan, dia harus berjuang untuk menjadi seorang bhikkhu terbaik.

Menjadi Bhikkhu Terbaik

Siapakah yang dapat dikatakan sebagai bhikkhu terbaik?

"**Siapapun, Ānanda, sekarang ataupun setelah Aku pergi**, **mereka yang berdiam** dengan menjadikan diri mereka sebagai pulau [bagi diri mereka], menjadikan diri mereka sebagai tempat berlindung [bagi diri mereka], bukan perlindungan yang lain; menjadikan Dhamma sebagai pulau [bagi diri mereka], menjadikan Dhamma sebagai tempat berlindung [bagi diri mereka], bukan perlindungan yang lain; **mereka bagi-Ku, Ānanda, adalah yang terbaik, yaitu siapapun – para bhikkhu – yang suka berlatih**."[106]

Bagaimana caranya?

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam dengan melihat/mengamati secara berulang-ulang jasmani sebagai jasmani (… perasaan sebagai perasaan … pikiran sebagai pikiran … dhamma sebagai dhamma) dengan penuh semangat, berperhatian murni, dan mengerti dengan jelas, untuk mengatasi ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. **Demikianlah, Ānanda, seorang bhikkhu berdiam** dengan menjadikan dirinya sebagai pulau [bagi dirinya], menjadikan dirinya sebagai tempat berlindung [bagi dirinya], bukan perlindungan yang lain; menjadikan Dhamma sebagai pulau [bagi dirinya], menjadikan Dhamma sebagai tempat berlindung [bagi dirinya], bukan perlindungan yang lain."

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang ingin menjadi bhikkhu terbaik, dia harus berlatih empat satipaṭṭhāna atau meditasi vipassanā. Namun demikian, perlu diingat, seorang bhikkhu yang telah berlatih meditasi vipassanā tidak otomatis menjadi seorang bhikkhu terbaik. Sebelum dia mencapai kesucian, dia masih jauh dari predikat bhikkhu terbaik.

106 Mahāparinibbāna Sutta (DN 16), Gilāna Sutta (SN 47.9), Cunda Sutta (SN 47.13), dan Ukkacela Sutta (SN 47.14), tetapi di sutta terakhir bukan dikatakan kepada Bhante Ānanda, tetapi kepada para bhikkhu.

Mengapa? Karena hanya mereka yang telah mencapai kesucianlah yang dapat benar-benar menunjukkan, menjelaskan, menginstruksikan jalan mencapai kesucian kepada yang lain. Merekalah yang benar-benar dapat menjadi saksi bahwa Dhamma-Vinaya adalah ajaran yang mulia – yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir – dan Buddha telah membabarkannya dengan sempurna. Mereka, baik berstatus sebagai umat ataupun pelaku kehidupan spiritual, disebut sebagai Ariya Sangha. Mereka adalah orang-orang yang layak dan patut dijadikan tempat bernaung, tempat berlindung bagi mereka yang mencari akhir dari penderitaan. Oleh karena itu, mereka patut dikatakan sebagai bhikkhu terbaik.

Sekalipun telah mencapai kesucian, telah layak disebut sebagai bhikkhu terbaik, dia tidak boleh berpuas diri sebelum tugasnya tuntas, sebelum menjadi Arahat. Hal ini ditegaskan oleh Sang Buddha dalam syair Dhammapada nomor 271 dan 272.

"Tidak hanya dengan –
Berlatih moralitas,
Banyak belajar (berpengetahuan luas),
Mencapai konsentrasi,
Berdiam di tempat sunyi, ataupun berpikir,
'Saya menikmati kebahagiaan dari meninggalkan keduniawian [misal, menikmati buah dari kesucian Anāgāmi] yang tidak dinikmati oleh para kaum awam (*puthujjana*),'
Seorang bhikkhu berpuas diri sebelum merealisasi lenyapnya noda (*āsava*)."

Sayangnya semua itu, tidak dapat dicapai dengan meresitasikan ataupun diresitasikan paritta. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

Sulitnya Memperoleh Kesempatan Menjadi Bhikkhu

"Sulit, memperoleh kelahiran sebagai manusia;
Sulit, kehidupan seorang manusia;
Sulit, [memperoleh kesempatan untuk] mendengarkan Dhamma Sejati;
Sulit, munculnya para Buddha." Dhp 182

Syair di atas mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pembaca, tetapi mari kita tinjau sekilas mengenai hal yang keempat, yaitu kemunculan seorang Buddha di dunia. Berdasarkan data yang ada, dikatakan bahwa calon Buddha Gotama menyempurnakan pāramī-nya selama empat asaṅkheyya (4 AK) ditambah seratus ribu mahā kappa (100.000 MK),[107] dan selama itu hanya ada dua puluh lima Buddha. Bila kita ambil angka belakangnya saja, maka rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk kemunculan seorang Buddha adalah empat ribu MK. Jangankan untuk membayangkan lamanya empat ribu MK, untuk membayangkan lamanya satu MK saja sulit sekali

107 AK artinya tidak dapat dihitung, tetapi dikatakan itu adalah waktu selama 10^{140} tahun. MK berdasarkan (SN 15.5) diumpamakan sebagai sebuah gunung batu yang besar berukuran 1 yojana^3 (kubik) tanpa retakan ataupun celah. Setiap seratus tahun sekali digosok dengan kain kāsian (sutra). Walaupun gunung batu tersebut telah habis, satu mahā kappa belumlah selesai. 1 yojana = +/- 7 mile atau 11,27 km.

rasanya. Artinya, banyak sekali waktu di mana tidak ada Buddha. Maka, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa kemunculan seorang Buddha adalah hal yang sangat sulit terjadi.

Selain empat hal di atas, komentator juga menyebutkan bahwa 'menjadi seorang bhikkhu dan memperoleh keyakinan pada Dhamma-Vinaya' adalah hal lainnya yang sulit diperoleh.[108] Hal ini dapat dibenarkan karena untuk menjadi seorang bhikkhu hanya bisa terwujud ketika Buddha telah muncul di dunia dan saat seseorang terlahir sebagai seorang laki-laki. Sebagai contoh, dikatakan bahwa Bodhisatta selama berjuang untuk memenuhi kualitas kesempurnaannya untuk menjadi seorang Buddha hanya berkesempatan untuk menjalani kehidupan kebhikkhuan sebanyak sembilan (9) kali.[109] Bagi para wanita, kesempatan untuk menjadi bhikkhuni bahkan jauh lebih sulit lagi. Sehubungan dengan keyakinan, silakan baca Tiṭhāna Sutta (AN 3.42) di Bab VII dan cek bila diri anda telah memilikinya atau belum!

Sekarang, setelah anda mengetahui betapa sulitnya memperoleh kesempatan menjadi seorang bhikkhu, pertanyaannya adalah, apakah pantas bagi seseorang yang telah memperoleh kesempatan untuk menjadi seorang bhikkhu menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk meresitasikan paritta? Jangankan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk meresitasikan paritta bagi orang lain, bahkan jika dia melakukannya untuk dirinya sendiri, bukankah hal ini tetap tidak pantas! Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak melakukannya.

Pesan untuk Dewa[110]

Ini dikatakan oleh Sang Bhagavā, dikatakan oleh Sang Arahat, Aku mendengarnya. Ketika seorang dewa akan meninggal dari [kehidupan di] kelompok para dewa, lima pertanda muncul:
1. Kalung bunganya melayu.
2. Pakaian menjadi terlihat kotor.
3. Keringat keluar dari ketiaknya.
4. Tubuhnya menjadi tidak menawan.
5. Tidak lagi merasa senang di singgasananya.

"Para bhikkhu, ketika para dewa mengetahui dari [pertanda] ini bahwa 'dewa ini akan meninggal,' mereka mengatakan tiga hal untuk membesarkan hatinya:
'Tuan yang terhormat, pergilah dari sini ke tujuan yang baik.
Setelah pergi ke tujuan yang baik, raihlah hal baik yang baik untuk diperoleh.
Setelah meraih hal baik yang baik untuk diperoleh, mantaplah dalam hal tersebut.'"

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā:
"Bhante, apa yang para dewa maksud dengan 'pergi ke tujuan yang baik'?
Apa yang para dewa maksud dengan 'meraih hal yang baik untuk diperoleh'?
Dan apa yang para dewa maksud dengan 'menjadi mantap (tidak tergoyahkan)'?"

---

108 'Dullabhā pabbajjā dan dullabhā saddhāsampatti' komentar dari Kasibhāradvāja Sutta (SN 7.11).
109 'The Great Chronicles of The Buddhas' Singapore Edition, halaman 244.
110 'Kesempatan langka yang harus didapat saat menjadi manusia' berdasarkan Pañcapubbanimitta Sutta (KN 4.83).

“Bhikkhu, **menjadi manusia** adalah apa yang para dewa maksud dengan ‘**pergi ke tujuan yang baik’**? Setelah menjadi manusia dia **memperoleh keyakinan** pada Dhamma-Vinaya yang diajarkan oleh Tathāgata; itulah para bhikkhu, apa yang para dewa maksud dengan ‘**meraih hal yang baik untuk diperoleh**? Dan ketika **keyakinannya menjadi mantap** – mengakar, kokoh, & kuat, tidak dapat dihancurkan (digoyahkan) oleh para petapa, brahmana, dewa, māra, brahma, dan siapa pun di dunia; itulah para bhikkhu, apa yang para dewa maksud dengan ‘**menjadi mantap (tidak tergoyahkan).**’”

Berdasarkan sutta ini, kita lihat bahwa para dewa memberitahu temannya yang akan meninggal untuk meraih Dhamma, bukan meresitasikan paritta. Para dewa yang hebat ini dianjurkan untuk terlahir menjadi manusia, memperoleh keyakinan pada Dhamma-Vinaya, dan memperoleh keyakinan yang tidak tergoyahkan.

Sekarang, sesuatu yang lebih luar biasa dari hal itu adalah saat ini kita sudah menjadi manusia, masih ada Dhamma Mulia atau masih bisa mendengarkan Dhamma Sejati, dan telah memperoleh keyakinan pada Dhamma-Vinaya. Dewa yang akan meninggal tersebut baru sekedar dianjurkan tetapi belum tentu memperolehnya, sedangkan kita telah memperoleh dua dari tiga anjuran tersebut. Bukan hanya itu, yang lebih luar biasa lagi adalah saat ini kita[111] sedang berusaha meraih Dhamma Mulia, sedang berusaha memperoleh keyakinan yang tidak tergoyahkan. Itulah sebabnya kehidupan ini adalah kehidupan yang sungguh mulia. Berdasarkan kenyataan ini, apakah pantas bila kita menyia-nyiakannya hanya untuk mencari kesenangan dari objek indra? Bukankah selama ini, akibat dari mencari kesenangan tersebut, anda lebih banyak mendapatkan penderitaan? Bila demikian, mengapa masih malas dalam berlatih Dhamma?

Apa yang dimaksud dengan keyakinan yang tidak tergoyahkan? Keyakinan yang tidak tergoyahkan adalah keyakinan yang diperoleh dari merealisasi Dhamma Mulia: Magga, Phala, dan Nibbāna. Maka, dia yang memiliki keyakinan tersebut setidaknya adalah seorang Sotāpanna. Tentu saja, keyakinan ini tidak dapat diperoleh dengan meresitasikan paritta, bukan! Sekarang tolong jawab pertanyaan ini, apakah pantas bila penulis – yang telah memperoleh kehidupan yang sungguh mulia ini: telah menjadi manusia, telah memperoleh keyakinan pada Dhamma-Vinaya, dan bahkan telah menjadi seorang bhikkhu – menghabiskan sebagian besar waktunya yang sungguh mulia ini hanya untuk meresitasikan paritta? Tidak pantas, bukan! Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta. Bagaimana dengan anda?

Namun demikian, saat ini, tidak sedikit Buddhis (termasuk juga para bhikkhu) yang ingin menjadi dewa, yang beraspirasi untuk terlahir sebagai dewa. Hal ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai pemikiran yang keliru. Mengapa? Karena saat ini kita telah memperoleh setidaknya dua dari tiga hal yang para dewa inginkan. Mengapa sekarang hanya beraspirasi untuk menjadi dewa kembali? Aspirasi yang benar tentu saja adalah aspirasi yang diarahkan untuk memperoleh hal ketiga; bila memungkinkan, malah harus diarahkan untuk mencapai lenyapnya duka untuk

---

111 Penulis katakan ‘kita’ karena penulis yakin bahwa mereka yang membaca tulisan ini adalah orang-orang yang juga sedang berjuang merealisasi Dhamma Mulia. Bila ternyata asumsi penulis salah, penulis turut prihatin atas keadaan anda. Semoga anda hidup bahagia dan mudah-mudahan setelah membaca tulisan ini, anda menyadari betapa mulianya kehidupan yang anda miliki saat ini, jangan sia-siakan!

selamanya (parinibbāna). Jangankan beraspirasi untuk terlahir menjadi dewa, Sang Buddha di Dānūpapatti sutta (AN 8.35) bahkan mengatakan bahwa seorang yang beraspirasi untuk terlahir menjadi brahma sebagai buah dari kebajikan yang dilakukannya berarti beraspirasi pada hal yang rendah.

Mengapa? Karena, baik untuk terlahir menjadi dewa ataupun brahma dapat dicapai ketika tidak ada Dhamma. Untuk terlahir menjadi dewa, anda cukup melaksanakan dana dan/atau sila; sedangkan untuk menjadi brahma anda perlu mencapai jhāna dengan melaksanakan meditasi samatha. Ketiga jenis praktik kebajikan tersebut semuanya tetap ada bahkan pada saat tidak ada Buddha, saat tidak ada Dhamma.[112] Oleh karena itu, aspirasi yang diarahkan untuk terlahir menjadi dewa ataupun brahma di saat kesucian dapat diraih dikatakan sebagai aspirasi yang rendah. Seorang bhikkhu pejuang bahkan mengatakan bahwa menjadi dewa adalah hal yang mudah. Berikut ini adalah penggalan kisahnya.

Kisah Seorang Bhikkhu Pejuang[113]

Sang dewa tetap tidak memandang ke arah mereka, menyadari hal ini para bidadari mengambil cermin dan menaruhnya di depan sang dewa. Setelah melihat bayangannya, beliau menyadari bahwa beliau bukan lagi seorang bhikkhu. Menyesali keadaannya, dia berpikir, "Saya menjadi bhikkhu bukan karena menginginkan hal ini (terlahir di alam dewa), tetapi untuk mencapai tujuan utama, menjadi Arahat. Saya bagaikan pegulat yang bertanding untuk mendapatkan **medali emas**, tetapi malah mendapatkan **kol merah**. Pencapaian alam dewa adalah **hal yang mudah**, tetapi kemunculan seorang Buddha sangatlah sulit."

Silakan anda bandingkan nilai dari sebuah kol merah dengan sebuah medali emas, jauh sekali, bukan! Bila anda diberi kesempatan untuk mendapatkan salah satunya, mana yang anda pilih? Medali emas, bukan! Oleh karena itu, saat ini, saat Dhamma masih bergaung, kita harus berusaha sungguh-sungguh untuk meraih kesucian, bukan hanya puas dengan terlahir menjadi dewa yang hanya bagaikan mendapatkan kol merah. Saat ini, saat Dhamma masih bergaung, kita bagaikan berada di sebuah tambang permata, maka raihlah permatanya, bukan malah mengumpulkan batu kerikil.

Sekaranglah saat yang paling tepat untuk meraih kesucian. Di waktu yang lalu, di kehidupan-kehidupan sebelumnya, sekalipun kita terlahir di saat ada Buddha, karena kemalasan atau usaha yang tidak sungguh-sungguh kita telah gagal meraih kesucian. Di masa yang akan datang, semuanya masih belum pasti.[114] Tidak perlu membayangkan kehidupan-kehidupan yang jauh di masa depan, coba bayangkan saja kehidupan yang akan anda miliki tepat setelah kehidupan ini. Apakah anda yakin bahwa saat itu anda akan terlahir kembali setidaknya menjadi manusia, masih memiliki keyakinan pada Dhamma, dan masih memiliki kecerdasan yang cukup

---

112 Penjelasan yang lebih detail mengenai hal ini dapat dibaca di buku 'Meditasi - Hal Termulia untuk Dilakukan, Bab II, Keberadaan Meditasi Vipassanā.'

113 Kisah lengkapnya dapat dibaca di buku "Meditasi - Hal Termulia untuk Dilakukan, Bab IV."

114 Untuk penjelasan yang lebih detail silakan baca buku 'Meditasi - Hal Termulia untuk Dilakukan, Bab V.'

untuk memahami Dhamma? Oleh karena itu, jangan sia-siakan kesempatan yang sudah ada di depan mata. Tolong camkan baik-baik bahwa pencapaian kesucian hanya ada di Dhamma ini, tidak ada di ajaran lain. Begitu Dhamma lenyap, dunia ini akan kembali berada dalam kegelapan.

Pencapaian Kesucian hanya Ada di Sini

Mahāparinibbāna sutta (DN 16) – "Subhadda, dalam Dhamma-Vinaya apapun, di mana JMB8 tidak ditemukan (ada), di sana petapa [tingkat pertama] tidak ditemukan, di sana petapa [tingkat] kedua tidak ditemukan, di sana petapa [tingkat] ketiga tidak ditemukan, di sana petapa [tingkat] keempat tidak ditemukan. Tetapi, Subhadda, dalam Dhamma-Vinaya apapun, di mana JMB8 ditemukan (ada), di sana petapa [tingkat pertama] ditemukan, di sana petapa [tingkat] kedua, ... ketiga, ... keempat ditemukan. Sekarang, Subhadda, dalam Dhamma-Vinaya ini JMB8 ditemukan dan hanya di sinilah, Subhadda, petapa [tingkat pertama] ditemukan, di sini petapa [tingkat] kedua, ... ketiga, ... keempat ditemukan. **Ajaran lain kosong dari petapa sejati** (arahat). Tetapi, Subhadda, jika para bhikkhu berdiam dengan baik/benar, dunia ini tidak akan kosong dari Arahat.

Kemudian Sang Buddha melanjutkan perkataannya dengan mengucapkan syair yang menegaskan bahwa tidak ada petapa sejati di luar ajaran ini.

"ekūnatiṃso vayasā subhadda,
Di usia dua puluh sembilan tahun, Subhadda,
yaṃ pabbajiṃ kiṃkusalānuesī.
Aku meninggalkan keduniawian menjadi seorang yang mencari apa yang baik.
vassāni paññāsa samādhikāni,
[Sekarang] sudah lebih dari lima puluh tahun,
yato ahaṃ pabbajito subhadda.
Subhadda, sejak Aku menjadi bhikkhu
ñāyassa dhammassa padesavattī,
yang berlatih di area Dhamma Sejati.
ito bahiddhā samaṇopi natthi.
Di luar dari sini tidak ada petapa [tingkat kesatu].

"dutiyopi samaṇo natthi. tatiyopi samaṇo natthi. catutthopi samaṇo natthi. suññā parappavādā samaṇebhi aññehi. ime ca, subhadda, bhikkhū sammā vihareyyuṃ, asuñño loko arahantehi assā"ti.
"Tidak ada petapa [tingkat] kedua, tidak ada petapa [tingkat] ketiga, tidak ada petapa [tingkat] keempat. Ajaran lain kosong dari petapa sejati (arahat). Tetapi, Subhadda, jika para bhikkhu berdiam dengan baik/benar, dunia ini tidak akan kosong dari Arahat."

Apakah pernyataan Sang Buddha tersebut tidak berlebihan? Silakan anda renungkan baik-baik ajaran manakah, selain ajaran ini, yang mengajarkan JMB8? JMB8 terdiri tiga kelompok – moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Pada saat ini, bahkan mencari ajaran yang mengajarkan kelompok moralitas dengan baik dan benar pun sulit ditemui. Selain itu, JMB8 adalah bagian dari

Empat Kebenaran Mulia. Apakah anda tahu siapa yang menemukan dan memproklamirkan Empat Kebenaran Mulia ini? Buddha, bukan! Maka, tidaklah berlebihan bila Beliau mengatakan hanya di sinilah, di ajaran inilah pencapaian kesucian dapat direalisasi. Saat ini kesempatan tersebut masih terbuka untuk kita. Sekarang, setelah mengetahui fakta ini, apakah anda masih tetap akan memilih untuk mendapatkan kol merah atau batu kerikil?

Sekarang, tolong jawab pertanyaan ini sekali lagi, apakah pantas bila penulis – yang telah memperoleh kehidupan yang sungguh mulia ini: telah menjadi manusia, telah memperoleh keyakinan pada Dhamma-Vinaya, dan bahkan telah menjadi seorang bhikkhu – menghabiskan sebagian besar waktunya yang sungguh mulia ini hanya untuk meresitasikan paritta? Tidak pantas, bukan! Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

Tugas dan Kewajiban Seorang Bhikkhu

Berikut ini adalah beberapa penggalan sutta yang menjelaskan tugas dan kewajiban seorang bhikkhu. Tolong simak baik-baik.

Samaṇa Sutta (AN 3.82)

"Tiga hal ini, para bhikkhu, adalah tugas yang seorang petapa/bhikkhu (samaṇa) harus lakukan. Apa tiga hal tersebut? (1) Berlatih moralitas yang lebih tinggi, (2) berlatih [konsentrasi] pikiran yang lebih tinggi, [dan] (3) berlatih kebijaksanaan yang lebih tinggi. Inilah, para bhikkhu, tiga tugas yang seorang petapa harus lakukan."

Bhava Sutta (AN 6.105)

"Para bhikkhu, tiga alam kehidupan ini harus ditinggalkan, [dan] kalian harus berlatih dalam tiga latihan. Apa tiga alam kehidupan yang harus ditinggalkan? Alam kesenangan objek indra, alam rupa [brahma], [dan] alam arupa [brahma]. Inilah tiga alam kehidupan yang harus ditinggalkan. Dalam tiga latihan apa kalian harus berlatih? Dalam latihan moralitas yang lebih tinggi, dalam latihan [konsentrasi] pikiran yang lebih tinggi, dan dalam latihan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Dalam tiga latihan inilah kalian harus berlatih."

Pāsarāsi/Ariyapariyesanā Sutta (MN 26)

"Ketika kalian berkumpul, para bhikkhu, ada dua hal yang harus dilakukan: berdiskusi Dhamma[115] atau berdiam dengan mulia (meditasi)."[116]

115 'Dhammī vā kathā' = berdiskusi / mendiskusikan / membicarakan Dhamma, inilah cara belajar atau berbagi pengetahuan Dhamma dari para bhikkhu saat itu.

116 Hal ini juga terdapat di Nandaka Sutta (AN 9.4), Rāja Sutta (KN 3.12), Piṇḍapātika Sutta (KN 3.28), dan Sippa Sutta (KN 3.29).

Berdasarkan penggalan dari beberapa sutta tersebut, terlihat jelas bahwa tugas dan kewajiban seorang bhikkhu adalah berlatih tiga latihan atau belajar Dhamma dan memeditasikannya untuk mencapainya. Hal ini adalah cara yang benar dalam berusaha untuk mencapai tujuan dari menjalani kehidupan spiritual; tidak seperti keadaan saat ini, di mana para bhikkhu sibuk terutama dengan kegiatan duniawi.

Sekarang mari simak satu penggalan sutta lagi, sutta yang namanya pasti sudah tidak asing lagi, yaitu:

Sīgālovāda atau Siṅgāla Suta (DN 31)

“Para petapa (bhikkhu) dan brahmana yang dilayani sebagai arah atas dalam lima cara oleh perumahtangga menunjukkan belas kasihan mereka kepadanya dalam enam cara, yaitu:
(1) mereka mencegahnya untuk melakukan hal buruk,
(2) mereka menganjurkannya untuk melakukan hal baik,
(3) mereka menyayanginya dengan sepenuh hati,
(4) mereka memberitahu yang belum didengar,
(5) mereka menjelaskan yang telah didengar,
(6) mereka menunjukkan jalan ke alam bahagia.”

Terlihat jelas dari enam cara di atas bahwa seorang bhikkhu tidak disarankan, apalagi diharuskan, untuk meresitasikan paritta. Mengapa? Karena itu memang bukan tugas dan kewajiban seorang bhikkhu, tetapi tugas seorang brahmana. Di kitab komentar dijelaskan bahwa salah satu arti dari kata brahmana adalah ‘Seorang yang meresitasikan syair atau mantra atau himne – brahmaṃ aṇatīti brāhmaṇo.’[117] Para brahmana melakukan hal tersebut ketika memimpin suatu upacara atau ritual, seperti menanam padi, persembahan kurban, pernikahan, kematian, dan yang lainnya, agar pemilik hajat mendapatkan keberuntungan dan kesejahteraan. Sayangnya, walaupun hal ini dikatakan oleh Buddha sebagai penghidupan salah (silakan baca subbab berikutnya), tetapi pada saat ini, tradisi para brahmana ini malah diadopsi dan bahkan sepertinya sudah dianggap sebagai tugas dan kewajiban yang sebenarnya dari seorang bhikkhu. Para bhikkhu yang melakukan hal ini sebenarnya bukan menolong para umat, tetapi malah menyesatkannya sehingga mereka semakin mencengkeram pada pelaksanaan praktik Dhamma ataupun Non-Dhamma secara keliru (sīlabbataparāmāsa)[118] sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkah, atau sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Itulah sebabnya U Sikkhānanda tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta.

---

117 Misalnya di komentar dari Ambaṭṭha Sutta (DN 3).

118 Contoh: mempercayai kesucian dapat dicapai dengan melaksanakan ritual atau praktik yang bukan merupakan Jalan Mulia Beruas Delapan, antara lain: dengan mengikuti gaya hidup hewan, menjadi vegetarian, membaca mantra, hanya melaksanakan sila, atau hanya melaksanakan sila dan meditasi samatha. Contoh lain: mempercayai bahwa berkah, umur panjang, kesembuhan, dan kelahiran di alam bahagia dapat dicapai dengan berdoa, membaca mantra, diperciki air, dan lain-lain..

Alasan Penulis Tidak Memenuhi Undangan

Tidak sedikit yang bertanya-tanya tentang alasan mengapa penulis tidak mau memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta agar umat menjadi berkah dan tidak mau memenuhi undangan untuk menerima dana makan di rumah umat. Sehubungan dengan tulisan ini, penulis juga akan menjelaskan alasan dari beberapa hal lainnya yang juga mengakibatkan munculnya pertanyaan dari pihak lain, yaitu mengapa penulis jarang memenuhi undangan untuk berceramah Dhamma, tidak mau diajak mengajar Dhamma di sekolah tinggi agama, jarang memenuhi undangan untuk menghadiri acara ini dan itu, dan banyak menerapkan peraturan ini dan itu yang menyulitkan umat? Mudah-mudahan penjelasan ini dapat membantu menjawab pertanyaan dari para pihak yang ingin mengetahuinya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka seharusnya sekarang anda dapat memahami alasannya dengan jelas mengapa penulis tidak memenuhi undangan untuk meresitasikan paritta. Sedangkan, alasan mengapa penulis tidak memenuhi undangan untuk menerima dana makan di rumah umat adalah karena hal itu terlalu menyita waktu dan hanya menyangkut kepentingan segelintir orang. Dengan tidak memenuhi undangan tersebut penulis dapat memanfaatkan waktu yang sungguh berharga tersebut untuk belajar Dhamma dan memeditasikannya. Selain itu, penulis juga bisa memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang untuk berdana.

Berdasarkan alasan tersebut, dua hal di atas sudah penulis terapkan sejak pertama kali penulis kembali ke Indonesia. Maka, ketika penulis diundang untuk tinggal di sebuah cetiya atau vihara, berkunjung ke suatu kota atau desa, sebelum memenuhi undangan tersebut penulis memberitahukan terlebih dahulu bahwa penulis tidak memenuhi undangan untuk dua hal di atas. Untuk jawaban dari pertanyaan yang lainnya, penulis ingin mengajak anda untuk berpikir – tidak sekedar menerima jawaban – dengan memberikan tiga penggalan sutta yang berkaitan dengan hal tersebut.

Gārava Sutta (SN 6.2)

"Para Buddha dari masa lalu,
Para Buddha yang akan datang,
Dan Buddha saat ini
Menghilangkan kesedihan dari banyak [orang]."

"Semuanya telah berdiam, berdiam, dan
Akan berdiam dengan menghormati Dhamma Sejati,
Hal ini, bagi para Buddha
Adalah sifat alami."

"Maka, dia yang menyanyangi dirinya,
Yang mengharapkan sesuatu yang luhur,

Harus menghormati Dhamma Sejati,
Mengingat Ajaran Buddha."

Tatiyaovāda Sutta (SN 16.8)

Di Rājagaha di Hutan Bambu, tempat para tupai diberi makan. Bhante Mahākassapa datang kepada Sang Bhagavā, setelah dekat, beliau memberi hormat kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Kemudian setelah Bhante Mahākassapa duduk, Sang Bhagavā berkata kepadanya: 'Nasihatilah para bhikkhu, Kassapa. Berikan ceramah Dhamma. Apakah Aku atau kamu, Kassapa, yang harus menasihati para bhikkhu. Apakah Aku atau kamu, Kassapa, yang harus memberikan ceramah Dhamma.'

"Mereka keras kepala, Bhante; saat ini, para bhikkhu sulit untuk dinasihati dan mereka memiliki kualitas yang membuat mereka sulit untuk dinasihati. Mereka tidak sabar dan tidak menerima nasihat dengan hormat."

"Memang demikianlah, Kassapa, ..."

Sallekha Sutta (MN 8)

"Cunda, seorang yang dirinya sendiri masih terbenam dalam lumpur, ingin menarik orang lain yang terbenam dalam lumpur, hal itu tidaklah mungkin. Tetapi, Cunda, seorang yang dirinya sendiri tidak terbenam dalam lumpur, ingin menarik orang lain yang terbenam dalam lumpur, hal itu mungkin. Cunda, seorang yang dirinya sendiri masih belum – terkendali, disiplin, dan bebas dari kilesa, ingin mengendalikan orang lain, mendisiplinkannya, dan membebaskannya dari kilesa, hal itu tidaklah mungkin. Tetapi, Cunda, seorang yang dirinya sendiri sudah – terkendali, disiplin, dan bebas dari kilesa, ingin mengendalikan orang lain, mendisiplinkannya, dan membebaskannya dari kilesa, hal itu mungkin."

Berdasarkan tiga penggalan sutta tersebut kita mengetahui bahwa semua Buddha selalu menghormati dan menjunjung tinggi Dhamma. Bagaimana dengan keadaan para Buddhis saat ini, apakah mereka pada umumnya juga menghormati Dhamma? Lihatlah, sebagian besar dari mereka malas belajar dan berlatih Dhamma; dan saat datang kebaktian, tidak sedikit dari mereka yang duduk seenaknya, berpakaian seenaknya, bukannya mendengarkan ceramah Dhamma dengan baik mereka malah saling berbicara satu sama lain atau sibuk dengan telepon genggamnya masing-masing. Demi menjunjung kehormatan Dhamma dan atas keinginan untuk mengikuti apa yang Bhante Mahākassapa lakukan, bukan atas dasar keegoisan, maka penulis memilih untuk sangat selektif dalam memenuhi undangan untuk berbagi Dhamma. Sedangkan, mengenai undangan untuk menghadiri acara peresmian ini dan itu, apalagi acara pegumpulan dana, penulis tidak berminat sama sekali dan lebih memilih untuk menggunakan waktunya untuk belajar dan mempraktikkan Dhamma karena penulis sadar benar bahwa dirinya masih terbenam dalam lumpur.

Bila penulis memang benar-benar menyadari bahwa dirinya masih terbenam dalam lumpur, lalu mengapa penulis terkadang bersedia memenuhi undangan untuk berbagi Dhamma? Penulis memenuhinya bukan hanya karena hal itu adalah tugas dan kewajiban seorang bhikkhu, tetapi karena penulis juga melihat manfaat bagi dirinya, bagi pihak yang mengundang, dan bagi kedua belah pihak; dan juga bukan karena keinginan untuk mendapatkan banyak perolehan, penghormatan, dan kemashyuran, ataupun hanya sekedar untuk menyenangkan hati pihak yang mengundang agar mereka tetap menyokong penulis. Untuk itu, ada baiknya anda menyimak sutta berikut ini.

Atthavasa Sutta (AN 3.43)

"Para bhikkhu, dengan melihat/mempertimbangkan tiga alasan, itu sudah cukup untuk membabarkan Dhamma kepada yang lain. Apa tiga [alasan tersebut]? (1) Dia yang membabarkan Dhamma dapat merasakan manfaat dari Dhamma itu sendiri dan hal yang terkandung di dalamnya. (2) Dia yang mendengarkan Dhamma dapat merasakan manfaat dari Dhamma itu sendiri dan hal yang terkandung di dalamnya. (3) Dia yang membabarkan Dhamma dan dia yang mendengarkan Dhamma, keduanya, dapat merasakan manfaat dari Dhamma itu sendiri dan hal yang terkandung di dalamnya. Para bhikkhu, dengan melihat tiga alasan ini, itu sudah cukup untuk membabarkan Dhamma kepada yang lain." [119]

Demikianlah, karena melihat manfaat bagi bagi dirinya, bagi pihak yang mengundang, dan bagi kedua belah pihak seperti yang dijelaskan dalam sutta tersebut penulis terkadang bersedia memenuhi undangan untuk berbagi Dhamma.

Lalu, bagaimana dengan alasan dari pemberlakuan banyak peraturan ini dan itu yang membebani sebagian besar umat? Peraturan-peraturan seperti tata-tertib berpakaian, penggunaan telepon genggam, dan yang lainnya, yang diberlakukan ketika mendengarkan atau berdiskusi Dhamma atau berkunjung ke tempat penulis diterapkan demi kenyamanan semua pihak. Hal ini tidak berbeda dengan peraturan yang ada di sekolah-sekolah, di kantor-kantor pemerintahan, dan yang lainnya, semuanya diberlakukan demi kenyamanan semua pihak. Maka, mereka yang merasa keberatan dengan adanya peraturan-peraturan tersebut dapat dikatakan sebagai orang-orang yang yang tidak benar-benar ingin belajar dan berlatih Dhamma, tidak mempunyai rasa hormat kepada Dhamma, dan beretika rendah. Mereka tentunya bukanlah orang-orang yang kondusif bagi perkembangan Dhamma penulis. Oleh karena itu, penulis – yang masih terbenam dalam lumpur, belum terkendali dan berdisiplin dengan baik, serta belum terbebas dari kilesa – menggunakan peraturan-peraturan tersebut sebagai alat atau sistem untuk membantu penulis agar senantiasa terkondisi berada bersama mereka yang benar-benar ingin belajar dan berlatih Dhamma.

"Dia yang tinggal (hidup) bersama orang bodoh **akan menderita untuk jangka waktu yang lama**. **Berteman dengan orang bodoh selalu menyakitkan**, bagaikan [berkumpul] bersama musuh.

119 Tiga hal tersebut juga dikatakan sebagai faktor bagi mulusnya jalannya suatu perbincangan, Kathāpavatti Sutta (AN 3.44).

Berteman dengan orang bijaksana selalu menyenangkan, bagaikan berkumpul dengan kerabat." Dhp 207

Penghidupan Salah bagi Bhikkhu

Pada umumnya praktik peresitasian paritta yang dilakukan oleh para bhikkhu ditujukan untuk mendatangkan berkah atau keberuntungan bagi yang diresitasikan,[120] misalnya: agar usahanya maju, rumahnya berkah, sembuh dari sakit, bebas dari masalah, dan sebagainya. Sayangnya hal itu adalah suatu bentuk dari penghidupan salah bagi seorang bhikkhu. Pernyataan ini dapat ditemukan di tiga belas sutta pertama dari Dīgha Nikāya pada bagian penjelasan mengenai moralitas (sīla), contohnya di Brahmajāla Sutta (DN 1).

"yathā vā paneke bhonto samaṇabrāhmaṇā saddhādeyyāni bhojanāni bhuñjitvā te evarūpāya tiracchānavijjāya micchājīvena jīvitaṃ kappenti, seyyathidaṃ ... **subhagakaraṇaṃ** ... iti evarūpāya tiracchānavijjāya micchājīvā paṭivirato samaṇo gotamo'ti."
"Sementara beberapa petapa dan brahmana memakan makanan yang diberikan atas dasar keyakinan, menghidupi diri mereka dengan penghidupan salah, dengan keterampilan murahan[121] seperti: ... **meresitasikan mantra (paritta) untuk membuat seseorang beruntung** ... petapa Gotama menjauh dari penghidupan salah, dari keterampilan murahan seperti demikian."

Hal lain yang saat ini juga sering dilakukan oleh para bhikkhu dan merupakan manifestasi dari penghidupan salah adalah:
Vatthuvijjā – mencarikan area yang cocok untuk bangunan (rumah, toko, kantor, dan sebagainya).
Vatthukammaṃ vatthuparikammaṃ – mempersiapkan dan membersihkan area (tanah) untuk bangunan, menentukan arah/posisi yang baik (beruntung) untuk bangunan.
Aṅgaṃ nimittaṃ – meramal dari tanda di anggota tubuh, misalnya meramal garis tangan.
Melakukan berbagai jenis pengobatan.

Penolakan Buddha untuk menerima sesuatu yang didapat dari penghidupan salah, dalam hal ini dari hasil meresitasikan syair (paritta/sutta/mantra) dapat ditemukan di beberapa sutta, misalnya di Aggika Sutta (SN 7.8), Sundarika Sutta (SN 7.9 atau KN 5.30), Kasibhāradvāja Sutta (SN 7.11 atau KN 5.4). Berikut ini adalah penggalan sutta-nya,

"Gāthābhigītaṃ me abhojaneyyaṃ,
Sampassataṃ brāhmaṇa nesa dhammo.
Gāthābhigītaṃ panudanti buddhā,
Dhamme satī brāhmaṇa vuttiresā."

"Apa yang didapat dari meresitasikan syair, tidak patut dimakan oleh-Ku.
Brahmana, hal itu bukanlah kebiasaan (sikap) dari mereka yang memahami penghidupan benar.
Para Buddha menolak apa yang didapat dari meresitasikan syair.

120 Silakan lihat kembali isi dari Paritta Ārādhanā.
121 Tiracchānavijjāya, arti harfiahnya adalah pengetahuan binatang.

Hal ini, brahmana, adalah sikap mereka, prinsip mereka."

Dalam kasus tersebut, Sang Buddha menolak pemberian makanan, hal yang pada keadaan normal adalah sesuatu yang diperbolehkan untuk diterima. Dalam vinaya dijelaskan bagaimana seorang bhikkhu harus bersikap pada saat pergi mengumpulkan dana makanan. Dia hanya boleh berdiri dan menunggu dengan berdiam diri, tidak boleh meminta ataupun meresitasikan sesuatu agar diberikan makanan. Bila tidak ada tanda-tanda akan diberikan makanan, dia dapat pergi ke tempat lain.[122] Sang Buddha dalam kasus di atas tidak melakukan penghidupan salah karena Beliau tidak meresitasikan syair untuk mendapatkan makanan, tetapi hanya untuk menjawab pertanyaan sang brahmana. Bahkan dalam kasus ini, Sang Buddha tetap menolak makanan yang akan diberikan oleh sang brahmana. Sayangnya saat ini, tidak sedikit bhikkhu yang tidak menolak angpau yang diberikan setelah selesai meresitasikan paritta. Dalam hal ini, si bhikkhu bukan hanya melakukan penghidupan salah, tetapi juga melanggar peraturan nissaggiyā pācittiyā nomor 18, menerima hal yang tidak diperbolehkan, yaitu uang. Penulis bahkan pernah diberitahu oleh seorang upāsaka yang mengenal banyak bhikkhu dan sering berbagi Dhamma, bahwa ada seorang bhikkhu mahāthera yang berkata kurang lebih seperti ini, "Saat ini, untuk daerah Jakarta, kalau mengundang bhikkhu setidaknya harus memberi angpau sebesar Rp 300.000." Bukankah hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa! Setelah mengetahui hal ini, apakah anda masih tetap akan berleha-leha? Bangkitlah segera sebelum semuanya berlalu!

Rintangan Menuju Tujuan

Bukankah persoalan meresitasikan paritta agar umat mendapat berkah adalah hal yang sepele? Mungkin sepele bagi anda; tetapi, tidak bagi seorang bhikkhu yang ingin melaksanakan kehidupan kebhikkhuannya dengan sungguh-sungguh, yang ingin memetik buah dari perjuangannya di kehidupan ini juga; apalagi bagi Sang Buddha. Sang Buddha, di Upakkilesa Sutta (AN 4.50)[123] mengatakan bahwa penghidupan salah adalah salah satu dari empat faktor yang menyebabkan seorang bhikkhu tidak berhasil.

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya,

Demikian juga, para bhikkhu, ada empat rintangan (noda) dari para petapa dan brahmana, terintangi olehnya beberapa petapa dan brahmana tidak berkilau, bercahaya, dan bersinar. Apakah keempat rintangan tersebut?

"Ada beberapa petapa dan brahmana yang meminum minuman beralkohol dan minuman keras, yang tidak menghindari meminum minuman beralkohol dan minuman keras. Ini adalah rintangan pertama dari para petapa dan brahmana, terintangi olehnya beberapa petapa dan brahmana tidak berkilau, bercahaya, dan bersinar."

---

122 Cūḷavaggapāḷi, 8. Vattakkhandhakaṃ, 6. Piṇḍacārikavattakathā.

123 Cūḷavaggapāḷi, 12. Sattasatikakkhandhakaṃ, 1. Paṭhamabhāṇavāro – sutta ini dikutip oleh Bhante Yasa Kākaṇḍakaputta untuk menerangkan kepada umat bahwa uang adalah rintangan bagi seorang bhikkhu dan bhikkhu tidak boleh menerimanya.

“Ada beberapa petapa dan brahmana yang melakukan hubungan seksual ...

“Ada beberapa petapa dan brahmana yang menyetujui penerimaan emas dan perak (uang) ...

“Ada beberapa petapa dan brahmana yang hidup dari penghidupan salah, yang tidak menghindari penghidupan salah. Ini adalah rintangan keempat dari para petapa dan brahmana, terintangi olehnya beberapa petapa dan brahmana tidak berkilau, bercahaya, dan bersinar.”

“Inilah, para bhikkhu, empat rintangan, terintangi olehnya beberapa petapa dan brahmana tidak berkilau, bercahaya, dan bersinar.”

“Diliputi oleh nafsu dan kebencian
Beberapa petapa dan brahmana,
Orang-orang – yang diselimuti oleh kebodohan – [ini]
Merasa senang pada hal-hal yang memikat.”

“Mereka meminum minuman beralkohol dan minuman keras,
Melakukan hubungan seksual.
Mereka, orang-orang bodoh, menyetujui penerimaan emas dan perak.
Mereka, beberapa petapa dan brahmana, hidup dari penghidupan salah.”

“Semua itu disebut rintangan
Oleh Buddha, seorang manusia dari marga matahari.
Terintangi oleh semua itu, beberapa petapa dan brahmana
Yang tidak murni, kotor, dan bodoh [ini], tidak berkilau dan bercahaya.”

“Diselimuti oleh kegelapan,
Mereka menjadi budak dari pendambaan, mencengkeram kehidupan,
Mereka memperbesar kuburan yang mengerikan
Dengan terlahir berulang-ulang.”

Demikianlah kisah yang akan dialami oleh para bhikkhu yang berpenghidupan salah; bukannya mencapai tujuan, mereka malah memperbesar ukuran kuburan mereka dengan terlahir berulang-ulang. Setelah mengetahui hal ini, apakah sekarang anda masih berpikir bahwa penghidupan salah adalah hal yang sepele?

BAB VII

Siapakah yang Suka Meminta Diresitasikan Paritta?

Biasanya peresitasian paritta ini diminta oleh para umat yang – ingin membuka usaha, pindah rumah, ulang tahun, sedang sakit, dan yang anggota keluarganya mengalami kematian atau yang memperingati hari kematian anggota keluarganya. Pada umumnya, sebagian besar dari mereka adalah para umat yang tidak suka pergi ke vihara atau cetiya untuk bertemu bhikkhu atau untuk mendengarkan ceramah (belajar) Dhamma. Tujuan utama mereka adalah dapat hidup penuh berkah, sehat, selamat, dan sejahtera. Hal ini sebenarnya adalah manifestasi dari keserakahan. Maka, mereka, karena tidak mengerti Dhamma, biasanya bukan hanya serakah tetapi juga tidak suka berdana, kikir. Semua itu merupakan kebalikan dari manifestasi keyakinan tahap dasar.[124] Silakan anda bandingkan dengan sutta berikut ini.

Tiṭhāna Sutta (AN 3.42)

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan dapat dipahami berdasarkan tiga hal. Apakah tiga [hal tersebut]? Dia ingin melihat (bertemu) mereka yang bermoral, dia ingin mendengarkan Dhamma Sejati, [dan] dia hidup sebagai perumah tangga dengan pikiran yang bebas dari noda keegoisan,[125] murah hati, tangannya selalu terbuka – siap untuk membantu orang lain, senang untuk melepas, memberi, dan berbagi. Para bhikkhu, seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan dapat dipahami berdasarkan tiga hal ini."

"Dia yang –

Ingin melihat orang bermoral,
Ingin mendengarkan Dhamma Sejati,
Telah menghilangkan noda keegoisan,

Dia dikatakan memiliki keyakinan."

Berdasarkan sutta tersebut ternyata kebanyakan Buddhis belum dapat dikatakan telah benar-benar memiliki keyakinan. Mereka hanya berkata, "Saya juga Buddhis, saya juga Buddhis" walaupun tidak suka belajar dan melaksanakan Dhamma. Hal ini bagaikan perumpamaan keledai yang teriak sapi – "Saya juga sapi, saya juga sapi" walaupun tidak mempunyai ciri-ciri dari seekor sapi – yang Sang Buddha katakan sehubungan dengan para bhikkhu yang tidak mempunyai keinginan untuk berlatih sungguh-sungguh.[126] Oleh karena itu, tidaklah heran bila tidak sedikit dari

---

124 Ciri atau manifestasi dari keyakinan yang tertinggi dapat dibaca di Subhūti Sutta (AN 11.14).

125 'Vigata-mala-maccherena,' macchera ~ macchariya, ini adalah bagian dari kebencian (dosa), maka tidaklah tepat bila diterjemahkan sebagai kekikiran, yang merupakan bagian dari keserakahan (lobha). Contoh, dari lima macchariya ada yang disebut vaṇṇamacchariya misalnya di Pañcamacchariya Sutta (AN 5.254). Vaṇṇamacchariya artinya keegoisan seseorang sehubungan dengan kecantikannya, dia egois, dia tidak mau (suka) ada orang lain dapat secantik dirinya. Bila diterjemahkan sebagai kekikiran, hal ini sangatlah tidak tepat karena sekalipun dia tidak kikir, dia tidak bisa membagikan kecantikannya. Maka di sini diterjemahkan sebagai keegoisan.

126 Gadrabha Sutta (AN 3.83), terjemahannya dapat dibaca di artikel "Hal yang Patut Direnungkan I-III."

mereka yang beralih ke ajaran lain.

Akibat minimnya pengetahuan Dhamma mereka, pada umumnya mereka juga tidak memahami pentingnya pelaksanaan sila sehingga biasanya silanya buruk. Selain itu, pada umumnya mereka menyukai dan percaya kepada ramalan-ramalan, jimat-jimat, dan mantra-mantra yang dikatakan dapat memberikan perlindungan dan berkah, sehingga biasanya mereka lebih sering mencari solusi masalah mereka kepada 'orang pintar.' Walaupun pada dasarnya kikir, tetapi demi mendapatkan ramalan, jimat, atau mantra dari orang pintar, mereka berani merogoh kocek cukup dalam. Oleh karena itu, mereka sangat antusias bila mendengar kabar ada bhikkhu atau orang pintar yang dapat meramal, mengobati penyakit, dan sakti. Mereka bukan hanya ada yang pergi ke luar negeri untuk menemuinya, tetapi bahkan ada yang mendatangkannya dari luar negeri. Disebut sebagai apakah umat yang demikian? Untuk mengetahui jawabannya silakan anda baca sutta berikut ini.

Caṇḍāla Sutta (AN 5.175)

"Para bhikkhu, seorang umat (upāsaka)[127] yang memiliki lima kualitas [ini] merupakan sampah dari umat, noda dari umat, ampas dari umat. Apakah lima [kualitas tersebut]? (1) Dia tidak memiliki keyakinan, (2) dia tidak bermoral, (3) dia menyenangi dan percaya pada jimat-jimat atau mantra-mantra perlindungan atau upacara-upacara ritual, bukan pada karma,[128] (4) dia mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sangha, dan (5) dia memberikan persembahan di sana terlebih dulu. Para bhikkhu, seorang umat yang memiliki lima kualitas tersebut merupakan sampah dari umat, noda dari umat, ampas dari umat.

"Para bhikkhu, seorang umat yang memiliki lima kualitas [ini] merupakan permata dari umat, teratai merah dari umat, teratai putih dari umat. Apakah lima [kualitas tersebut]? (1) Dia memiliki keyakinan, (2) dia bermoral, (3) dia tidak menyenangi dan percaya pada jimat-jimat atau mantra-mantra perlindungan atau upacara-upacara ritual, tetapi pada karma, (4) dia tidak mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sangha, dan (5) dia memberikan persembahan di sini terlebih dulu. Para bhikkhu, seorang umat yang memiliki lima kualitas tersebut merupakan permata dari umat, teratai merah dari umat, teratai putih dari umat."

Berdasarkan sutta ini, kita dapat melihat bahwa keadaan saat ini benar-benar sangat memprihatinkan; karena, walaupun Buddhis adalah kelompok minoritas, kelompok dengan anggota paling sedikit, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat dikatakan sebagai Buddhis yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila mereka sangat percaya akan ritual peresitasian paritta.

---

127 Walaupun di naskah Pāli-nya hanya disebutkan kata 'upāsaka' tetapi harap dimengerti bahwa hal ini juga berlaku bagi upāsikā, makanya di sini diterjemahkan sebagai umat.

128 Saat ini poin 1-3 juga terjadi pada bhikkhu. Contoh, tidak sedikit bhikkhu yang bukan hanya percaya dan mengandalkan amulet (jimat) dan mantra (paritta) untuk melindungi mereka dan memperoleh berkah, tetapi juga menjualnya. Hal ini merupakan suatu pelanggaran dan menunjukkan minimnya keyakinan mereka kepada Buddha. Mungkin tidaklah berlebihan bila mereka dikatakan sebagai sampah dari para bhikkhu atau bhikkhu sampah.

Akibat Buruk dari Praktik Peresitasian Paritta

Praktik peresitasian paritta **yang dilakukan untuk- dan dipercaya dapat -mendatangkan berkah atau menyelesaikan masalah yang sedang menimpa umat**, bukan hanya merupakan sebuah praktik yang salah dan tidak sesuai dengan wejangan Sang Buddha,[129] tetapi juga mengakibatkan umat menjadi semakin manja, semakin malas dalam mempelajari dan berlatih Dhamma, dan semakin mencengkeram pada pelaksanaan praktik Dhamma ataupun Non-Dhamma secara keliru (sīlabbataparāmāsa). Tentu saja, bila hal ini dibiarkan maka keberadaan Dhamma Sejati akan semakin cepat lenyap; dan hal itu merupakan suatu kehilangan/kerugian yang sangat luar biasa bagi para dewa dan manusia. Berikut ini adalah beberapa hal buruk lainnya.

Mendapatkan Karma Buruk Berlimpah

Bagaimana mungkin praktik peresitasian paritta dapat mendatangkan karma buruk yang berlimpah bagi umat? Di atas telah dikatakan bahwa praktik ini membuat umat semakin manja, malas, dan mencengkeram sīlabbataparāmāsa. Contoh, ketika mereka menginginkan berkah atau keluar dari kesulitan, bukannya berusaha melakukan hal yang mengondisikan datangnya berkah atau berakhirnya kesulitan, malah mengundang bhikkhu untuk meresitasikan paritta. Bila hal itu tidak memungkinkan, maka mereka dianjurkan untuk meresitasikan paritta sendiri, dan biasanya hal ini diakhiri dengan permohonan kepada Buddha. **Bahkan, bukan cuma dianjurkan, malah diajarkan dan dibuatkan buku panduannya**. Hal ini bukan hanya salah, tetapi juga akan mengondisikan mereka menjadi pengemis. Bukankah ini berarti membuat mereka menjadi semakin manja dan malas!

Kemalasan bukan hanya sumber karma buruk, tetapi juga merupakan pengikis atau bahkan dapat disebut sebagai penghancur kebaikan. Hal ini Sang Buddha katakan dalam AN 1.60.
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat satu hal pun yang karenanya hal-hal buruk (akusalā dhammā) yang belum muncul menjadi muncul dan hal-hal baik (kusalā dhammā) yang telah muncul menjadi terkikis, seperti kemalasan. Para bhikkhu, bagi seorang pemalas, hal-hal buruk (akusalā dhammā) yang belum muncul menjadi muncul dan hal-hal baik (kusalā dhammā) yang telah muncul menjadi terkikis.”

Dalam Abhidhamma, kemalasan (thīna) adalah bagian dari faktor mental yang tidak baik (akusala cetasika) dan selalu muncul bersama kelambanan atau ketumpulan pikiran (middha). Dua faktor mental ini hanya bersekutu dengan pikiran serakah (lobha citta) dan benci (dosa citta); artinya, kemalasan selalu menghasilkan karma buruk. Berdasarkan hal itu, maka tidaklah berlebihan bila praktik keliru ini dikatakan dapat mendatangkan karma buruk yang berlimpah bagi para pelakunya.

Namun demikian, proses pengumpulan karma buruk tidak hanya sebatas dari pengaruh kemalasan, tetapi juga berasal dari aktivitas menyokong, menyetujui, dan memuji kegiatan yang

129 Silakan baca kembali Iṭṭha Sutta (AN 5.43).

salah. Untuk dapat memahami penjelasan bagian ini, silakan baca dan renungkan penggalan sutta berikut ini baik-baik.

Pāṇātipātī Sutta (AN 4.264) [130]

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki (~melakukan) empat hal ini dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana. Apa empat [hal tersebut]? (1) Dia, dirinya sendiri, melakukan pembunuhan. (2) Dia menganjurkan atau mendorong orang lain melakukan pembunuhan. (3) Dia menyetujui pembunuhan. (4) Dia memuji pembunuhan. Para bhikkhu, seseorang yang memiliki (~melakukan) empat hal ini dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana."

Berdasarkan sutta tersebut, bukan hanya mereka yang melakukan pembunuhan yang akan mendapatkan karma buruk yang akan membawanya ke neraka, tetapi juga mereka yang mendorong orang lain melakukan pembunuhan, menyetujui, dan memuji pembunuhan. Dengan cara yang sama, bukan hanya mereka yang melakukan penghidupan salah yang akan mendapatkan karma buruk, tetapi juga mereka yang mendorong orang lain melakukan penghidupan salah, menyetujui, dan memuji penghidupan salah. Di atas dikatakan bahwa sutta sejenis hanya meliputi kasus yang berkaitan dengan sepuluh tindakan tidak baik, sedangkan penghidupan salah tidak termasuk dari sepuluh tindakan tidak baik, berarti sutta ini tidak valid digunakan sebagai basis untuk menilai kasus penghidupan salah. Tidak demikian adanya, karena penghidupan salah adalah penghidupan yang didapat dengan melakukan tindakan salah melalui jasmani atau ucapan. Maka, penghidupan salah termasuk dalam kategori tindakan salah jasmani atau ucapan. Jadi, tolong diingat sekali lagi dan baik-baik, di Dhamma ini, karma buruk bukan hanya didapat karena melakukan pelanggaran sila.

Maka, bila umat meminta atau mengundang seorang bhikkhu, sekelompok bhikkhu, atau sangha untuk meresitasikan paritta untuk membuatnya (atau membuat rumahnya, tempat usahanya, dan yang lainnya) berkah dan setelah itu memberikan angpau sebagai tanda terima kasih, si umat berarti melakukan tindakan nomor 2-4 setidaknya untuk tiga macam kesalahan, yaitu penghidupan salah, penerimaan uang, dan berbohong.[131] Itulah sebabnya di atas di katakan, bahwa umat akan mendapatkan karma buruk yang berlimpah.

Kemungkinan Masuk Neraka Semakin Besar

Apakah anda masih ingat tentang penjelasan di bagian awal dari bab ini mengenai kualitas sebagian besar para Buddhis saat ini? Mereka minim akan keyakinan (bila malu untuk mengatakan bahwa mereka sebenarnya belum dapat dikatakan sudah memiliki keyakinan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha), bermoral buruk, malas, dan bodoh. Kualitas-kualitas ini adalah kualitas yang akan membawa mereka terlahir di neraka, dan hal ini Sang Buddha katakan dalam Dussīla Sutta (AN 4.220).

---

130 Hal yang sama berlaku untuk sembilan 'akusala kammapatha' yang lainnya. Penjelasan yang sama juga terdapat di AN 10.224.

131 Penjelasan detailnya dapat dibaca di artikel "Sayangilah Diri Anda."

Dussīla Sutta (AN 4.220)

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki empat kualitas [ini] dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana. Apa empat [kualitas tersebut]? (1) Tidak memiliki keyakinan, (2) bermoral buruk, (3) malas, [dan] (4) bodoh. Para bhikkhu, seseorang yang memiliki empat kualitas ini dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana."
"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki empat kualitas [ini] dimasukkan ke surga (alam bahagia) bagaikan dibawa ke sana. Apa empat [kualitas tersebut]? (1) Memiliki keyakinan, (2) bermoral baik, (3) rajin, [dan] (4) bijaksana. Para bhikkhu, seseorang yang memiliki empat kualitas ini dimasukkan ke surga bagaikan dibawa ke sana."

Berdasarkan sutta tersebut, bahkan sebelum mereka dicengkeram oleh praktik peresitasian paritta yang membuat mereka semakin manja dan malas, kemungkinan mereka terlahir di neraka sudah demikian besar. Tentunya, tidaklah berlebihan bila dikatakan praktik peresitasian paritta ini membuat kemungkinan para umat terjatuh ke neraka menjadi semakin besar. Mungkin hal ini terasa terlalu berlebihan, bila demikian silakan simak penjelasan berikutnya agar anda dapat lebih memahaminya.

Di atas telah dikatakan bahwa para Buddhis yang diresitasikan paritta pada umumnya, jangankan untuk dapat memahami isi dari paritta yang sedang diresitasikan, mereka bahkan tidak mengetahui arti dari kalimat-kalimat paritta yang sedang diresitasikan. Mengapa? Karena mereka tidak suka mendengarkan atau belajar Dhamma, mereka tidak tertarik dengan Dhamma. Maka, jangankan untuk dapat mengarahkan perhatian dan konsentrasi mereka pada isi paritta yang sedang diresitasikan ketika mereka sedang sakit, apalagi ketika akan meninggal, bahkan ketika mereka sehat pun hal ini akan sulit sekali untuk dilakukan. Mengapa? Sekali lagi, jawabannya adalah karena mereka tidak menyukai Dhamma. Dengan demikian, ketika paritta sedang diresitasikan kemungkinan besar pikiran mereka akan berkelana pada hal-hal yang mereka sukai, bahkan sebagian mungkin ada yang merasa kesal. Bila demikian, tidakkah terpikir oleh anda jika peresitasian paritta dengan kata-katanya yang sangat asing bagi mereka hanya akan membuat mereka **menjadi semakin menderita dan membuat pikiran mereka semakin kacau?**

Hal ini bagaikan meminta mereka untuk mendengarkan lagu atau musik yang mereka tidak sukai. Maka, kemungkinan besar pikiran mereka akan berkelana, bahkan merasa kesal. Apa itu artinya? Artinya adalah mereka akan terserang keserakahan karena menginginkan sesuatu yang mereka sukai atau terserang kebencian karena merasa kesal dengan apa yang sedang terjadi. Bukankah hal ini merupakan pengakumulasian karma buruk baru? Pikiran yang buruk akan menghasilkan materi yang buruk, maka mereka yang sakit akan semakin sulit sembuh. Bagaimana dengan mereka yang akan meninggal? Mereka akan semakin terkondisi untuk terlahir di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka. Pendapat ini bukan hanya sekedar hasil pemikiran penulis, tetapi juga disokong oleh sutta berikut ini.

AN 1.43
"Di sini, para bhikkhu, dengan meliputi pikiran seseorang yang pikirannya tercemar dengan pikiran-Ku, Aku mengetahui bahwa jika orang ini meninggal saat ini, dia akan dimasukkan ke

neraka bagaikan dibawa ke sana. Apa sebabnya? Para bhikkhu, karena pikirannya tercemar. Para bhikkhu, dikarenakan pikirannya tercemar (atau bersekutu dengan kemarahan) beberapa makhluk di sini saat jasmaninya hancur, setelah kematian, terlahir kembali di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka.”

Apakah sekarang anda dapat memahami bahwa praktik peresitasian paritta yang sangat dominan dilakukan pada saat ini mempunyai sisi buruk yang tidak dapat dianggap sepele? Seharusnya, para kaum spiritual, khususnya para bhikkhu, mengajarkan para Buddhis yang pada umumnya memiliki kualitas pemahaman Dhamma dan keyakinan yang sangat minim ini dengan hal yang baik dan benar, yang sesuai dengan Dhamma-Vinaya; bukan malah membuat mereka menjadi semakin manja, malas, dan bodoh, dengan praktik peresitasian paritta. Sementara hidup dengan menikmati makanan, jubah, tempat tinggal, obat-obatan, dan hal-hal lainnya yang berasal dari sokongan para umat, tetapi sebagai balasannya mereka malah diajarkan hal yang salah, yang menyimpang dari Dhamma-Vinaya, yang akan membuat mereka semakin terkondisi pada kelahiran di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka. Apakah berlebihan bila orang-orang yang mengajarkan hal ini dikatakan sebagai orang-orang yang tidak tahu berterima kasih?

BAB VIII

Resep untuk Meraih Kesuksesan, Kebahagiaan, dan Kesejahteraan

Ingatlah bahwa di Dhamma ini tidak diajarkan minta-minta. Seperti yang Sang Buddha katakan dalam Iṭṭha Sutta (AN 5.43) bahwa hal yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia, tidak bisa didapat dengan cara berdoa atau berharap. Jika hal tersebut, yang diharapkan, disukai, menyenangkan, dan sulit didapat di dunia, bisa didapat dengan cara berdoa atau berharap, siapa di dunia yang tidak memilikinya? Maka, dia yang ingin meraih kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan harus menempuh jalan yang kondusif bagi tercapainya hal tersebut. Inilah cara yang Beliau ajarkan untuk mendapatkannya.

Vaṇijja Sutta (AN 4.79)

Setiap orang mempunyai definisi masing-masing tentang apa itu yang dimaksud dengan meraih kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Bila anda menganggap bahwa hal tersebut tercapai pada saat seseorang berhasil meraih kesuksesan dalam mengelola bisnis dan menjadi orang kaya, ada baiknya jika anda menyimak penjelasan Sang Buddha kepada Bhante Sāriputta di Vaṇijja Sutta tentang bagaimana hal itu dapat terwujud. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

"Di sini, Sāriputta, seseorang mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengundangnya, 'Bhante, katakan kepadaku apa yang bhante butuhkan,' tetapi [ketika diminta] dia tidak memberikan apa yang dia tawarkan. Jika, setelah meninggal dunia dari sana dia kembali ke sini, maka apa pun bisnis yang dilakukannya akan berakhir dengan kegagalan."

"Kasus berikutnya, di sini, Sāriputta, seseorang mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengundangnya, 'Bhante, katakan kepadaku apa yang bhante butuhkan,' tetapi [ketika diminta] dia tidak memberikan sesuai dengan apa yang dia tawarkan. Jika, setelah meninggal dunia dari sana dia kembali ke sini, maka apa pun bisnis yang dilakukannya tidak akan berjalan sesuai dengan harapannya."

"Kasus berikutnya, di sini, Sāriputta, seseorang mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengundangnya, 'Bhante, katakan kepadaku apa yang bhante butuhkan,' dan [ketika diminta] dia memberikan sesuai dengan apa yang dia tawarkan. Jika, setelah meninggal dunia dari sana dia kembali ke sini, maka apa pun bisnis yang dilakukannya akan berjalan sesuai dengan harapannya."

"Kasus berikutnya, di sini, Sāriputta, seseorang mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan mengundangnya, 'Bhante, katakan kepadaku apa yang bhante butuhkan,' dan [ketika diminta] dia memberikan melebihi apa yang dia tawarkan. Jika, setelah meninggal dunia

dari sana dia kembali ke sini, maka apa pun bisnis yang dilakukannya akan berjalan melebihi harapannya.”

Ternyata, dalam sutta tersebut Sang Buddha tidak menyinggung sedikit pun tentang peresitasian paritta. Sekarang anda mengetahui bahwa kesuksesan atau kegagalan dalam berbisnis bukan karena diresitasikan atau tidak diresitasikan paritta. Hal yang patut diingat dari penjelasan tersebut adalah pentingnya menepati janji. Seseorang yang sering tidak menepati janji, dapat dianggap sebagai pembohong dan ucapannya tidak akan dipercaya oleh orang lain. Akibatnya, bukan hanya dia akan kesulitan dan gagal dalam berbisnis di kehidupannya yang akan datang, di kehidupan ini pun dia akan kesulitan dan bahkan gagal dalam berbisnis.

Sukhapatthanā Sutta (KN 4.76)

Anda mungkin berpendapat bahwa dengan menjadi orang kaya dari kesuksesan mengelola bisnis belumlah dapat dikatakan telah meraih kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup, tetapi hal itu baru tercapai apabila seseorang juga mendapatkan pujian dari banyak orang dan setelah meninggal, dia terlahir kembali di alam bahagia. Pendapat tersebut cukup baik dan beralasan, karena bila kekayaannya didapat dengan cara yang salah, dia bukan hanya akan dicela orang, tetapi kemungkinan besar, setelah meninggal dia juga akan terjatuh ke alam menderita. Pertanyaannya adalah apakah anda tahu bagaimana cara mewujudkan hal tersebut? Bila anda ingin mengetahui bagaimana cara mewujudkannya, silakan simak wejangan Sang Buddha yang terdapat dalam Sukhapatthanā Sutta. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

“Ini dikatakan oleh Sang Bhagavā, dikatakan oleh Sang Arahat, Aku mendengarnya."

“Para bhikkhu, seorang bijaksana yang menginginkan tiga bentuk kebahagiaan ini, **harus menjaga silanya**. Apa tiga [bentuk kebahagiaan tersebut?] ‘Semoga pujian datang kepadaku,’ seorang bijaksana harus menjaga silanya. ‘Semoga kekayaan datang kepadaku,’ seorang bijaksana harus menjaga moralitasnya. ‘Ketika jasmani [ini] hancur, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali di alam bahagia, di surga,’ seorang bijaksana harus menjaga silanya. Para bhikkhu, seorang bijaksana yang menginginkan tiga bentuk kebahagiaan ini, harus menjaga silanya.”

Apapun keyakinan anda, bahkan sekalipun anda tidak memiliki keyakinan pada ajaran apapun, bila sila anda baik, orang akan menyukai anda, memuji anda, dan penghidupan anda juga akan menjadi lancar atau bahkan berlimpah. Melaksanakan sila berarti melakukan karma baik, maka untuk terlahir kembali di alam bahagia, di surga, bukanlah hal yang mustahil bagi pelaksana sila. Untuk penjelasan lebih detail mengenai sila, silakan baca buku SILA.

Cūḷakammavibhaṅga Sutta (MN 135)

Bila anda menganggap kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup baru tercapai bila anda dapat menjadi seperti Visākhā – cantik, kaya raya, berpengaruh, terlahir di keluarga

terhormat, sehat, berumur panjang, dan bijaksana; maka, sangatlah baik bila anda membaca penjelasan Sang Buddha tentang bagaimana cara mendapatkan semua itu. Beliau menguraikannya di Cūḷakammavibhaṅga Sutta (MN 135). Berikut ini adalah penggalan dan ringkasan sutta-nya.

"Guru Gotama, apakah alasan yang sesungguhnya, apakah sebabnya, mengapa pada manusia terlihat [perbedaan], ada yang berkualitas rendah, ada yang berkualitas tinggi? Guru Gotama, manusia ada yang berumur pendek – berumur panjang, sakit-sakitan – sehat, jelek – cantik, tidak berpengaruh – berpengaruh, miskin – kaya, terlahir di keluarga rendah – terlahir di keluarga terhormat, bodoh – bijaksana." Guru Gotama, apakah alasan sesungguhnya, apakah sebabnya, mengapa pada manusia terlihat [perbedaan], ada yang berkualitas rendah, ada yang berkualitas tinggi?

"Anak muda, para makhluk adalah pemilik karma mereka, pewaris karma mereka; dilahirkan oleh karma mereka, sahabat sejati dari karma mereka, dan dilindungi oleh karma mereka. Karmalah yang membuat perbedaan para makhluk sebagai berkualitas rendah atau berkualitas tinggi."

"Saya tidak dapat memahami secara menyeluruh makna dari pernyataan yang telah Guru Gotama ucapkan dengan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara menyeluruh. Alangkah baiknya bila Guru Gotama dapat mengajarkan saya Dhamma sehingga saya mungkin dapat memahami secara menyeluruh makna dari pernyataan yang telah Guru Gotama ucapkan dengan singkat tanpa menjelaskan maknanya secara menyeluruh."

"Bila demikian, anak muda, dengarkan dan perhatikanlah dengan baik, Aku akan bicara." "Baik, Guru," jawab Subha, anak muda putra brahmana Todeyya kepada Sang Bhagavā. [Kemudian] Sang Bhagavā mengatakan hal ini:

"Berumur pendek – karena suka membunuh; berumur panjang – karena tidak suka membunuh (sebaliknya)."

"Sakit-sakitan – karena suka menyakiti atau menyiksa makhluk; sehat – karena sebaliknya."

"Jelek – karena suka marah, mudah tersinggung - bahkan jika sedikit dikritik; cantik – karena sebaliknya."

"Tidak berpengaruh – suka cemburu/sirik atas perolehan, penghormatan, pujian, penghargaan, salam, dan pujaan yang diterima oleh orang lain; berpengaruh – karena sebaliknya."

"Miskin – karena tidak suka berdana; kaya – karena sebaliknya."

"Terlahir di keluarga rendah – karena keras kepala dan sombong, misalnya tidak suka memberikan penghormatan pada mereka yang layak menerima penghormatan; terlahir di keluarga terhormat – karena sebaliknya."

'Berikut ini adalah penyebab kebodohan dan kebijaksanaan'

“Di sini, anak muda, seorang wanita atau pria, saat mengunjungi seorang brahmana atau petapa tidak bertanya – ‘Bhante, apakah yang dimaksud dengan hal yang baik? Apakah yang dimaksud dengan hal yang tidak baik? Apakah yang dimaksud dengan hal yang tercela? Apakah yang dimaksud dengan hal yang tidak tercela? Hal apakah yang patut untuk dikembangkan? Hal apakah yang tidak patut untuk dikembangkan? Hal apakah yang jika saya lakukan akan mendatangkan kerugian dan penderitaan untuk waktu yang lama? Hal apakah yang jika saya lakukan akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama?’ Akibat dari melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan tersebut, saat jasmaninya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka. Tetapi, jika, saat jasmaninya hancur, setelah kematian, dia tidak terlahir kembali di alam menderita, di alam tidak baik, di alam rendah, di neraka, melainkan [terlahir] kembali ke alam manusia, maka di manapun dia terlahir dia akan bodoh. Anak muda, inilah jalan yang kondusif bagi kebodohan, yaitu saat mengunjungi seorang brahmana atau petapa tidak bertanya – ‘Bhante, apakah yang dimaksud dengan hal yang baik? ... Hal apakah yang jika saya lakukan akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama?’”

“Di sini, anak muda, seorang wanita atau pria, saat mengunjungi seorang brahmana atau petapa bertanya – ‘Bhante, apakah yang dimaksud dengan hal yang baik? ... Hal apakah yang jika saya lakukan akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama?’ Akibat dari melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan tersebut, saat jasmaninya hancur, setelah kematian, dia terlahir kembali di alam bahagia, di surga. Tetapi, jika, saat jasmaninya hancur, setelah kematian, dia tidak terlahir kembali di alam bahagia, di surga, melainkan [terlahir] kembali ke alam manusia, maka di manapun dia terlahir dia akan sangat bijaksana.[132] Anak muda, inilah jalan yang kondusif bagi kebijaksanaan, yaitu saat mengunjungi seorang brahmana atau petapa bertanya – ‘Bhante, apakah yang dimaksud dengan hal yang baik? ... Hal apakah yang jika saya lakukan akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama?’” [133]

Dīghajāṇu Sutta (AN 8.54)

Di sutta ini Sang Buddha menjelaskan secara umum cara mencapai kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi seorang perumah tangga untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang. [134] Berikut ini adalah penggalan dan ringkasan sutta-nya.

“Bhante, kami adalah para umat yang menikmati kesenangan objek indra, tinggal di rumah dengan tempat tidur yang sesak dengan anak-anak. Kami menggunakan [kain dan] kayu cendana dari Kāsi; memakai kalung bunga, wangi-wangian, dan krim; menerima [dan mempergunakan] emas dan perak. Semoga Bhante, Sang Bhagavā, berkenan mengajarkan Dhamma kepada kami

132 Mahāpañña. Namun demikian, perlu diketahui bahwa kebijaksanaan dari mendengar baru sebatas sutamayā paññā, masih jauh dari cukup. Kebijaksanaan level ini seyogianya ditingkatkan menjadi cintāmayā paññā dan bhāvanāmayā paññā. Saat dia bisa melihat proses timbul tenggelam dari fenomena berkondisi, barulah dia pantas dikatakan sebagai seorang yang memiliki kesempurnaan dalam kebijaksanaan (paññāsampadā).

133 Hal senada dari beberapa penjelasan di sini juga terdapat di Kula Sutta (AN 5.199).

134 Penjelasan yang sama terdapat di Ujjaya Sutta (AN 8.55), di sini Sang Buddha menjelaskan hal ini kepada brahmana Ujjaya.

demi kebahagiaan dan kesejahteraan kami di kehidupan ini, demi kebahagiaan dan kesejahteraan kami di kehidupan yang akan datang.” [135]

Untuk Kehidupan saat Ini

“Byagghapajja, ada empat hal yang mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan umat di kehidupan ini. Apa empat [hal tersebut]? Kesempurnaan dalam usaha, kesempurnaan dalam menjaga, teman yang baik, dan hidup seimbang.”

Byagghapajja, apa itu yang dimaksud dengan –
Kesempurnaan dalam usaha? Apapun pekerjaannya, dia terampil dan rajin, memiliki pemahaman yang baik terhadap pekerjaannya, serta mampu melakukan dan mendelegasikannya.

Kesempurnaan dalam menjaga? Dia mampu menjaga apapun harta yang telah didapatnya dengan kerja keras, dengan cucuran keringat, dan dengan cara yang sah, sehingga tidak – disita raja, diambil pencuri, terbakar, hanyut oleh banjir, dan direbut oleh pewaris yang tidak diinginkan.

Teman yang baik? Teman yang memiliki keyakinan, moralitas, kemurahan-hati, dan kebijaksanaan yang baik. Dengan berasosiasi dengan teman yang demikian, dia dapat diharapkan untuk mempunyai kualitas yang sama dalam empat hal tersebut.

Hidup seimbang? Hidup sesuai dengan kemampuan, tidak lebih besar pasak daripada tiang.

Untuk Kehidupan yang Akan Datang

“Byagghapajja, ada empat hal yang mengarah pada kebahagiaan dan kesejahteraan umat di kehidupan yang akan datang. Apa empat [hal tersebut]? Kesempurnaan dalam keyakinan, kesempurnaan dalam moralitas, kesempurnaan dalam kemurahan-hati, dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan.”

Byagghapajja, apa itu yang dimaksud dengan –
Kesempurnaan dalam keyakinan? Dia memiliki keyakinan terhadap pencerahan Sang Buddha.

Kesempurnaan dalam moralitas? Dia melaksanakan lima sila dasar (pañcasīla) dengan baik.

Kesempurnaan dalam kemurahan-hati? Dia bebas dari noda keegoisan, murah hati, tangannya selalu terbuka – siap untuk membantu orang lain, senang untuk melepas, memberi, dan berbagi.

Kesempurnaan dalam kebijaksanaan? Dia dapat melihat proses timbul tenggelamnya fenomena berkondisi. [136]

---

135 Bukankah keadaan umat saat itu mirip dengan keadaan umat saat ini? Keduanya sama-sama ingin hidup bahagia dan sejahtera. Perbedaannya adalah mereka meminta diajarkan Dhamma, sedangkan umat sekarang minta diresitasikan paritta.

Ākaṅkheyya Sutta (MN 6)

Penjelasan dari empat sutta sebelumnya terutama berkaitan dengan cara mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam level duniawi. Anāthapiṇḍika dan Visākhā mungkin dapat dikatakan sebagai sosok ideal atau simbol dari peraihan kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup bagi banyak orang. Namun demikian, tolong diingat, mereka masih mengalami penuaan, sakit, kesedihan, dan yang lainnya. Bukankah semua itu adalah manifestasi dari penderitaan? Bila demikian, bukankah hal itu menandakan bahwa masih ada pencapaian yang lebih tinggi, yang lebih mulia, yang dapat dijadikan sebagai ukuran dari pencapaian kesuksesan hidup?

Di Ākankheyya Sutta[137] Sang Buddha menjelaskan kepada para bhikkhu cara untuk mencapai keinginan mereka, baik itu sehubungan dengan keinginan duniawi maupun adiduniawi. Walaupun sutta ini dibabarkan kepada para bhikkhu, bukan berarti hal ini hanya berlaku kepada para bhikkhu, tetapi kepada semua orang. Berikut ini adalah penggalan dan ringkasan sutta-nya.

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di vihara Anāthapiṇḍika, Jetavana, Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu." "Ya Bhante," jawab para bhikkhu kepada Sang Bhagavā. [Kemudian] Sang Bhagavā mengatakan hal ini:

"Para bhikkhu, hiduplah sempurna dalam sila, sempurna dalam pātimokkha, hiduplah terkendali sesuai dengan pengekangan pātimokkha, sempurna dalam perilaku dan daerah berkelana, menyadari (melihat) bahaya dari pelanggaran terkecil sekalipun. Setelah menerima [peraturan latihan], berlatihlah sesuai dengan peraturan tersebut."

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berharap, 'Semoga aku disayangi oleh dan menyenangkan bagi teman-temanku dalam kehidupan suci, dihormati dan dihargai oleh mereka,'[138] maka dia harus melaksanakan sila dengan sempurna, berdedikasi pada ketenangan internal dari pikiran, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pengetahuan pandangan terang, dan sering berdiam di tempat-tempat yang sunyi." [139]

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berharap, 'Semoga aku menjadi seorang yang menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk keperluan saat sakit,' maka dia

---

136 Di Pattakamma Sutta (AN 4.61) faktor keempat ini berisi penjelasan yang lebih dalam, yaitu seorang yang memiliki kebijaksanaan yang mengetahui – sifat alami dari lima rintangan mental, bahwa hal itu harus ditinggalkan, dan dia telah meninggalkannya. Tetapi, untuk bisa mencapai bagian yang ketiga, dia harus mampu melihat bahwa lima rintangan ini juga hanyalah suatu proses yang timbul tenggelam.

137 Hal senada, tetapi dengan daftar 'harapan' yang sedikit berbeda, terdapat di Ākaṅkha Sutta (AN 10.71).

138 Penjelasan lebih detail untuk mencapai hal ini dapat dibaca di Sīlavanta Sutta (AN 5.87).

139 Ketenangan internal dari pikiran maksudnya adalah ketenangan yang dicapai karena kemurnian pikiran, jauh dari kilesa. Untuk mencapai hal itu dia harus berlatih konsentrasi, ini artinya dia tidak boleh mengabaikan meditasi, dan tentunya dia juga harus melaksanakan sila sebaik-baiknya. Pikiran yang terkonsentrasi, bila diarahkan ke objek yang tepat, dapat melihat kenyataan sebagaimana adanya. Ini artinya dia dapat diharapkan untuk bisa memiliki pengetahuan pandangan terang. Singkatnya adalah dia harus **berlatih Jalan Mulia Beruas Delapan**, dan untuk dapat melaksanakannya dengan baik dia harus sering berdiam di tempat-tempat yang sepi/sunyi.

harus melaksanakan sila dengan sempurna, berdedikasi pada ketenangan internal dari pikiran, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pengetahuan pandangan terang, dan sering berdiam di tempat-tempat yang sunyi."

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berharap, 'Semoga pelayanan dari mereka yang jubahnya, makanannya, tempat tinggalnya, dan obat-obatannya untuk keperluan saat sakit (persembahannya) aku gunakan memberikan hasil dan manfaat yang besar bagi mereka,' [140] maka dia harus melaksanakan sila dengan sempurna, ... sering berdiam di tempat-tempat yang sunyi."

... 'Semoga, ketika sanak saudaraku yang telah meninggal, yang telah pergi, mengingatku dengan pikiran yang penuh keyakinan, hal itu memberikan hasil dan manfaat yang besar bagi mereka,' [141] ...

... 'Semoga aku dapat mencapai empat jhāna sesukaku, tanpa kesulitan ...

... 'Semoga aku menjadi seorang Sotāpanna, ...

... 'Semoga aku menjadi seorang Sakadāgāmī, ...

... 'Semoga aku menjadi seorang Anāgāmī, ...

... 'Semoga aku menjadi seorang pemilik 5 abhiññā, ...

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berharap, 'Semoga aku menjadi seorang Arahat,' maka dia harus melaksanakan sila dengan sempurna, berdedikasi pada ketenangan internal dari pikiran, tidak mengabaikan meditasi, memiliki pengetahuan pandangan terang, dan sering berdiam di tempat-tempat yang sunyi."

"Demikianlah hal itu dikatakan, dan mengacu pada hal itulah ini dikatakan, 'Para bhikkhu, hiduplah sempurna dalam sila, sempurna dalam pātimokkha, hiduplah terkendali sesuai dengan pengekangan pātimokkha, sempurna dalam perilaku dan daerah berkelana, menyadari (melihat) bahaya dari pelanggaran terkecil sekalipun. Setelah menerima [peraturan latihan], berlatihlah sesuai dengan peraturan tersebut.'"

Berdasarkan sutta ini anda dapat lihat bahwa dengan melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan, semua yang diharapkan, baik itu yang bersifat duniawi ataupun adiduniawi, akan terwujud. Maka, tidaklah berlebihan bila **Jalan Mulia Beruas Delapan** dikatakan sebagai **resep**

---

140 Bila para bhikkhu yang biasa meresitasikan paritta agar umat mendapat berkah membaca wejangan Sang Buddha ini, mungkin mereka akan merasa malu. Untuk para umat, agar hasil dari kedermawanan anda dalam menyokong anggota sangha berlimpah, mintalah kepada mereka untuk berlatih Jalan Mulia Beruas Delapan (sīla, samādhi, paññā) dengan rajin dan sungguh-sungguh, bukan malah minta diresitasikan paritta.

141 Hal senada juga terdapat di Cūḷagosiṅga Sutta (MN 31) bahkan dengan cakupan yang lebih luas lagi. Tolong para umat camkan juga wejangan ini baik-baik. Bila Sang Buddha mewejangkan para bhikkhu – orang-orang yang meninggalkan keduniawian, yang belajar dan berlatih Dhamma-Vinaya – untuk melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan, apakah pantas bagi para umat yang ingin menolong para sanak saudaranya yang telah meninggal hanya dengan meminta bhikkhu atau kelompok peresitasi paritta untuk meresitasikan paritta bagi saudaranya?

paling mujarab untuk mencapai kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Berikut ini adalah beberapa pernyataan Buddha dalam Dhammapada yang menegaskan hal itu.

Dari semua jalan, Jalan Mulai Beruas Delapan adalah yang terbaik.
Dari semua kebenaran, Empat Kebenaran Mulia adalah yang terbaik.
Dari semua dhamma, lenyapnya nafsu (Nibbāna) adalah yang terbaik.
Dari semua makhluk berkaki dua, dia yang memiliki mata (Buddha) adalah yang terbaik. Dhp 273

Inilah jalan satu-satunya, tidak ada yang lainnya,
Untuk memurnikan pandangan.
Ikuti jalan ini,
Kau akan mengecoh Māra. Dhp 274

Dengan mengikuti jalan ini,
Kau akan mencapai akhir dari duka.
Aku ajarkan jalan ini kepadamu,
Setelah mengetahui cara mencabut panah [kilesa] . Dhp 275

Untuk menambah keyakinan dan pengetahuan anda sehubungan dengan resep paling mujarab ini, silakan baca Tikicchaka Sutta (AN 10.108) atau Vamana Sutta (AN 10.109). Walaupun di kedua sutta tersebut Sang Buddha menyebutkan sepuluh faktor, dua faktor terakhir adalah bonus yang didapat setelah melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan sampai selesai dengan sempurna (menjadi Arahat).

Sekarang, setelah anda membaca sutta-sutta yang menjelaskan bagaimana kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup dicapai, apakah anda dapat menemukan bila Sang Buddha mewejangkan peresitasian paritta sebagai salah satu cara untuk mencapai hal tersebut? Tidak, bukan! Mengapa? Karena peresitasian paritta bukanlah cara untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, bila Beliau mewejangkan peresitasian paritta sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut, maka, Beliau membuat pernyataan yang bertentangan dengan apa yang Beliau wejangkan sendiri (silakan baca kembali sutta-sutta di bagian 'Tidak Bisa dengan Berharap atau Memberikan Persembahan'). Hal itu tidak akan pernah terjadi karena perkataan Beliau adalah sesuatu yang pasti dan merupakan kebenaran, itulah sebabnya Beliau disebut Tathāgata.

BAB IX

Peringatan

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di bab-bab sebelumnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa praktik peresitasian paritta yang saat ini sangat dominan dilakukan di kalangan para Buddhis, sesungguhnya bukanlah praktik yang sesuai dengan Dhamma-Vinaya. Sekalipun Dhamma adalah hal yang sungguh luhur, mulia, dan agung, tetapi bukan berarti bahwa Dhamma merupakan sesuatu yang kekal. Maka, suatu saat Dhamma mulia ini akan lenyap. Namun demikian, bila para Buddhis yang seharusnya menjaga keberadaannya, tidak menjaganya dan bahkan malah menyimpangkannya, maka Dhamma mulia ini akan semakin cepat lenyap. Ini artinya, para Buddhis yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan dan keuntungan bagi banyak orang, malah menjadi penyebab penderitaan dan kerugian bagi banyak orang, menjadi penyebab penderitaan dan kerugian bagi para dewa dan manusia.

Para Buddha berjuang selama rentang waktu yang sangat sulit dibayangkan untuk menemukan Dhamma mulia ini. Mereka melakukannya atas rasa belas kasihan kepada para makhluk di dunia. Sekarang, setelah Dhamma mulia ini ditemukan dan dibabarkan demi kebahagiaan dan keuntungan banyak orang, mengapa para Buddhis – orang-orang yang katanya mengenal Dhamma – jugalah yang merusaknya? Bila demikian, apakah berlebihan bila mereka disebut sebagai orang-orang yang sangat tidak tahu berterima kasih, tidak tahu cara membalas budi! Terlebih lagi bila hal ini dilakukan oleh para kaum spiritual, orang yang mengaku (atau setidaknya disebut) sebagai putra Sang Buddha. Oleh karena itu, jauh-jauh hari, sebelum Beliau wafat, Beliau telah mewejangkan kepada para bhikkhu untuk menjadi pewaris Dhamma, bukan pewaris materi.[142] Bila para bhikkhu yang berstatus sebagai orang yang meninggalkan keduniawian menjadi pewaris materi – seperti yang pada umumnya terjadi pada saat ini, maka mereka akan dicela orang. Bila seorang anak dicela, maka orang tuanya pun akan ikut dicela, karena orang tuanya dianggap tidak bisa mendidik anaknya. Itu artinya, para bhikkhu yang melakukan praktik salah ini, apalagi karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan materi, mereka dapat dikatakan sebagai anak yang sangat kurang ajar, karena telah membuat Sang Buddha, seorang ayah yang sangat welas asih, yang sempurna, menjadi ikut dicela.

Wahai para Buddhis, berjuanglah! Bangkitlah! Pelajari Dhamma mulia ini dengan sungguh-sungguh, akurkan kata demi kata, makna demi makna, karena tanpa susunan kata atau kalimat yang baik dan benar, akan sulit mendapatkan makna yang benar. Tanpa pemahaman yang baik dan benar Dhamma mulia ini menjadi semakin cepat lenyap.[143] Oleh karena itu, jangan merasa puas hanya dengan dapat meresitasikan Dhamma, memahami maknanya jauh lebih penting, dan untuk itu anda tidak harus meresitasikan atau membaca bahasa Paḷi-nya, gunakanlah bahasa yang anda pahami. Sang Buddha di vinaya piṭaka[144] memperbolehkan semua orang untuk mempelajari Dhamma dengan bahasanya masing-masing, karena penekanannya adalah pemahaman Dhamma-

142 Dhammadāyāda Sutta (MN 3).

143 AN 2.20, Sugatavinaya Sutta (AN 4.160), dan Tatiyasaddhammasammosa Sutta (AN 5.156).

144 Cūḷavaggapāḷi, 5. Khuddakavatthukkhandhakaṃ, Khuddakavatthūni – kisah bhikkhu Yameḷa dan Kekuṭā.

nya bukan bahasanya. Selain itu, saat meresitasikan Dhamma jangan dinyanyikan, karena, sekali lagi, yang penting adalah pemahaman dari Dhamma yang diresitasikan, bukan rasa senang dari menikmati nadanya. Hal ini sangat penting dipahami, khususnya bagi para bhikkhu, karena mereka yang melakukannya berarti melakukan pelanggaran perbuatan salah (dukkaṭa).[145] Sang Buddha dalam Gītassara Sutta (AN 5.209) menjelaskan lima alasan mengapa Beliau melarangnya. (1) Dia yang melakukannya akan melekat kepada iramanya. (2) Orang lain akan melekat kepada iramanya. (3) Para perumah tangga mengeluhkannya, "Bagaikan kami menyanyi, demikian juga, para bhikkhu ini – para putra suku Sakya ini, menyanyi." (4) Konsentrasi dari mereka yang ingin selaras dengan iramanya, menjadi rusak. (5) Generasi berikutnya akan menirunya.

Mempercepat Lenyapnya Dhamma Sejati

Berikut ini adalah dua contoh penggunaan atau penyusunan kata-kata atau kalimat yang tidak tepat, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan makna. Sebagai akibatnya, banyak orang yang salah mengerti dan tentu saja hal ini juga akan mempercepat lenyapnya Dhamma Sejati. Penggunaan kedua contoh ini hanya ditujukan untuk memperlihatkan keadaan Dhamma yang sudah mengalami banyak penyimpangan karena pemahaman yang kurang baik, bukan untuk menyerang, apalagi untuk merendahkan pihak atau kelompok yang terlibat dalam penerjemahan syair tersebut.

Bhaddekaratta Sutta (MN 131)[146]

Berikut Ini adalah terjemahan dari penggalan syair dalam Bhaddekaratta Sutta (MN 131) yang banyak beredar di masyarakat.

" Atītaṃ nānvāgameyya,
Tak sepatutnya mengenang sesuatu yang telah berlalu,
nappaṭikaṅkhe anāgataṃ.
Tak sepatutnya berharap pada sesuatu yang akan datang." [147]

Berdasarkan terjemahan di atas, berarti tidaklah pantas atau tidaklah baik untuk berpikir masa lalu, atau jangan (tidak boleh) berpikir masa lalu. Bila anda suka membaca sutta anda pasti mengetahui bahwa Buddha pun terkadang berpikir dan menceritakan masa lalu. Contoh yang mudah ditemui adalah tentang kisah-kisah kelahiran masa lalu (Jātaka) atau anda juga bisa membaca sutta misalnya Gavesī Sutta (AN 5.180) atau Maghadeva (Makhādeva) Sutta (MN 83). Sebenarnya yang Sang Buddha katakan adalah, "Jangan terus-menerus pergi ke masa lalu." Bagaimana kita pergi ke masa lalu, tentu saja bukan dengan jasmani kita, tetapi dengan berpikir.

---

145 Cūḷavaggapāḷi, 5. Khuddakavatthukkhandhakaṃ, Khuddakavatthūni.

146 Bhaddekaratta Sutta (MN 131). Mengikuti penjelasan Ṭhānissaro Bhikkhu, arti harfiahnya adalah "berkah - satu - malam," tetapi di dalam sajak itu sendiri dikatakan 'hidup penuh semangat, tak kenal lelah, baik siang maupun malam.' Maka, berkahnya juga sepanjang hari (siang dan malam), dengan demikian diterjemahkan sebagai "Hari yang Penuh Berkah."

147 Sumber: Buku Paritta Suci, Yayasan Saṅgha Theravāda Indonensia, Edisi: II Pembaruan, halaman 133.

Maka, maksudnya adalah ‘jangan terus-menerus memikirkan masa lalu.’ Berpikir tentang masa lalu untuk memetik pelajaran dan menggunakannya untuk melaksanakan kewajiban saat ini adalah hal yang baik. Hal yang baik tentu saja pantas untuk dilakukan, bukan!

Kita juga bukan tidak boleh berpikir atau berencana tentang masa depan. Hal itu juga dapat dan perlu kita lakukan bila bermanfaat, yang tidak baik adalah terlalu mendambakan hal yang belum terjadi, sehingga yang muncul adalah kecemasan. Mengapa? Karena semua itu tidak dapat dirubah. Kita tidak dapat memutar balik masa lalu, dan masa depan, terjadi saja belum, bagaimana dapat dirubah! Oleh karena itu, kita harus berjalan dan hidup sesuai dengan Dhamma, sehingga tidak ada penyesalan dan kecemasan.[148] Contoh sutta di mana Sang Buddha mengatakan tentang masa depan adalah Anāgatabhaya Sutta I-IV (AN 5.77 – AN 5.80). Terjemahan lengkap dari dua sutta yang terakhir dapat dibaca di artikel “Hal yang Patut Direnungkan I-III.”

Māgaṇḍiya Sutta (MN 75)

Berikut ini adalah terjemahan dari penggalan syair di Māgaṇḍiya Sutta (MN 75).

“ārogyaparamā lābhā, nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ.
aṭṭhaṅgiko ca maggānaṃ, khemaṃ amatagāminan”ti.

“The greatest of all gains is health,
Nibbāna is the greatest bliss,
The eightfold path is the best of paths
For it leads safely to the Deathless.”

“Yang tertinggi dari segala perolehan adalah kesehatan,
Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi,
Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik
Karena jalan itu menuntun menuju keselamatan, pada Keabadian.” [149]

Coba anda renungkan terjemahan syair tersebut, khususnya terjemahan baris pertama. Berapa banyak kira-kira orang yang berpikir bahwa kata kesehatan di sini adalah kesehatan jasmani? Apakah anda juga berpikir demikian? Bila terjemahan tersebut benar dan sesuai dengan yang Sang Buddha maksud, maka banyak Arahat dan bahkan Sang Buddha sendiri belum memperoleh perolehan tertinggi. Mengapa? Karena Sang Buddha masih sering mengalami sakit, demikian juga dengan para Arahat yang lainnya. Seandainya mereka memiliki kesehatan yang prima, misalnya seperti Bhante Bākula (Bakkula) Thera, mereka tetap tidak terbebas dari pelapukan (usia tua) dan kematian, bukan! Apalagi bila hal ini diaplikasikan kepada orang yang belum mencapai kesucian, mereka bukan hanya belum bebas dari pelapukan (usia tua) dan

148 Untuk penjelasan yang lebih detail sehubungan dengan syair ini, silakan baca “Hari yang Penuh Berkah” di buku ‘Meditasi – Hal Termulia untuk Dilakukan.’

149 Terjemahan Pāli-Inggris dikerjakan oleh Bhikkhu Ñāṇamoli dan Bhikkhu Bodhi, sedangkan terjemahan Indonesia-Inggris dikerjakan oleh Tim DhammaCitta. Mereka yang mengerti bahasa Inggris pasti menyadari bahwa terjemahan Indonesia-Inggris dari baris keempat tidaklah tepat. Untungnya terjemahan tersebut lebih cocok dengan naskah Pāli-nya daripada terjemahan Inggrisnya.

kematian, tetapi juga dari kesedihan, ratap-tangis, keputusasaan, dan penderitaan mental lainnya. Bila demikian, bukankah sangatlah tidak tepat untuk mengatakan kesehatan sebagai perolehan tertinggi? Bila bukan kesehatan yang dimaksud oleh Sang Buddha, lalu, apa?

Bila anda membaca sutta-nya dan dapat memahaminya dengan baik, maka anda akan dapat menangkap apa yang Sang Buddha maksud dengan 'ārogya' yaitu 'bebas dari duka.' Bahkan, sekalipun anda tidak membaca sutta-nya, bila anda membaca syair tersebut dengan hati-hati dan merenungkannya, anda kemungkinan besar tidak akan kesulitan menangkap apa yang Sang Buddha maksud. Agar hal ini menjadi lebih jelas, mari kita tinjau bagaimana kata 'ārogya' dalam syair tersebut berarti bebas dari duka.

Kata dasar dari ārogya (ā + roga + ya) adalah roga yang berarti penyakit. Jadi kata ārogya dapat diartikan sebagai kesehatan atau bebas dari penyakit. Namun demikian, kita harus melihat penggunaannya berdasarkan konteksnya. Di paragraf-paragraf sebelum syair tersebut, Sang Buddha membicarakan sisi buruk dan bahaya dari kenikmatan dari objek-objek indra. Seseorang yang terjajah oleh pendambaan akan kenikmatan dari objek-objek indra tidak akan dapat hidup damai, dia selalu menderita, duka. Hanya mereka yang dapat terbebas dari pendambaanlah (taṇhā) yang dapat terbebas dari duka, yang dapat merasakan kedamaian tertinggi (Nibbāna), dan ini sesuai dengan Kebenaran Mulia yang ketiga yaitu lenyapnya duka. Di baris kedua dari syair tersebut Sang Buddha berkata, "Nibbāna adalah kebahagiaan tertinggi." Maka, hal ini juga dapat diartikan bahwa Nibbāna adalah perolehan tertinggi. Karena Nibbāna sama dengan lenyapnya duka, maka, dapat dikatakan lenyapnya duka adalah perolehan tertinggi.

Di paragraf yang lain Sang Buddha juga menegaskan bahwa jasmani ini adalah penyakit, bisul (tumor/kanker), panah, hal yang menyakitkan, dan penderitaan. Sebenarnya, semua itu adalah kata lain dari duka.[150] Maka, ketika Māgaṇḍiya, sehubungan dengan jasmaninya, berkata, "Inilah [yang dimaksud dengan] ārogya itu, inilah [yang dimaksud dengan] Nibbāna itu," Sang Buddha mengatakan bahwa dia tidak mempunyai penglihatan yang mulia yang karenanya dia dapat mengetahui [apa itu yang dimaksud dengan] ārogya, dapat melihat Nibbāna. Pernyataan Sang Buddha tersebut memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa ārogya sinonim dengan Nibbāna. Maka, sangatlah tidak tepat bila menerjemahkan kata ārogya sebagai kesehatan. Berdasarkan hal ini, maka, untuk menghindari kesalah-pahaman, sebaiknya baris pertama dari syair tersebut diterjemahkan sebagai 'bebas dari penyakit[151] adalah perolehan tertinggi.'

Sang Buddha mengatakan bawa syair tersebut sebenarnya dibabarkan oleh para Buddha sebelumnya, tetapi sekarang, dengan berjalannya waktu, telah menjadi syair dari orang kebanyakan (puthujjana). Bagaimana Māgaṇḍiya bisa mempunyai pengertian keliru tersebut? Karena syair tersebut hanya dihafalkan, tanpa memahami maknanya dengan baik. Bukankah hal ini mirip dengan praktik Dhamma saat ini. Kebanyakan Buddhis malas untuk mempelajari Dhamma, apalagi untuk berusaha merealisasinya. Maka, walaupun sebagian dari mereka ada yang mencoba untuk menghafalkan – dan bahkan hafal – beberapa sutta (paritta), mereka tidak

---

150 Pernyataan senada dapat dibaca misalnya di Sīlavanta Sutta (SN 22.122) dan Dutiyamettā Sutta (AN 4.126). Uraian lebih detail dapat dilihat di Paṭisambhidāmaggapāḷi, 3. Paññāvaggo, 9. Vipassanākathā.

151 Baca atau pahami sebagai 'bebas dari duka / lenyapnya duka.'

memahami dan juga tidak berusaha untuk memahami maknanya, dan sebagai akibatnya mereka malah mempraktikkan hal yang menyimpang dari Dhamma.

Sebagai penutup uraian Dhamma ini, silakan baca, ingat-ingat, renungkan, pahami, dan kemudian praktikkan wejangan-wejangan Sang Buddha berikut ini.

“Walaupun dia meresitasikan banyak naskah Dhamma,
Seorang pemalas, tidak bertindak sebagaimana mestinya.
Bagaikan seorang penggembala sapi yang hanya menghitung sapi-sapi orang lain,
Dia tidak turut berbagi [manfaat dari] kehidupan kebhikkhuan.” [152] Dhp 19

“Walaupun dia meresitasikan hanya sedikit naskah Dhamma, tetapi hidup sesuai dengan Dhamma;
Meninggalkan nafsu, kebencian, [dan] kebodohan; memiliki pemahaman benar, pikirannya
benar-benar terbebaskan, [dan] tidak mencengkeram dunia ini ataupun yang akan datang;
Dia turut berbagi [manfaat dari] kehidupan kebhikkhuan.”Dhp 20

“[Daripada] meresitasikan seratus syair
Yang tidak bermakna,
Lebih baik [meresitasikan] sebuah syair Dhamma,
Yang setelah mendengarnya seseorang menjadi tenang.” Dhp 102

“Bukan kesalahan dipikir sebagai kesalahan,
Dan, kesalahan dilihat sebagai bukan kesalahan;
[Karena] berpandangan salah,
Mereka pergi ke (terlahir di) alam menderita.” Dhp 318

Wahai para Buddhis bangkitlah!
Bangkitlah sebelum terlambat!

152 Dengan kalimat yang lebih ramah dapat dikatakan ‘Dia tidak turut menikmati berkah dari kehidupan mulia.’ Kehidupan mulia bukan hanya kehidupan kebhikkhuan dan yang menjalani kehidupan mulia bukan hanya bhikkhu. Kehidupan mulia yang sesungguhnya adalah Jalan Mulia Beruas Delapan (JMB8), dan mereka yang memiliki delapan faktor dari JMB8 disebut sebagai orang yang menjalankan kehidupan mulia - Tatiyakukkuṭārāma Sutta (SN 45.20).

Aspirasi dan Pelimpahan Jasa

Semoga tulisan mengenai MEDITASI ini dapat menambah pengetahuan Dhamma keluargaku dan khususnya kedua orang tuaku. Semoga dengan tambahan pengetahuan ini, mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dapat lebih mengembangkan hal-hal baik yang baru maupun yang telah ada di hati mereka masing-masing. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi banyak orang, khususnya sanak saudara dan teman-temanku. Semoga mereka dan pembaca lainnya dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari isi tulisan ini. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Aku melimpahkan semua jasa kebajikan yang kuperoleh dari penulisan Dhamma ini kepada semua makhluk.
Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati sebesar jasa kebajikan yang kuperoleh.

Sādhu! Sādhu!
Sādhu!

Daftar Pustaka

1. Digital Pali Reader Ver.4.7, 2012 dengan data 'DPRMyanmar.xpi' www.pali.sirimangalo.org.
2. Sutta-sutta dari, www.accesstoinsight.org, Sri Lanka Tipiṭaka Project - www.metta.lk, Pali Text Society, www.aimwell.org, dan www.suttacentral.net.
3. Dīgha Nikāya, terjemahan Inggris oleh Maurice Walshe, Wisdom Publication, Boston, 1987.
4. Majjhima Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 1995.
5. Saṃyutta Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 2000.
6. Aṅguttara Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publications, Boston, 2012.
7. The Jātaka, Stories of Buddha's Former Births, translated by various hands and under the editorship of Prof. E. B. COWELL, M.A., www.sacred-texts.com.
8. Bhadantācariya Buddhaghosa, Visuddhimagga (The Path of Purification, translated by Bhikkhu Ñāṇamoli), BPS, 2011, www.accesstoinsight.org.
9. Khuddakapāṭha – The Minor Readings (dan komentarnya), translated by Bhikkhu Ñāṇamoli, Pali Text Society, London, 1978.
10. Sayādaw U Sīlananda, The Four Foundations of Mindfulness, www.budsas.org.
11. The Dhammapada Commentary "Verses & Stories", translated into English by Daw Mya Tin, M.A., e-file, www.budsas.org.
12. Dhammapada Commentary "Buddhis Legends 1-3", translated by E.W. Burlingame, Harvard University Press, 1921, pdf http://www.archieve.org/details/buddistlegends(01-03)burluoft.
13. The Dhammapada Commentary with Grammar, http://buddhism.lib.ntu.edu.tw/DLMBS.
14. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline, pdf www.suttacentral.net.
15. Malalasekera, G.P., Buddhis Dictionary of Pali Proper Names, www.palikanon.com.
16. Bhikkhu Bodhi, rekaman ceramah beberapa sutta dari Suttanipāta, 2004-2006.
17. Dhammajāta, A Bhikkhu's Comprehensive Handbook, Eastern Printers Sdn. Bhd., Malaysia 2011.
18. Piyadassi Thera, Paritta – The Book of Protection, 1999, www.accesstoinsight.org/lib.
19. CD Parrita produksi Malaysian Buddhis Meditation Center, Penang.
20. A Chanting Guide, The Dhammayut Order in the United States of America 1994, Third edition, revised: 2013, www.accesstoinsight.org.
21. Paritta Suci, Yayasan Saṅgha Theravāda Indonesia, Edisi: II Pembaruan, Seri: 25/02/01/2005.
22. Makna Paritta (Efficacy Of Parittas by Venerable Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero), Insight Vidyāsenā Production, 2005.
23. Bhikkhu Pesala, The Debate of King Milinda, 2007, www.aimwell.org.
24. The Great Chronicles of The Buddhas, Singapore Edition, pdf.
25. Nyanaponika Thera, The Life of Sariputta, The Wheel Publication No. 90/92 (Kandy: Buddhist Publication Society, 1987).
26. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.5, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, http://ebsoft.web.id.
27. Kamus English - Indonesian Offline Versi 2.04, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, http://ebsoft.web.id.
28. TheSage's English Dictionary and Thesaurus V6.2 www.sequencepublishing.com/thesage.html

Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya

Buku:

1. Dasar-Dasar Meditasi Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
2. Kemajuan Dalam Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
3. Higher Magga & Phala (Bhs. Indonesia), Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṁsa
4. Kehidupan Mulia Ini, Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṁsa
5. Meditasi Vipassanā, Chanmyay Sayādaw
6. Perkembangan Pandangan Terang, Chanmyay Sayādaw
7. The Cambridge Talk (Bhs. Indonesia), Chanmyay Sayādaw
8. Dana, Bhikkhu Sikkhānanda
9. Kisah-Kisah Hukum Karma dan Moral Ceritanya, Bhikkhu Sikkhānanda
10. Dasar-Dasar Abhidhamma, Bhikkhu Sikkhānanda
11. Sila, Bhikkhu Sikkhānanda
12. Meditasi – Hal Termulia untuk Dilakukan, Bhikkhu Sikkhānanda

Artikel:

1. Tujuan Hidup Ini
2. Manfaatkan Waktu Semaksimal Mungkin
3. Empat Macam Manusia
4. Pengembara yang Tersesat
5. Merenungkan/Membayangkan Penderitaan Neraka
6. Apa Itu Avijjā
7. Dua Jenis Tangisan
8. Empat Jenis Harta
9. Ketakutan oleh Gajah Ciptaannya
10. Lihat Dukkha sebagai Duri
11. Manfaat dari Meditasi Vipassanā
12. Membuang Keserakahan Indera yang Terpendam
13. Pembabaran Ajaran yang Tidak Lengkap
14. Lost Traveler (English short version of 'Pengembara yang Tersesat')
15. Petunjuk Meditasi Vipassanā
16. Petunjuk Meditasi Mettā
17. Samatha, Vipassanā, dan 4 Tipe Yogi
18. Teman yang Salah (pāpamitta)
19. Kehidupan Tanpa Uang (informasi penting untuk umat tentang vinaya mengenai uang)
20. Mengapa Berdana Uang Kepada Bhikkhu Adalah Perbuatan Karma Buruk?
21. Kathina dan Serba-Serbinya
22. Janganlah Menjadi Beban
23. Sejarah Konsili Sangha II (Apa reaksi Arahat bila diajak untuk menerima uang?)
24. Kemarahan dan Cara Mengatasinya
25. Hal yang Patut Direnungkan I-III
26. Memahami Vinaya
27. Manusia Malang
28. Sayangilah Diri Anda

Semua Buku dan Artikel di atas dapat diunduh (download) di
http://cid-f1e05c39cd1727e9.office.live.com/browse.aspx/Vipassana%20Dhamma
atau http://www.scribd.com/u_kusnadi